

**PENGAMALAN ADAB TEUNGKU DAN SANTRI
BERBASIS KITAB *TADZKIRAT AL-SAMI' WA AL-
MUTAKALLIM FI ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM*
DI DAYAH BABUSSA'DAH ACEH SELATAN**



MIA AUDINA
Nim: 231003017

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan untuk
Mendapatkan Gelar Megister dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH 2025 M**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGAMALAN ADAB TEUNGKU DAN SANTRI
BERBASIS KITAB TADZKIRAT AL-SAMI' WA AL-
MUTAKALLIM FI ADAB AL-'ALIM WA AL-
MUTA'ALLIM DI DAYAH BABUSSA'DAH ACEH
SELATAN**

MIA AUDINA

NIM: 231003017

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag

Dr. Hazrullah, M.Pd

LEMBAR PENGESAHAN

PENGAMALAN ADAB TEUNGKU DAN SANTRI BERBASIS KITAB TADZKIRAT AL-SAMI' WA AL-MUTAKALLIM FI ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM DI DAYAH BABUSSA'SUDAH ACEH SELATAN

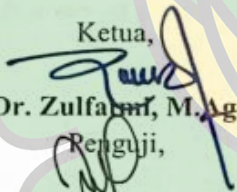
MIA AUDINA
NIM: 231003017

Program Studi Pendidikan Agama Islam

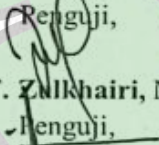
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Tanggal: 23 Oktober 2025 M
30 Rabi'ul Awal 1447 H

TIM PENGUJI

Ketua,


Dr. Zulfahri, M.Ag


Penguji,


Dr. T. Zulkhairi, MA

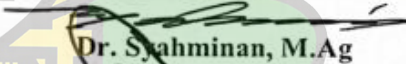
Penguji,


Dr. Hazrullah, M.Pd

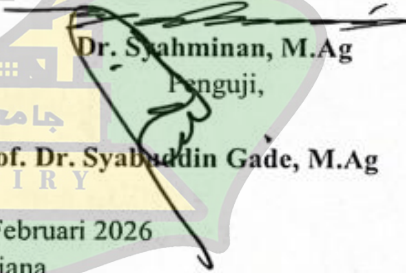
Sekretaris,


Salma Hayati, M.Ed

Penguji,


Dr. Syahminan, M.Ag

Penguji,


Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag

Banda Aceh, 03 Februari 2026

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,


(Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D)

NIP. 19770219199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Mia Audina
Tempat Tanggal Lahir : Paya Ateuk, 1 February 2000
Nomor Induk Mahasiswa : 231003017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 16 Juni 2025
Saya yang menyatakan,



MIA AUDINA
NIM: 231003017

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan dalam penulisan tesis, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan Peneliti di mana Peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi berguna untuk mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan, fonem konsonan bahasa Arab di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	R - R W N I R Y	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan **W** dan **Y**

Waq'	وضع
------	-----

‘Iwaḍ	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlā	أولى
Šūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	أوج
Nawn	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa'alū	فعلوا
Ulā'ika	ألك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fathā (◌) ditulis dengan lambang â. Contoh:

Ḥattā	حتى
Maḍā	مضى
Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah (◌) ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ̣ (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ه (hā'). Contoh:

Ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ة (tā marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ه (hā'). Contoh:

al-Risālah al-Bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ة (tā marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

Mas'alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) waṣal dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqtanat'hā	كتب أقتنتها

11. Penulisan syaddah atau tasydīd

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā' (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوة
‘Aduww	عدو
Syawwāl	سؤال
Jaww	جو
al-Miṣriyyah	المصرية
Ayyām	أيام
Quṣayy	قصي
al-Kasysyāf	الكشاف

12. Penulisan alif lâm (لا)

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada لا shamsiyyah maupun لا qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittihād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā’	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām Wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “li”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمتها

14. Tulisan Allāh dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat iman dan Islam yang senantiasa dilimpahkan kepada kita. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga beliau, serta para sahabat, yang melalui risalahnya kita dapat merasakan makna kehidupan yang penuh ilmu, cahaya, dan tuntunan. Dengan izin Allah yang telah memberi petunjuk dan hidayah-Nya pula, penulis telah berhasil menyelesaikan tesis ini sebagai bagian dari pemenuhan tugas akhir pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berjudul: **“Pengamalan Adab Teungku Dan Santri Berbasis Kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim di Dayah Babussa'dah Aceh Selatan*”**. Dalam proses penyusunan tesis ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat terselesaikan melalui adanya dukungan, do'a, bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Untuk itu dengan kerendahan hati pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan ilmu dan pelayanan terbaik selama masa studi.
3. Ibu Dr. Zulfatmi, M.Ag. selaku Ketua Prodi S2 PAI Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag. sebagai pembimbing I, dan bapak Dr. Hazrullah, M.Pd. sebagai pembimbing II, yang telah memberikan banyak masukan berharga dalam penyempurnaan tesis ini.

5. Para staff pengajar dan karyawan/karyawati dilingkungan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah banyak membantu penulis selama menempuh studi pendidikan.
6. Para karyawan perpustakaan yang telah sudi membantu meminjamkan buku-buku sebagai bahan referensi dalam penyusunan karya ini.
7. Pimpinan dan dewan Teungku Dayah Babussa'dah Aceh Selatan yang telah sudi kiranya menjadi informan dalam penelitian ini dan membantu dalam memberikan data yang sesuai penulis butuhkan.
8. Kepada bapak Sabki Yusfa dan Ibu Nursimah selaku kedua orang tua penulis yang selalu memberikan kasih sayang, yang menjadi sumber kekuatan, keteladan dan do'a yang tidak pernah putus. Pengorbanan kesabaran, dan kasih sayang yang kalian curahkan telah menjadi fondasi utama dalam setiap pencapaian akademik penulis.
9. Kepada sahabat-sahabat dan teman-teman seperjuangan, yang telah hadir dalam berbagai fase kehidupan, dari awal masa studi hingga detik-detik penyelesaian karya ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangan dalam penyusunan tesis ini, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif dan sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua dalam rangka meningkatkan kepedulian terhadap masa depan pendidikan Agama Islam, Aamiin ya Rabbal'alamin...NIRY

Banda Aceh, 15 Maret 2025 M
Penulis,

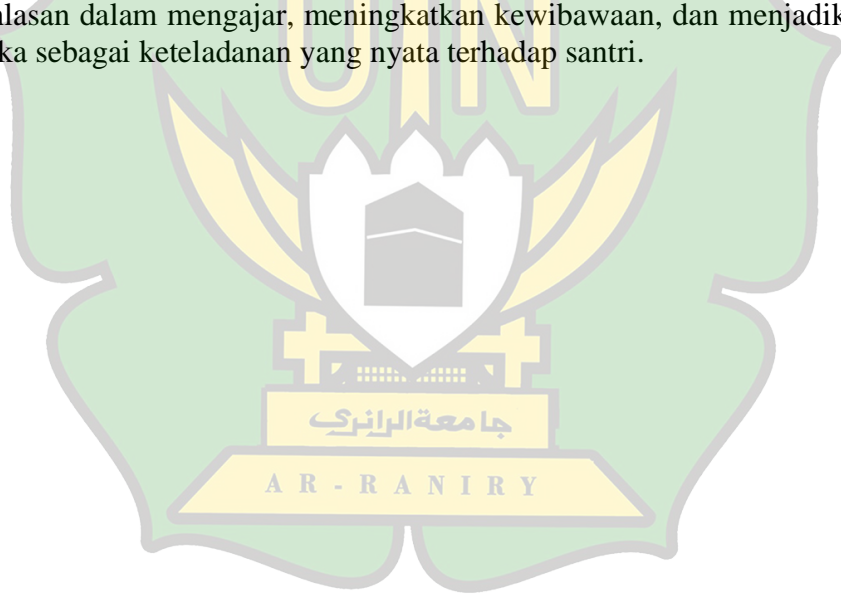
MIA AUDINA
NIM. 231003017

ABSTRAK

Judul	: Pengamalan Adab Teungku Dan Santri Berbasis Kitab Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Di Dayah Babussa'dah Aceh Selatan
Nama	: Mia Audina
NIM	: 231003017
Pembimbing I	: Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag.
Pembimbing II	: Dr. Hazrullah, M.Pd.
Kata Kunci	: Adab, Guru, Santri, Tadzkirot-Al-Sami' Wa Al - Mutakallim Fi Adab Al-'Alim, Dayah Babussa'dah.

Penelitian ini membahas tentang pengamalan adab teungku dan santri di dayah Babussa'dah Aceh Selatan yang menjadikan kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* sebagai pedoman akhlak dan adab dalam pendidikan dayah. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mendeskripsikan nilai-nilai adab yang diamalkan oleh teungku dan santri berdasarkan kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, serta implementasinya di lingkungan dayah, (2) untuk mengidentifikasi implikasi dari pengamalan nilai-nilai adab terhadap teungku dan santri di dayah Babussa'dah Aceh Selatan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini meliputi, kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, guru dan santri. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan *pertama*, dari 36 adab guru yang seharusnya diamalkan, hanya 20 adab yang ditemukan dalam praktik lingkungan dayah diantaranya: dewan teungku telah menekankan keikhlasan, objektivitas, kerendahan hati, kesantunan dalam suara, keramahan terhadap tamu, kedisiplinan dalam menutup pelajaran dengan do'a, dan ucapan penyerahan ilmu, mendahulukan membaca bagian mulia sebelum mengajar, bersifat rendah hati (*tawadhu'*) terhadap murid, serta memperingatkan murid yang melakukan tindakan berlebihan dalam proses belajar mengajar. Pengamalan adab santri berbasis kitab *Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* dari keseluruhan 36 adab murid yang seharusnya diamalkan

secara konsisten, peneliti hanya menemukan 21 adab yang diamalkan dan dipraktikkan secara nyata oleh santri dayah babussa'dah Aceh Selatan, diantaranya: niat ikhlas, tawadhu', menjaga lisan, menghormati guru, sabar dalam menuntut ilmu, tidak menunda-nunda dan menyegerakan waktu belajar, mengatur pergaulan, tidak menemui gurunya diluar majelis umum, duduk didepan guru dengan sopan, tidak mendahului guru dalam menjelaskan, serta mengetahui hak-hak teungku dan tidak melupakan jasa teungkunya. *Kedua*, Implikasi dari pengamalan nilai-nilai adab yang terkandung dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* membawa dampak positif yang signifikan di lingkungan dayah Babussa'dah Aceh Selatan. Bagi santri implikasi pengamalan nilai-nilai adab, membentuk pribadi yang disiplin dan penuh penghormatan terhadap ilmu dan ahlinya ilmu, kecintaan terhadap ilmu, kesadaran spiritual dan moral, dan kesiapan menjadi teladan di masyarakat. Bagi teungku, nilai-nilai adab tersebut memperkuat niat dan keikhlasan dalam mengajar, meningkatkan kewibawaan, dan menjadikan mereka sebagai keteladanan yang nyata terhadap santri.



الملخص باللغة العربية

موضوع الرسالة : ممارسة آداب تيونكو وسنتري استنادا إلى كتاب تذكيرات الساميع

والمتكلم في أدب العالم والمتعلم في دية بابوسادة جنوب آتشييه

الاسم : ميا أودينا

رقم القيد : ٢٣١٠٠٣٠٠٧

المشرف الأول : د. شاب الدين غادي ، الماجستير

المشرف الثاني : د. حضرة الله ، الماجستير

الكلمات المفتاحية: آداب ، تيونكو ، وسنتري ، تذكرة السميع والمتكلم في أدب العالم

والمتعلم ، ضياء بابوسادة.

تناقش هذه الدراسة ممارسة التيونغكو والسانتري آداب في داية البابوسادة في جنوب آتشييه، مما يجعل كتاب "تذكيرات الساميع المتكلم في أدب العالم والمتعلم" دليلا للأخلاق والآداب في تعليم الأيافة. تهدف هذه الدراسة (1) إلى وصف قيم الأدب التي يمارسها التيونغكو والطلاب بناء على كتاب "تذكيرات السامي والمتكلم" في أدب العالم والمتعلم، وكذلك تطبيقها في بيئة الداية، (2) تحديد تداعيات ممارسة قيم الأدب على التيونغكو والطلاب في داية بابوسادة في جنوب آتشييه. يستخدم منهج البحث نهجا نوعيا وصفيًا. تشمل مصادر البيانات في هذه الدراسة كتاب "تذكيرات الساميع والمتكلم في أدب العالم والمتعلم"، أي المعلمون والطلاب. تشمل تقنيات جمع البيانات الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق. تظهر نتائج هذه الدراسة أولاً، من بين 36 آدابا يجب ممارستها، أن 20 آداباً فقط في ممارسة بيئة الدايا، منها: أكد مجلس تيونغكو على الصدق، والموضوعية، والتواضع، واللطف، والود مع الضيوف، والانضباط في ختام الدرس بالصلاة، وكلمات الاستسلام للمعرفة، وإعطاء الأولوية لقراءة الأجزاء النبيلة قبل التعليم، والتواضع (التواضع) إلى الطلاب، وتحذير الطلاب الذين يرتكبون أفعالاً مفرطة في عملية التدريس والتعلم. تعتمد

ممارسة آداب الطلاب على كتاب "السامي و المتكلم في أدب العالم والمتعلم " ومن بين جميع آداب الطلاب ال 36 التي يجب ممارستها باستمرار، وجد الباحث فقط 21 آداب يمارسها وتمارس بشكل حقيقي من قبل طلاب دية بابوساده جنوب آتشيه، بما في ذلك: نية الإخلاء، التواضع، الحفاظ على الشفاه، احترام المعلم، الصبر في طلب المعرفة، عدم التماطلة وتسريع وقت التعلم، نظم جمعيات، لا تلتقي بالمعلم خارج الجمعية العامة، اجلس أمام المعلم بأدب، لا تسبق المعلم في الشرح، واعرف حقوق المعلم ولا تنس خدمات المعلم. ثانيا، فإن تداعيات ممارسة قيم الأدب الواردة في كتاب "تذكيرات السامع والمتكلم" في أدب العالم والمتعلم لها تأثير إيجابي كبير على بيئة الدياه في جنوب آتشيه. بالنسبة للطلاب، تداعيات ممارسة قيم الآداب، وتكوين شخص منضبط ومحترم ذو معرفة وخبرة، وحب المعرفة، والوعي الروحي والأخلاقي، والاستعداد ليكون قدوة في المجتمع. بالنسبة للتبونغكو، تعزز هذه القيم النية والصدق في التعليم، وتزيد من السلطة الحقيقية، وتجعلها مثالا حقيقيا.

ABSTRACT

Thesis Title : The Practice of the Book-Based Etiquette of Teungku and Students *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* at the Babussa'dah Islamic Boarding School in South Aceh

Author/Student : Mia Audina

Reg. No : 231003017

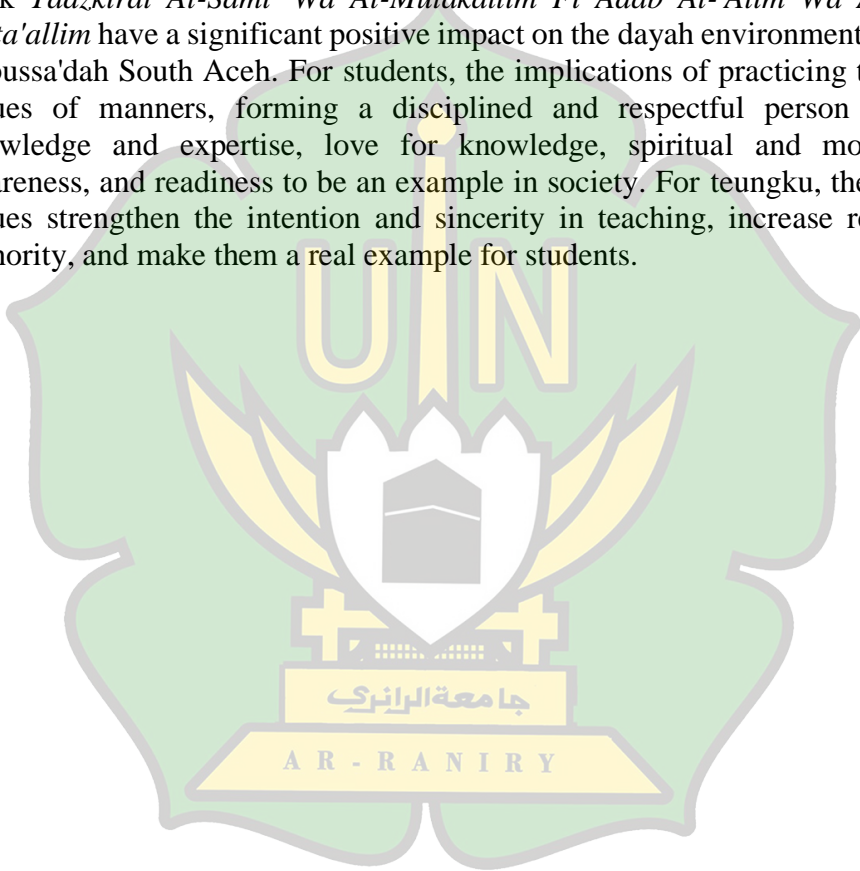
Supervisors I : Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag

Supervisors II : Dr. Hazrullah, M.Pd

Keywords : Morals, Teachers, Students, *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim*, Dayah Babussa'dah.

This study discusses the practice of teungku and santri adab in the Babussa'dah dayah of South Aceh which makes the book *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* as a guideline for morals and manners in ayah education. This study aims (1) to describe the values of adab practiced by teungku and students based on the book *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, as well as its implementation in the dayah environment, (2) to identify the implications of the practice of adab values on teungku and students in the dayah Babussa'dah of South Aceh. The research method uses a qualitative approach that is descriptive. The data sources in this study include, the book *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, teachers and students. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The results of this study show *first*, out of 36 teacher manners that should be practiced, only 20 manners are found in the practice of the dayah environment, including: the Teungku council has emphasized honesty, objectivity, humility, politeness in voice, friendliness to guests, discipline in closing the lesson with prayer, and words of surrender of knowledge, prioritizing reading the noble parts before teaching, being humble (*tawadhu'*) to students, and warn students who commit excessive actions in the teaching and learning process. The practice of student manners is based on the book *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* out of all 36 student manners that should be practiced consistently, the researcher only found 21 manners that are practiced and practiced in real terms by the students

of dayah babussa'dah South Aceh, including, iklas intention, tawadhu', maintaining the oral, respecting the teacher, patience in seeking knowledge, not procrastinating and accelerating learning time, arrange associations, do not meet the teacher outside the general assembly, sit in front of the teacher politely, do not precede the teacher in explaining, and know the rights of the teacher and do not forget the services of the teacher. *Second*, the implications of practicing the values of adab contained in the book *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* have a significant positive impact on the dayah environment of Babussa'dah South Aceh. For students, the implications of practicing the values of manners, forming a disciplined and respectful person of knowledge and expertise, love for knowledge, spiritual and moral awareness, and readiness to be an example in society. For teungku, these values strengthen the intention and sincerity in teaching, increase real authority, and make them a real example for students.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv

BAB I: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Defenisi Operasional	8
1.6 Kajian Pustaka	12
1.7 Sistematika Pembahasan	16

BAB II: KAJIAN TEORI

2.1 Konsep Adab Guru dan murid dalam persepektif islam ...	18
2.1.1 Pengertian Konsep Adab	18
2.1.2 Perbedaan Adab, Etika dan Akhlak.....	24
2.1.3 Ruang Lingkup Adab	27
2.1.4 Kedudukan Adab.....	29
2.1.5 Macam-Macam Adab	30
2.1.6 Tujuan Adab.....	31
2.1.7 Faktor Yang Mempengaruhi Adab.....	32
2.2 Guru dalam Pendidikan Islam	34
2.2.1 Pengertian Guru.....	34
2.2.2 Tugas dan Tanggung Jawab Guru	36
2.2.3 Adab Guru	38
2.2.4 Kompetensi Guru.....	41
2.3 Murid dalam Pendidikan Islam	43
2.3.1 Pengertian Murid.....	43
2.3.2 Hak dan Kewajiban Murid	45
2.3.3 Adab Murid	46

2.3.4 Pengamalan Adab	50
3.1 <i>Kitab Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim</i>	51
3.2 Konsep Adab Guru dan Murid Menurut Ibnu Jama'ah	52
3.2.1 Adab Guru Menurut Ibnu Jama'ah.....	52
3.2.2 Adab Murid Menurut Ibnu Jama'ah	58

BAB III: METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	61
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	62
3.3 Sumber Data	63
3.4 Subjek Penelitian	64
3.5 Teknik Pengumpulan Data	64
3.6 Teknik Analisis Data	67
3.7 Keabsahan Data	70

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Umum Hasil	72
4.1.1 Sejarah Singkat Dayah Babussa'dah	72
4.1.2 Identitas Dayah Babussa'dah	72
4.1.3 Visi dan Misi Dayah Babussa'dah	73
4.1.4 Tujuan Strategis Dayah Babussa'dah.....	74
4.1.5 Struktur Organisasi Dayah Babussa'dah	75
4.1.6 Data Guru Dayah Babussa'dah Aceh Selatan	75
4.1.7 Data Santri Dayah Babussa'dah Aceh Selatan.....	77
4.1.8 Sarana dan Prasarana Dayah Babussa'dah	78
4.1.9 Kurikulum Dayah Babussa'dah Aceh Selatan	79
4.2 Temuan Khusus Hasil Penelitian	81
4.2.1 Pengamalan Adab Teungku dan Santri Berbasis <i>Kitab Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim</i> di Dayah Babussa'dah Aceh Selatan.....	82
4.2.2 Implikasi Pengamalan Nilai-Nilai Adab Terhadap Teungku dan Santri di Dayah Babussa'dah Aceh Selatan.....	100

BAB V: PENUTUP

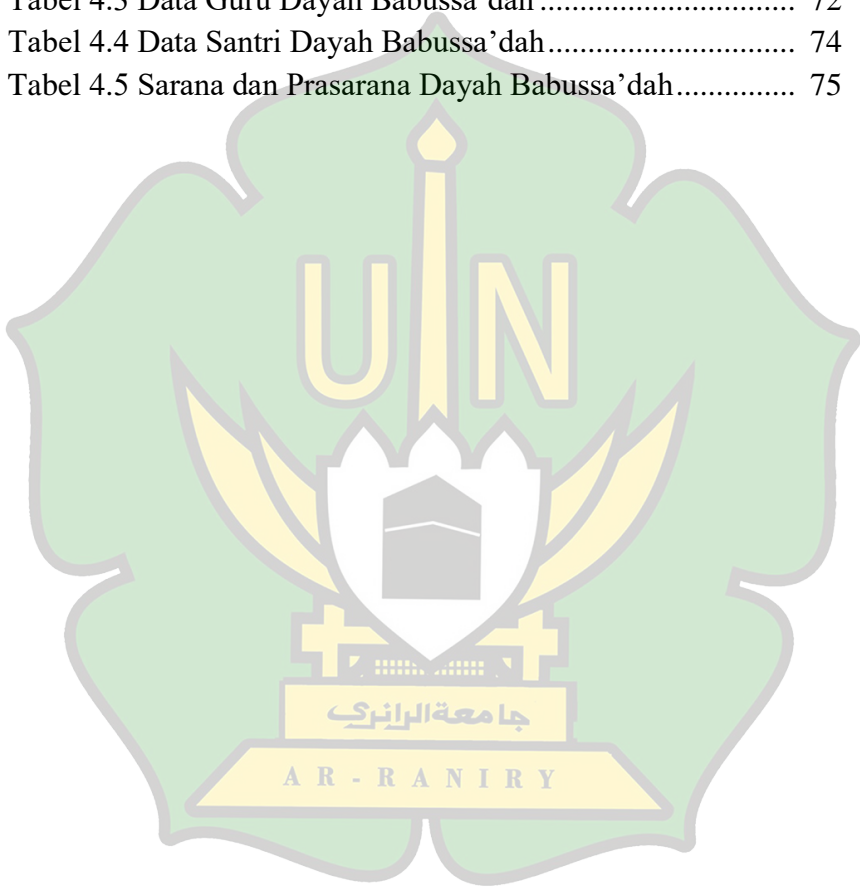
5.1 Kesimpulan	104
5.2 Saran	105

DAFTAR PUSTAKA 108
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DOKUMENTASI PENELITIAN TESIS
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Uraian Subjek Penelitian.....	60
Tabel 3.2 Uraian Teknik Pengumpulan Data	63
Tabel 4.1 Identitas Dayah Babussa'dah	69
Tabel 4.2 Struktur Organisasai Dayah Babussa'dah	71
Tabel 4.3 Data Guru Dayah Babussa'dah	72
Tabel 4.4 Data Santri Dayah Babussa'dah.....	74
Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana Dayah Babussa'dah.....	75



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Pembimbing Tesis
Lampiran 2 : Surat Keterangan Izin Penelitian
Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Selesai Melaksanakan Penelitian
Lampiran 4 : Pedoman Observasi
Lampiran 5 : Pedoman Wawancara
Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian Tesis
Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam persepektif pendidikan islam, setiap muslim memiliki tujuan utama untuk mengabdikan seluruh hidupnya hanya kepada Allah SWT. Pengabdian ini merupakan perwujudan nyata dari keimanan seseorang, yang ditampilkan melalui amal perbuatan yang baik, dengan harapan dapat meraih derajat sebagai orang yang bertaqwa di hadapan Nya. Pendidikan berperan sebagai pintu awal yang membantu manusia dalam mengharmoniskan kedua aspek tersebut yakni keyakinan penuh kepada Allah dan ajaran Nya, serta penerapan keimanan itu dalam tindakan nyata melalui amal sholeh. Islam telah memberikan fondasi pendidikan yang sangat mendalam, luas, menyeluruh, dan bersifat universal, mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia. Aspek-aspek tersebut meliputi spiritualitas, intelektual, fisik, keilmuan, hingga kemampuan berbahasa.¹ Dalam pandangan Islam, tujuan pendidikan tidak terbatas pada kehidupan dunia semata, tetapi juga mencakup kehidupan setelah kematian. Oleh karena itu, pendidikan menjadi unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikanlah seseorang dapat diarahkan menuju kebahagiaan yang sejati terutama pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak merupakan hal penting dalam dunia pendidikan, karena tujuan utama pendidikan itu sendiri tidak hanya terbatas pada proses pewarisan ilmu dan kebudayaan saja, tetapi juga untuk membentuk kepribadian dan karakter manusia yang bertakwa, *muhsin*, *mukhlisin* secara utuh yang dalam istilah sufi dikenal sebagai *insan kamil*.² Pendidikan akhlak juga bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, beriman kepada

¹Dewan Ulama Al-Azhar, *Ajaran Islam tentang Perawatan Anak*, (Bandung: Al-Bayan, 2014), hlm. 42

²Husaini, "Pengamalan Adab Guru dan Murid Dalam Kitab Khulq 'Azim di Dayah Darussaadah Cabang Faradis Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya," *Dayah: Journal of Islamic Education* Vol. 1, No 1, Januari 2018, hlm. 85-103.

Allah dengan aqidah yang tepat serta rajin dan ikhlas dalam beribadah kepada tuhanNya. Hal ini sejalan dengan tujuan utama diutusnya Rasulullah SAW ke dunia yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana sabda beliau yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya: “*sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kebajikan akhlak yang mulia*”³.

Pendidikan berperan sebagai landasan utama dalam mewariskan nilai-nilai ajaran islam, dimana akhlak menjadi inti dari misi yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu pengamalan akhlak menjadi substansi utama dalam proses pendidikan, baik dari pihak guru maupun murid dalam rangka melanjutkan perjuangan dakwah Rasulullah, akhlak harus tercermin dalam kepribadian para ulama sebagai penerusnya.

Akhlak merupakan keadaan batin yang mempengaruhi sifat dan perilaku seseorang, yang bisa mengarahkan kepada kebaikan ataupun keburukan tergantung dari dampak pendidikan yang di terimanya. Jika jiwanya dibimbing untuk menjunjung tinggi kebenaran, kemuliaan, serta nilai-nilai kebaikan, maka jiwanya secara alami akan cenderung menjalankan akhlak yang baik (*akhlakul karimah*). Akan tetapi jika jiwa seseorang dibiarkan tanpa pembinaan hingga terbiasa dengan membenci kebaikan dan menyukai kemaksiatan, maka secara alami akan muncul ucapan dan perilaku buruk (*akhlakul madzmumah*) dari dirinya. Oleh karena itu islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa bersikap santun dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam diri mereka. Nilai-nilai akhlak tersebut tumbuh sebagai hasil dari ketulusan pribadi seseorang yang shaleh, dan hasil riyadhah dari orang yang ahli ibadah.⁴ Karena pada dasarnya tidaklah bertaqwa seseorang kecuali

³ As-Suyuthi, *Al-Jami As-Shagir*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2012), hlm. 155.

⁴ Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), Cet. 1, hlm. 55.

ia merujuk kepada sang idola yakni kemuliaan akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai panutan utama.

Dalam hal ini mengingat pentingnya akhlak dalam dunia pendidikan, oleh sebab itu dipandang perlu adanya berbagai rujukan yang memadai bagi umat, meskipun sebagai teladan utama kita selaku umat islam dapat merujuk pada diri Rasulullah SAW. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab:21).*⁵

Disisi lain, umat islam juga menghadapi berbagai pergeseran nilai akhlak yang mengalami kehilangan kepolosan dan santunan. Karena arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi sehingga banyak umat islam yang terjebak dalam perubahan gaya hidup dan perilaku menyimpang dari ajaran agama islam, perilaku negatif pada remaja yang cenderung menuju ke tindakan kriminal, dan meningkatnya perilaku pergaulan bebas dikalangan remaja. Akhlak remaja Indonesia saat ini sedang mengalami masa kritis, dimana para remaja dikatakan rendah akhlaknya atau bahkan kurang berdab, lebih-lebih ketika mereka tidak lagi menghargai orang tua, tidak hormat kepada guru bahkan sebaliknya. Penyimpangan tersebut tidak hanya terjadi dikalangan masyarakat biasa tetapi juga termasuk di lingkungan para pemimpin. Perkembangan dan perubahan zaman berlangsung secara massif pada segala lini kehidupan tidak terkecuali pada dunia pendidikan, termasuk pendidikan dayah. Dimana sekarang ini adab murid terhadap guru sudah mulai terkikis oleh perkembangan zaman. Banyak murid yang

⁵ Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat:21

tidak menghormati gurunya sehingga mengakibatkan ilmu yang dimiliki menjadi tidak bermanfaat dan tidak barokah.⁶ Dengan demikian, menegaskan bahwa, “adab yang buruk membuat seseorang mustahil bisa mengambil ilmu dan manfaat. Ini dikarenakan derasnya arus budaya luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran islam sehingga mempengaruhi perilaku generasi muda, termasuk para santri.

Hal ini mendorong para ulama untuk memperkenalkan kembali kepada masyarakat luas tentang sikap dan nilai-nilai adab yang sesuai dengan tuntunan dan ajaran islam. salah satu yang dilakukan para ulama adalah dengan cara mengajarkan kepada umat agar kembali pada tuntunan akhlak mulia sesuai dengan ajaran agama melalui lembaga-lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang berepegang teguh menjaga dan mengembangkan pendidikan berbasis akhlak dan adab adalah dayah. Madrasah Diniyah (dayah) merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tujuan utama membentuk individu yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.⁷

Dayah adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari agama islam sekaligus menjadi pusat penyebaran dan membantu terbentuknya akhlak seseorang. Dayah juga memiliki ciri khas tersendiri dalam fungsinya sebagai instusi pendidikan, disamping itu dayah juga menjadi lembaga dakwah, bimbingan dan perjuangan.⁸ Dalam perannya sebagai pusat dakwah islam, dayah dituntut untuk mengembangkan fungsi dan perannya. Salah satu peran penting yang diembankan dayah adalah membentuk karakter generasi muslim melalui pendekatan menyeluruh mencakup aspek spiritual, intelektual dan moral, mencetak sumber daya manusia atau visi misi agama, yang nantinya diharapkan mampu membawa perubahan

⁶ Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm. 46.

⁷ Nafiur Rofiq, *Potret Kebijakan Pendidikan Diniyah*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2011), hlm. 19.

⁸ Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005). hlm. 92

terhadap keadaan, kebiasaan dan budaya masyarakat.⁹ Tujuan utamanya adalah membina para santri agar memiliki kepribadian islami, serta mampu menyebarkan ajaran islam di tengah masyarakat dengan ilmu dan amalan yang mereka miliki.¹⁰

Salah satu ciri khas dayah adalah mengajarkan kitab kuning. Kitab kuning merupakan fenomena di dayah dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi yang menjadi simbol identitasnya. Istilah kitab kuning pada dasarnya berasal dari kalangan luar dayah, untuk meremehkan kadar keilmuan yang ada di dayah. Kitab kuning adalah kitab dianggap memiliki tingkat keilmuan rendah dan menyebabkan stagnasi intelektual. Istilah kitab kuning sebenarnya merujuk pada karya-karya ilmiah peninggalan ulama abad pertengahan islam yang hingga kini masih digunakan di dayah hingga saat ini.¹¹

Berbicara tentang kitab dan adab salah satu kitab yang membahas secara mendalam tentang adab dan akhlak guru dan murid adalah *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*. Kitab ini merupakan kitab terbaik karya Ibnu Jama'ah dalam bidang pendidikan. Didalamnya membahas tentang adab-adab yang harus dimiliki oleh guru, murid, bahkan dalam kitab ini juga membahas tentang adab peserta didik terhadap lembaga pendidikannya, temannya, dan kitabnya. Kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* ini memiliki cakupan materi yang luas sistematis, pembahasan yang terperinci sehingga mudah di pelajari dan dikaji oleh penuntut ilmu. Oleh karena itu salah satu dayah yang mengajarkan kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* adalah dayah Babussa'dah yang terletak di Aceh Selatan. Kitab ini

⁹ Kementerian Pendidikan Nasional; *Ditjen Mandikdasmen Direktorat Pembinaan Santri, Pendidikan Karakter di Santri*, (Surabaya; 2010), hlm. 13.

¹⁰ Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*, (Surabaya: Alpha, 2006), hlm. 8.

¹¹ Amin Hoedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 148.

menjadi bagian dari kurikulum yang ditanamkan di dayah tersebut karena tidak hanya berfokus kepada santri saja tetapi juga kepada teungku yang berperan sebagai pendidik utama di dayah Babussa'dah Aceh Selatan. Nilai-nilai adab yang terkandung dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* ini diamalkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam proses belajar-mengajar maupun dalam interaksi sosial antara teungku dan santri.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di lokasi penelitian ditemukan bahwa, kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* ini merupakan kitab pengajian umum yang diajarkan untuk teungku dan santri di dayah tersebut yang dilaksanakan seminggu sekali setiap malam rabu,¹² dan diwajibkan oleh pimpinan dayah untuk teungku dan santri di dayah tersebut mengamalkan dan mempraktikkan dilingkungan sekitarnya karna pimpinan dayah mengatakan bahwa penerapan akhlak mulia dalam pergaulan sehari-hari lebih penting daripada pemahaman ilmu keislaman itu sendiri, karena anggapan pimpinan dayah tentang adab atau akhlak mulia adalah hal yang lebih penting dari yang lain, namun dalam pengamalan adab sebagaimana yang diajarkan dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* tidak serta merta terjadi tanpa tantangan, pasti terdapat perbedaan antara idelisme dengan realitas praktik dilapangan sehingga penulis merasa perlu melakukan sebuah penelitian mengenai **“Pengamalan Adab Teungku dan Santri Berbasis Kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* di Dayah Babussa'dah Aceh Selatan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari kesenjangan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

¹² Hasil Obsevasi Awal Peneliti di Dayah Babussa'dah Aceh Selatan Pada Tanggal 11 Mei 2025.

1. Bagaimana pengamalan adab teungku dan santri berbasis kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* di dayah Babussa'dah Aceh Selatan?
2. Bagaimana implikasi pengamalan nilai-nilai adab terhadap teungku dan santri dayah Babussa'dah Aceh Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi tujuan dari tujuan penelitian dalam pembahasan judul ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan mendiskripsikan adab-adab yang diamalkan oleh teungku dan santri berdasarkan kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*.
2. Untuk menjelaskan bagaimana implikasi pengamalan nilai-nilai adab terhadap teungku dan santri dayah Babussa'dah Aceh Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pedoman ilmiah dalam bidang pendidikan khususnya dalam kajian adab dan etika pendidikan.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan literature untuk kajian penelitian lebih lanjut mengenai pengamalan adab teungku dan santri di Dayah Babussa'dah Aceh Selatan berdasarkan kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang internalisasi nilai-nilai adab dalam proses pendidikan guru dan murid di lingkungan dayah.
- 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terhadap praktik pengamalan adab teungku dan santri.
- b. Bagi teungku, hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas pendidikan mengenai bagaimana seharusnya adab seorang guru ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu menjadi teladan bagi murid dilingkungan sekitar.
- c. Bagi santri, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengingat akan pentingnya mempraktikkan adab dan akhlak dalam menuntut ilmu, serta mendorong santri untuk meneladani nilai-nilai luhur dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*.

1.5 Definisi Operasional

Untuk memperoleh kejelasan pengertian dalam penelitian ini serta menghindari ambiguitas dan kekeliruan dalam penafsiran istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti merasa perlu untuk memberikan penjelasan serta penegasan terhadap istilah-istilah yang dimaksud sebagai berikut:

1.5.1 Pengamalan Adab

Pengamalan adab dalam penelitian ini diartikan sebagai proses penerapan nilai-nilai moral islam dalam perilaku nyata guru dan santri yang tercermin dalam sikap, ucapan, dan perbuatan mereka sehari-hari dilingkungan dayah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *adab* diartikan sebagai kesopanan, kebaikan perilaku, serta kehalusan budi.¹³ Seseorang yang disebut *beradab* ialah individu yang memiliki kesopanan dan

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (KBBI), 2005, hlm. 205.

menunjukkan perilaku yang baik dalam interaksi sosialnya. Dengan demikian, *adab* merupakan perwujudan dari sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang menampilkan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai *adab*, maka ia dapat dikatakan sebagai pribadi yang beradab, yakni individu yang memahami dan menerapkan norma-norma serta aturan-aturan moral dalam kehidupannya.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, secara etimologis kata *adab* berasal dari bahasa Arab *addabahu* yang berarti *mendidik* atau *pendidikan*. Dalam pandangan al-Attas, *adab* merupakan fondasi utama yang membentuk kepribadian dan integritas seseorang. Seseorang yang memiliki *adab* akan senantiasa menampilkan ucapan dan tindakan yang mencerminkan karakter mulia, selaras dengan nilai-nilai kebenaran dan keislaman. Dengan demikian, *adab* tidak hanya bermakna sopan santun dalam perilaku lahiriah, tetapi juga mencakup keteraturan jiwa dan kesadaran moral yang memandu seseorang dalam menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya.¹⁴

Adapun *adab* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk sikap, perilaku, atau tata cara hidup yang mencerminkan nilai sopan santun, kehalusan kebaikan budi pekerti dan akhlak yang memungkinkan seseorang mengenal dan meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan baik dan benar.

1.5.2 Guru (teungku)

Terdapat beragam definisi mengenai istilah 'guru'. Secara etimologis kata guru berasal dari bahasa Indonesia

¹⁴ Ahmad Syah, "Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Dari Aspek Semantik," *Al-Fikra, Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 1 (2017): hlm. 138.

yang berarti, seseorang yang berprofesi sebagai pengajar.¹⁵ Dalam konteks pendidikan Islam, terdapat beberapa istilah yang merujuk pada makna guru seperti istilah *Murabbi*, *Mu'allim*, dan *Mu'addib*, yang setiap istilah tersebut masing-masing digunakan sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Selain itu, guru juga kerap disebut dengan sebutan gelar kehormatan seperti *al-Ustadz*, *teungku* dan *asy-Syaik*.¹⁶

1.5.3 Santri

Santri dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mendalami agama Islam, orang saleh, orang yang beribadah dengan bersungguh-sungguh. Secara istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang mempunyai arti seseorang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum.

Menurut Hasan Asari mengatakan bahwa santi merupakan orang-orang penuntut ilmu yang belajar di pesantren atau dayah. Ada juga sebagian santri dayah atau pesantren yang tidak menetap didalam asrama, biasanya santri yang tidak menetap di asrama berasal dari daerah sekitar yang dekat dengan dayah atau pesantren yang ditempatinya.¹⁷

Dalam Qanun Aceh Nomor 9 tahun 2018 tentang penyelenggaraan Dayah santri disebut sebagai *thalabah*. Thalabah merupakan peserta didik yang tinggal menetap di dayah dan berusaha mengembangkan potensi pada

¹⁵ Kihajar Dewantara, Bagian Pertama Pendidikan, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1996), hlm. 138.

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 330.

¹⁷ Asari Hasan, Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan, 2019, h. 117.

dirinya melalui pembelajaran yang ada pada pendidikan dayah.¹⁸

Adapun santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang atau peserta didik (*thalabah*). yang tinggal di asrama dayah Babussa'dah Aceh Selatan bertujuan untuk belajar agama islam di dayah yang dibina akhlak, budi pekerti, atau prilaku mulianya oleh guru/teungku dayah supaya menjadi generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.

1.5.4 *Kitab Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab AL-'Alim Wa Al-Muta'allim*

Kitab Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab AL-'Alim Wa Al-Muta'allim merupakan karya monumental seorang qadi (hakim) sekaligus ulama besar abad ke-7 H/628 M, yaitu Abu 'Abdullah Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah bin 'Ali bin Hazim bin Shakhr al-Kinani al-Hamawi asy-Syafi'i, yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Jama'ah.

Secara harfiah, judul kitab ini berarti "*Peringatan bagi pendengar dan pembicara tentang adab seorang alim dan penuntut ilmu.*" Karya ini membahas secara mendalam tata krama, etika, dan adab yang harus dimiliki baik oleh guru maupun murid dalam proses mencari dan menyebarkan ilmu.¹⁹

Adapun Kitab *Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab AL-'Alim Wa Al-Muta'allim* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kitab karangan Syaikh Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kanani yang didalamnya berisi tentang akhlak/adab bagi pelaku pendidikan

¹⁸ Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Dayah (2018).

¹⁹ Jurnal Ilmu Islam, "*Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah*" (Telaah kitab *Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*)" 1, no. 1 (2016), hlm. 34–51.

(pendidik), baik guru maupun murid (peserta didik), adab terhadap dirinya sendiri, orang disekitarnya, serta adab dalam kehidupannya sendiri.

1.6 Kajian Pustaka

Penelitian ini tidak termasuk kedalam penelitian baru, karena adanya penelitian yang sejenis yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu baik dalam bentuk tesis, skripsi, jurnal maupun karya-karya ilmiah lainnya. Berdasarkan hasil telaah yang peneliti lakukan, peneliti menemukan ada beberapa penelitian yang memiliki kesamaan tema atau relevansi dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, akan tetapi memiliki aspek-aspek perbedaan dalam setiap penelitian. Adapun penelitian yang hampir semakna dan relevan menurut yang dapat dijadikan kajian terdahulu dalam penelitian ini diantaranya:

Pertama, Echsanudin, dalam tesisnya yang berjudul: *Etika Guru Menurut Ibnu Jama'ah Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru*. Hasil penelitiannya membahas mengenai etika guru menurut Ibn Jama'ah dalam kitab *Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* yang lebih menyeluruh didalamnya meliputi: etika personal (adab al-nafs), etika guru dalam kegiatan belajar mengajar dan etika guru saat berinteraksi dengan murid. Dan pemikiran Ibn Jama'ah tentang etika guru ini dianggap sangat relevan dengan kompetensi guru dalam UUN no. R 14 tahun 2005.²⁰ Adapun perbedaan dengan judul peneliti yaitu, kajian diatas memfokuskan tentang etika guru dalam kegiatan belajar mengajar dan etika guru saat berinteraksi dengan murid menurut Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada pengamalan

²⁰ Echsanudin, *Etika Guru Menurut Ibnu Jama'ah Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru*, (Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011).

akhlak teungku dan santri berdasarkan kitab *Tadzkirot al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* didayah Babusa'dah Aceh Selatan.

Kedua, Muhammad Yazid Al Busthomi, dalam tesisnya yang berjudul: *Konsep Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Dalam Kitab Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter bagi peserta didik Dalam Kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* merupakan sebuah paradigma yang harus diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh peserata didik, karena dalam pandangan pengarang kitab tersebut peserta didik yang baik dan benar adalah individu yang memiliki integritas karakter melalui pendidikan akhlak terhadap dirinya sendiri, pendidikannya, mata pelajarannya, masyarakat dan lingkungannya. Selanjutnya Ibnu Jamaah juga membagi konsep pendidikan karakter peserta didik tersebut menjadi tiga bagian yaitu, karakter peserta didik terhadap dirinya sendiri, karakter peserta didik terhadap pendidikannya, dan karakter peserta didik terhadap pelajarannya.²¹

Adapun perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu kajian diatas hanya menawarkan konsep pendidikan karakter bagi peserta didik dalam Kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*. Sedangkan judul penelitian ini mengenai bagaimana konsep adab guru dan murid dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* diamalkan di lingkungan dayah Babusa'dah Aceh Selatan.

²¹ Muhammad Yazid Al Busthomi, *Konsep Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Dalam Kitab Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, (Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Husaini dalam jurnalnya yang berjudul: “*Pengamalan Adab Guru dan Murid di Dayah Darussa’dah Cabang Faradis Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya*” yang dipublikasikan oleh jurnal Dayah: Journal of Islamic Education Vol. 1, No. 1, Januari 2018. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan *field research*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa kitab *Khulq ‘Azim* yang dikarang oleh Teungku Muhammad Ali Irsyad yaitu pemilik Dayah Darussa’dah Cabang Faradis didalam kitabnya terdapat 16 macam adab guru dan 24 macam adab murid hampir semuanya diamalkan oleh guru, murid dan alumni Dayah Darussa’dah Cabang Faradis karena mereka menjadikan kitab *Khulq ‘Azim* sebagai rujukan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.²²

Adapun perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu kajian diatas berfokus pada Pengamalan Adab Guru dan Murid dalam Kitab *Khulq ‘Azim*. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pengamalan adab teungku dan santri berbasis kitab *Tadzkirot al-Sami’ Wa al-Mutakallim Fi Adab al-‘Alim Wa al-Muta’allim* didayah Babusa’dah Aceh Selatan. Adapun persamaannya sama-sama melihat adab guru dan murid. Namun, penelitian dilakukan di lokasi yang berbeda dan melihat pengamalan keduanya berdasarkan kitab yang berbeda.

Keempat, Ahmad Fairuz dalam tesisnya yang berjudul: “*Akhlaq Guru dan Murid Menurut Ibnu Jama’ah dan KH Hasyim Asy ‘Ari*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan *library research*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa konsep akhlak guru dan murid menurut Ibnu Jamaa’ah dalam kitabnya *Tadzkirot al-Sami’ Wa al-Mutakallim Fi Adab al-‘Alim Wa al-Muta’allim*

²² Husaini, “Pengamalan Adab Guru dan Murid dalam Kitab *Khulq ‘Azim* di Dayah Darussa’dah Cabang Faradis Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya”, Dayah: Journal of Islamic Education Vol. 1, No 1, Januari 2018.

dan konsep akhlak guru dan murid menurut KH Hasyim Asy 'Ari dalam kitabnya *Adabul al-'alim wa al muta'allim* keduanya sama-sama memiliki corak pemikiran tasawuf, dengan mengambil sumber-sumber berdasarkan nash (al-Qur'an dan al-Hadist). Keduanya sama-sama melazimkan agar guru dan murid memiliki akhlak mulia, bahwa diantara macam-macam akhlak mulia yang harus dimiliki guru dan murid, sebagian besarnya terdapat istilah-istilah yang ada dalam ilmu tasawuf, seperti: zuhud, ikhlas, sabar, tawadhu', tawakkal, dan lain sebagainya.²³

Adapun perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu kajian diatas hanya menawarkan konsep akhlak guru dan murid menurut Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkirot al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* dan konsep akhlak guru dan murid menurut KH Asy 'Ari dalam kitab *Adabul al-'alim wa al muta'allim* tidak melihat bagaimana konsep tersebut dapat di amalkan dan dipraktikkan dilingkungan dayah. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus melihat pengamalan adab teungku dan santri berdasarkan kitab *Tadzkirot al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* yang dapat dipraktikkan dilingkungan dayah Babusa'dah Aceh Selatan dan sejauhmana nilai-nilai adab tersebut diamalkan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dipaparkan diatas, belum ditemukan penelitian yang mengkaji langsung tentang pengamalan nilai-nilai adab berbasis kitab *Tadzkirot al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* bukan sekedar pengajaran teori tetapi cara mengamalkan dan mempraktikkannya dilingkungan. Oleh sebab itu, peneliti berpendapat bahwa penelitian ini masih relevan untuk dilanjutkan dan diharapkan hasilnya dapat menjadi pedoman serta memberikan manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan saat ini.

²³ Ahmad Fairuz, *Akhlaq Guru Dan Murid Menurut Ibnu Jama'ah dan KH Asy 'Ari*, (Thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

1.7 Sistematika Pembahasan

Secara umum pembahasan tesis ini dibagi menjadi lima (5) bab, dimana dalam setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang disusun berdasarkan fokus dan arah penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Didalamnya memuat rangkuman keseluruhan pembahasan yang disajikan secara sistematis sesuai dengan urutan penulisan sebagai berikut:

Pada bab pertama berisi uraian mengenai latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan yang digunakan dalam kajian ini.

Bab kedua merupakan bagian yang membahas kajian teoritis, yang didalamnya menguraikan landasan teori terkait dengan konsep adab serta relevansinya dengan fokus penelitian, peran guru dalam pendidikan adab, tanggung jawab murid dalam menuntut ilmu, kitab *tadzkirot al-sami' wa al-mutakallim fi adab al-'alim wa al-Muta'allim*, isi dan relevansinya, internalisasi dan pengamalan adab dalam pendidikan dayah.

Bab ketiga, memaparkan aspek metodologis, yang didalamnya mencakup jenis dan pendekatan penelitian, data serta sumber data, teknik pengumpulan data teknik analisis data dan prosedur uji validitas data.

Bab keempat, memuat hasil temuan penelitian yang didalamnya meliputi, gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data yang berisi tentang pembahasan penelitian ini, yaitu, pengamalan adab teungku berdasarkan kitab *Tadzkirot al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, pengamalan adab santri berdasarkan kitab *Tadzkirot al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* dan implikasi dari pengamalan nilai-nilai adab keduanya di lingkungan dayah.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yang didalamnya berisi kesimpulan, dan sara-saran. Dalam bab terakhir ini juga membahas kesimpulan yang merupakan sintesis dari hasil

analisis pada bab-bab sebelumnya, yang menjawab permasalahan penelitian secara menyeluruh. Selain itu bab ini juga memuat saran-saran yang disusun sebagai rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan yang membutuhkan.



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Konsep Adab dalam Pendidikan Islam

2.1.1 Pengertian Konsep Adab

Istilah konsep berasal dari bahasa latin yaitu *conceptum*, yang artinya “sesuatu yang dipahami”. Secara umum konsep dapat dipahami sebagai gambaran menyeluruh yang menjelaskan atau mengorganisasi sesuatu peristiwa, objek, situasi, gagasan, maupun pemikiran secara teratur, sehingga memudahkan manusia dalam komunikasi serta menudukung kemampuan berfikir secara lebih baik. Dalam pengertian lain, konsep juga dipandang sebagai kumpulan ide atau gagasan, yang utuh dan bermakna, berbentuk abstraksi, etensitas mental universal, yang dapat diterapkan secara merata dan konsisten untuk setiap ekstensinya. Dengan demikian, konsep mengandung makna yang mempersentasikan sejumlah objek dengan karakteristik serupa sehingga membentuk satu kesatuan pemahaman terhadap suatu hal atau persoalan tertentu yang dirumuskan.²⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan, untuk mengubah sikap serta prilaku individu maupun kelompok, dengan tujuan untuk mematangkan kepribadian seseorang melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan.²⁵ Sementara itu Pendidikan jika dilihat dalam persefektif bahasa arab, istilah pendidikan memiliki cakupan makna yang luasa dan beagam, antara lain meliputi tarbiyah, tah'zib, ta'lim, ta'dib, mawa'izh, serta tadrib. Istilah tarbiyah, tah'zib, dan ta'dib umumnya dikaitkan dengan makna pendidikan, karena ketiganya menekankan aspek pembinaan, perbaikan akhlak, dan pemebentukan kepribadian. Adapun ta'lim dipahami sebagai proses pengajaran *mawa'izh* dimaknai sebagai bentuk pengajaran sekaligus

²⁴Laode Syamri, *Definisi Konsep Menurut Para Ahli*, 2015 (<http://laodesyamri.net>).

²⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Departemen Pendidikan Nasional*, cet. 3, hlm. 26.

nasihat atau peringatan, sedangkan *tadrib* merujuk pada makna pelatihan yang menekankan aspek keterampilan praktis.

Adapun pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan beraneka ragam adalah sebagai berikut:

1. Kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang berfungsi mengubah sikap dan perilaku individu maupun kelompok, dengan tujuan memantapkan manusia melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan.
2. Menurut Ahmad D. Rimba, yang dikutip dari Heri Noer Aly, dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam*, pendidikan dipahami sebagai suatu bentuk bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik, guna mengembangkan aspek jasmani dan Rohani peserta didik sehingga terbentuk kepribadian yang utama.²⁶
3. Pendidikan merupakan jalan utama untuk menyebar luaskan nilai-nilai keutamaan, mengangkat derajat dan martabat manusia, sekaligus menanamkan prinsip-prinsip kemanusiaan, oleh karena itu dapat ditegaskan bahwa tingkat kemakmuran dan kejayaan suatu Masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh keberhasilan mereka dalam mengembangkan pendidikan dan pengajaran.²⁷

Secara etimologis (bahasa), kata *adab* dalam kamus arab-indonesia berasal dari akar kata *adaba-ya'dubu* (أَدَب-يَأْدُب) yang bermakna beradab, memiliki sopan santun, atau berperilaku baik. Bentuk masdarnya adalah *adaban* (أَدَاب) yang berarti kesopanan atau tata krama, sedangkan jama'nya adalah *adaabun* (أَدَاب).²⁸ Sementara

²⁶ Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 2-3.

²⁷ Abidin Ibn Rusn, *Pendidikan Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 55.

²⁸ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), hlm. 12.

itu dalam qamus *al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'aşirah* (Kamus Bahasa Arab Kontemporer), ketika ditelusuri melalui akar kata hamzah dal-ba', ditemukan lima bentuk derivasi atau turunan kata yang berkaitan diantaranya:²⁹

- a. *Adabun* (أَدَبٌ) dari bentuk jamaknya adalah *adab*, merupakan Masdar (isim mansub berada pada urutan ketiga dalam tasrif fii'il), dari kata *aduba* yang bermakna perilaku. Istilah ini juga digunakan untuk menunjukkan karya sastra arab, baik bentuk puisi maupun prosa, serta mengacu pada seperangkat aturan atau norma yang berlaku dalam suatu profesi.
- b. Bentuk *aduba-ya'dubu* (أَدَبٌ-يَأْدُبُ) mengandung makna perilaku dan kebiasaan baik yang dimiliki seseorang serta menunjukkan kompetensi atau keahlian individu dalam bidang tertentu.
- c. Adapun *adiba-ya'dibu-adban* (أَدِيبٌ-يَأْدِيبُ-أَدِيبًا) berarti seseorang yang menyediakan makanan dan mengundang orang lain untuk makan, orang mengajarkan budi pekerti yang baik, serta yang menghimpun manusia dalam suatu urusan atau kegiatan tertentu.
- d. Sementara itu, *addaba-yuaddibu-ta'diban*, bermakna mendidik, memberikan hukuman bagi yang melanggar, serta mengajarkan sastra arab.

Oleh karena itu secara etimologis, dalam kamus *arab kontemporer*, istilah *adab* mengandung makna perilaku yang baik, kesustraan arab, serta seperangkat aturan yang berlaku dalam suatu profesi. Adapun dalam konteks bahasa Indonesia, setelah ditelusuri

²⁹ Al-Ma'ani, "Kamus Bahasa Arab-Indonesia" didapat dari <https://www.almaany.com>: Internet, (diakses tanggal 8 Maret 2021).

melalui kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata *adab* memiliki beberapa pengertian sebagai berikut:³⁰

1. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata *adab* yang berkedudukan sebagai kata benda mempunyai makna: kesantunan, kebaikan budi pekerti, kesopanan, serta akhlak. Misalnya dalam kalimat, “*Bapaknya dikenal sebagai orang yang beradab.*”
2. *Adab* yang berfungsi sebagai kata kerja, yakni “*beradab,*” memiliki dua makna. Pertama, bermakna mempunyai *adab*, berperilaku sopan santun, serta menunjukkan budi pekerti yang baik; contohnya dalam kalimat, “*Perilakunya seperti orang yang tidak beradab.*” Kedua, berarti suatu kondisi kehidupan lahir dan batin yang telah mengalami kemajuan, sebagaimana dalam kalimat, “*Bangsa yang telah beradab.*”
3. *Adab* yang merupakan bentuk dari kata kerja “*mengadabi*” berarti memberikan perlakuan atau sambutan dengan penuh sopan santun serta menunjukkan sikap hormat kepada orang lain. Misalnya dalam kalimat, “*Sebagai wujud kesopanan, kita harus mengadabi sesama manusia*”
4. *Adab* dalam bentuk kata benda “*peradaban*” memiliki dua makna utama. Makna pertama mengacu pada kemajuan yang mencakup kecerdasan serta kebudayaan, baik dalam aspek lahir maupun batin; misalnya pada kalimat, “*Tingkat peradaban bangsa-bangsa di dunia ini tidaklah sama.*” Makna kedua berkaitan dengan kesopanan, budi bahasa, serta nilai-nilai kebudayaan yang mencerminkan karakter suatu bangsa.
5. *Adab* dalam bentuk kata kerja “*memperadabkan*” berarti mengupayakan agar seseorang atau sesuatu kelompok menjadi beradab, meningkatkan taraf kehidupan serta menumbuhkan nilai-nilai kebudayaan. Contohnya dalam

³⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa”, didapat dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>: Internet (diakses tanggal 8 Maret 2021).

kalimat, “*Pemerintah berusaha memperadabkan suku-suku bangsa yang masih terasing.*”

6. Adab dalam bentuk kata benda “keadaban” bermakna kecerdasan lahir dan batin yang tinggi, disertai dengan keluhuran budi pekerti serta kesantunan berbahasa dan tingkah laku, misalnya dalam kalimat “*Tindakan itu dianggap melanggar keadaban manusia.*”

Dengan demikian, dalam konteks bahasa Indonesia, istilah adab bermakna budi pekerti yang luhur, kesopanan, serta sikap santun dalam berinteraksi. Oleh karena itu makna adab dalam bahasa Indonesia memiliki kesesuaian dengan makna adab dalam bahasa arab, yakni mencerminkan prilaku yang baik, akhlak mulia dan tata krama yang terpuji. Sedangkan secara terminologis, para ahli memiliki pandangan yang beragam mengenai makna adab. Menurut Al-Attas (dalam rahmadi), adab diartikan sebagai undangan menuju suatu hidangan yang mengandung makna simbolik, yakni baik pihak yang mengundang maupun tamu yang diundang dianjurkan untuk menyesuaikan prilakunya dengan situasi dan kondisi, baik dalam ucapan maupun perbuatan.³¹

Al-Attas (dalam Toha Machsun) menjelaskan bahwa *adab* merupakan pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwa ilmu dan segala Sesutu memiliki tatanan dan hierarki yang sesuai dengan kelompok dan tingkatannya masing-masing. Dengan demikian setiap individu menepati posisi tertentu dalam hubungannya dengan realitas tersebut sejalan dengan kapasitas dan potensi yang dimilikinya, baik secara fisik, intelektual maupun spiritual.³²

Abd al-Amir Syamsuddin (dalam Rahmadi), menjelaskan bahwa adab dalam konteks pendidikan merupakan seperangkat prinsip yang mengatur berbagai metode pembelajaran, seperti *tadarujj* (bertahap), *tikrar* (pengulangan), dan *fahm* (pemahaman).

³¹ Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif al-Mawardi dan al-Gazali*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), hlm. 100.

³² Toha Machsun, “*Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan*”, dalam *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, no. 2, vol. 6, hlm. 229.

Selain itu adab juga mencakup pedoman umum yang mengatur berbagai aspek materi pembelajaran, serta menetapkan balasan terkait sikap, tanggung jawab dan kewajiban antara guru, dalam dimensi keagamaan, moralitas dan profesionalitas.³³

Menurut Hasan Asari, istilah adab dalam konteks pendidikan memiliki dua makna yang khas. Pertama, adab diartikan sebagai proses pendidikan yang ditunjukkan kepada anak-anak agar memiliki prilaku dan etika yang baik. Oleh karena itu, pada masa islam klasik dan pertengahan, digunakan istilah mu'addib maupun mu'allim untu penyebutan pendidik anak-anak dan materi yang diberikan selama pendidikan serta metode atau teknik guru pengajaran yang digunakan oleh guru, hingga tujuan dan sasaran pendidikan tercakup dalam konsep adab. Kedua, adab mempunyai makna sebagai pendidikan bagi orang dewasa yang berfungsi sebagai pedoman prilaku praktis (*'amaliyah*) yang dipandang sebagai bentuk kesempurnaan dari proses pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, adab mencakup seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara seluruh unsur yang terlibat dalam kegiatan pendidikan.

Menurut Abd Haris, *adab* diartikan sebagai kebiasaan serta tata aturan dan perilaku yang berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan yang diwariskan secara turun-temurun.³⁴ Berdasarkan berbagai pandangan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *adab* mengandung makna perilaku yang mempunyai nilai yang baik, yang berlandaskan pada pemikiran dan perasaan, serta sesuai dengan norma dan aturan yang disepakati dalam masyarakat.

2.1.2 Perbedaan Adab, akhlak dan Etika

a. Adab

Dalam kamus bahasa Arab, kata *adab* diartikan sebagai kesopanan.³⁵ Yakni kemampuan untuk menempatkan segala sesuatu

³³ Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif al-Mawardi dan al-Gazali*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), hlm. 101.

³⁴ Abd. Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Relegius*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), hlm. 62.

³⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 13.

sesuai dengan haknya, baik hak diri sendiri maupun hak Allah Swt. *Adab* juga dipahami sebagai perilaku mulia dan tata krama spiritual dalam perjalanan sufistik, yang mencerminkan kesempurnaan dalam ucapan maupun perbuatan. Dalam disiplin ilmu tasawuf, *adab* menjadi landasan utama yang mencakup perilaku yang selaras dengan syariat serta tata krama spiritual yang senantiasa mengarahkan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.³⁶

Menurut Al-Attas, secara makna asli dan dasar, *adab* berarti undangan terhadap suatu penjamuan. Penjamuan ini mengandung makna implisit bahwa baik pihak yang mengundang maupun tamu diharapkan untuk bertingkah laku sesuai dengan situasi, baik dalam ucapan, tindakan maupun etika.³⁷ Konsep ini dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran, dimana guru dan murid sama-sama dituntut untuk menjaga *adab* masing-masing dalam interaksi mereka.

b. Akhlak

Kata "akhlak" adalah istilah yang diambil dari bahasa arab yaitu dan kini telah menjadi bagian dari bahasa sehari-hari diindonesia. Secara etimologi akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *Khulqu* dan *al-Khuluqu*, yang bermakna seperti *al-Muruu'ah* (kemuliaan perilaku), *al-'Aadah* (kebiasaan), *as-Sajiyyah* (watak alami), dan *at-Thab'u* (tabiat atau sifat dasar).³⁸

Istilah akhlak dalam bahasa Indonesia sering kali disamakan dengan kata *adab*, *watak*, *karakter*, maupun *budi pekerti*. Meskipun berbeda istilah, secara makna semuanya merujuk pada pengertian yang serupa sebagaimana yang tercantum dalam kamus besar bahasa Indonesia.³⁹

³⁶ Totok Jumantoro dan Samsul Munawir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo: Amzah, 2005), hlm. 3

³⁷ Muhammad Nuqib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 56-67.

³⁸ Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Bernard Totel al-Yassu'i, *Al-Munjid*, (Beirut: Dar al Masyriq, 2008), hlm. 194.

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 623.

Menurut Abuddin Nata, secara terminologi akhlak diartikan sebagai suatu sifat yang tertanam dalam diri seseorang dan menjadi ciri khas kepribadiannya. Selain itu akhlak juga diartikan sebagai sifat yang sudah terlatih dan dibiasakan hingga menjadi bagian dari karakter dan kebiasaan sehari-hari, sehingga dapat dilakukan dengan mudah. Akhlak dapat dilihat dari indikator yang dapat dikenali dan manfaatnya bisa dirasakan dalam kehidupan nyata.⁴⁰

Menurut Zakiah Daradjat, akhlak merupakan kondisi pengendalian diri yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa perlu mempertimbangkan atau memikirkannya terlebih dahulu. Akhlak sangat berperan penting dalam diri manusia karena akhlak berfungsi sebagai penentu terhadap nilai baik dan buruk dari setiap perilaku dan ucapan, baik yang tampak secara lahiriah maupun yang tersembunyi dalam batin.⁴¹

Menurut Thomas Lickona, sebagaimana dikutip oleh Dalmeri, akhlak atau karakter adalah kecenderungan batin yang dapat diandalkan untuk merespons berbagai situasi secara etis dan bermoral. Karakter yang dipahami terdiri dari tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral behavior*).⁴² Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus mencakup tiga unsur utama: memahami kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan mewujudkan kebaikan dalam tindakan (*doing the good*).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, akhlak atau budi pekerti diartikan sebagai perilaku, sikap, atau tabiat seseorang. Istilah budi pekerti mengandung makna perilaku yang baik, bijaksana serta sifat kemanusiaan. Didalam perkataan tersebut tercermin sifat, watak

⁴⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 208.

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 10.

⁴² Dalmeri, *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter*, (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*), *Jurnal Al-Ulum* Vol. 14 Nomor 1, Juni 2014, hlm. 271.

seseorang dalam perbuatan sehari-hari. Secara umum budi pekerti sendiri mengandung pengertian yang positif.⁴³ Akhlak merupakan perilaku yang muncul sebagai hasil perpaduan antara hati Nurani, pikiran, perasaan, watak bawaan, dan kebiasaan yang menyatu dalam diri seseorang. Kesatuan unsur-unsur tersebut membentuk tindakan akhlak yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dari perilaku inilah muncul kesadaran moral yang merupakan bagian dari fitrah manusia, yang membuat seseorang mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk serta antara hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak berguna.⁴⁴

Berdasarkan definisi akhlak yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak merupakan kecenderungan jiwa manusia yang secara alami menimbulkan perilaku, tanpa memerlukan pertimbangan rasional terlebih dahulu. Dengan demikian akhlak dan adab memiliki kesamaan dalam hal membahas perilaku manusia. Perbedaan keduanya terletak pada penetapan nilai baik dan buruk serta sifat kebenaran perilaku. *Adab* bersifat relatif dan dapat berubah, sedangkan *akhlak* bersifat tetap dan tidak berubah. Selain itu, sumber *adab* mencakup syariat Islam, akal, adat istiadat, serta peraturan atau undang-undang yang disepakati manusia, sementara *akhlak* bersumber secara khusus dari hukum syara'.

c. Etika

Berdasarkan etimologi, istilah *etika* berasal dari kata *ethos* dalam bahasa Yunani, yang bermakna adat atau kebiasaan.⁴⁵ Dalam *Ensiklopedi Pendidikan*, etika diartikan sebagai filsafat yang berkaitan dengan nilai-nilai kesusilaan, baik dan buruk, sementara kamus istilah pendidikan dan umum menjelaskan bahwa etika merupakan cabang filsafat yang mempelajari keluhuran akhlak serta

⁴³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 346

⁴⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 2.

⁴⁵ Wahyudin et.al, *Etika Ketuhanan*, (Yogyakarta: Idea Press, 2019), hlm. 1.

membedakan antara yang baik dan yang buruk. Secara terminologis, menurut Ahmad Amin (dalam Agus Miswanto), etika adalah ilmu yang menjelaskan makna perilaku baik dan buruk, bagaimana seseorang bersikap/ berperilaku terhadap sesama, serta menentukan tujuan perilaku dan menunjukkan jalan yang seharusnya ditempuh oleh individu dalam bertindak.⁴⁶

Berdasarkan pembahasan mengenai pengertian akhlak, etika dan adab dapat disimpulkan bahwa ketiga konsep tersebut memiliki kesamaan substansial secara normatif, karena sama-sama menilai tindakan sebagai baik atau buruk perilaku seseorang meskipun berlandaskan pada kerangka pemikiran yang berbeda. *Etika* dinilai berdasarkan pandangan filsafat yang menekankan munculnya tindakan dan tujuan rasional dari tindakan tersebut. *Akhlak* merupakan manifestasi keimanan atau kekufuran seseorang yang tercermin dalam bentuk tindakan, sementara itu, *adab* berkaitan dengan pantas atau tidak pantas suatu perbuatan untuk dilakukan atau ditinggalkan, dengan tolok ukur yang bersumber pada Al-Qur'an, Hadis, dan *ijma'* para ulama.

2.1.3 Ruang Lingkup Adab

Adab memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari, baik pada ranah pribadi, keluarga, maupun sosial. Esensi dari adab yang utama adalah beriman kepada Allah dan Rasulnya. Dengan iman yang tulus seorang muslim akan menjadi pengikut yang sejati kepada Allah dan Rasulnya sekaligus menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia. Selain itu Allah menetapkan akhlak yang baik sebagai tolok ukur utama bagi seseorang individu yang rendah hati. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW yang bermakna “mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”⁴⁷ (H.R Abu Dawud no 4682).

⁴⁶ Agus Miswanto, *Seri Studi Islam Agama, Keyakinan dan Etika*, (Manggelang: P3SI UMM, 2012), hlm. 167.

⁴⁷ Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ast, Sunan Abu Dawud), Darul al-Fikri-Beirut:2011), hlm. 220.

Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umat manusia dalam menyempurnakan akhlak. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis shahih yang diriwayatkan oleh abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”⁴⁸ Ruang lingkup adab yang terpuji mencakup dua dimensi utama, yakni hubungan dengan sesama dan hubungan manusia dengan penciptanya. Oleh karena itu, mempelajari dan menanamkan adab serta akhlak yang mulia merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

Adapun bentuk-bentuk adab yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Adab kepada Allah SWT
2. Adab kepada Rasulullah SAW
3. Adab kepada diri sendiri mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti adab ketika makan dan minum, adab saat berkendara, berbicara, tidur, mandi, menuntut ilmu, berpakaian, serta ketika buang air. Semua perilaku tersebut mencerminkan kesadaran diri dan kedisiplinan dalam menjaga kehormatan serta kebersihan diri.
4. Adab kepada manusia secara umum, diantaranya adab kepada kedua orang tua, adab kepada guru, adab kepada karib/kerabat, adab dengan istri/suami, adab dengan anak, adab kepada tetangga, serta adab kepada Masyarakat secara umum.
5. Adab kepada Binatang dan tumbuhan.⁴⁹

Dalam kitab *ta'lim wal muta'allim* karya Syaikh az-Zarnuji dijelaskan beberapa bentuk penghormatan murid terhadap guru sebagai wujud adab dalam menuntut ilmu. Diantara bentuk-bentuk penghormatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tidak berjalan dihadapan guru
2. Tidak duduk ditempat yang biasa ditempati guru

⁴⁸ Ahmad bin, Amru Al-Bazzar, Musnad Al-Bazzar, (Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam al-Madinah al-Munawarah, 2009), hlm. 364.

⁴⁹ Hanafi, Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam, (Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman, Vol.4 No.1 Januari– Juni 2017), hlm. 63.

3. Tidak berbicara kecuali dengan izin guru
4. Tidak terlalu banyak bicara dihadapan guru
5. Tidak mengajukan pertanyaan ketika guru dalam keadaan lelah.⁵⁰

2.1.4 Kedudukan Adab

Adab merupakan aspek yang sangat fundamental dalam dunia pendidikan, setiap penuntut ilmu dituntut untuk memiliki adab yang baik, terutama dalam sikap dan nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adab yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap setiap perilaku dan tindakan seseorang. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

أَكْمَالُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Orang-orang mukmin yang sempurna imannya ialah mereka yang mulia adabnya”. (HR. Tirmidzi).⁵¹

Dari hadis diatas jelas bahwa tolak ukur utama dalam beradab adalah akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab:21).*⁵²

Dengan demikian, umat islam memiliki rujukan utama dalam pembentukan adab yakni, Al-Qur'an dan hadis. Dari kedua sumber ini dijelaskan, ditafsirkan, dan diamalkan oleh para ulama sebagai pewaris para nabi. Oleh karena itu, meneladani adab dan akhlak para

⁵⁰ Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim bahasa Abdul Kadir al-Jufri*, cet. 1 (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 29.

⁵¹ Thariq Aziz Jayana, *Adab dan Do'a Sehari-Hari untuk Muslim Sejati*, (Jakarta: PTelex Media Komputindo, 2018), hlm. 4.

⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya* (Solo: Abyan, 2016).

ulama dan orang shaleh pada hakikatnya merupakan bentuk mengikuti ajaran yang diwariskan oleh Rasulullah SAW.

2.1.5 Macam-Macam adab

Al-Ghazali Secara umum mengklasifikasikan adab menjadi dua bagian yaitu, adab *Mahmudah* (terpuji) dan adab *Mazmumah* (tecela).

a. Adab *Mahmudah* (terpuji)

Ali bin Abi Thalib r.a, mendefenisikan akhlak terpuji adalah segala tingkah laku yang sejalan dengan ajaran agama (syariat islam) sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, penilaian terhadap baik tidaknya perilaku seseorang biasanya berasal dari orang-orang di sekitarnya yang berinteraksi langsung dengannya. Diantara contoh akhlak terpuji adalah sifat Amanah, jujur, pemaaf, dan lain sebagainya. Ketika sifat-sifat tersebut diamalkan, maka akan membawa kebahagiaan dan kenyamanan bagi orang lain.

b. adab *Mazmumah* (tecela)

Adab mazmumah merupakan bentuk perilaku yang tercela, dan bertentangan dengan ajaran islam. Perbuatan tercela ini dapat muncul pada siapa saja, biasanya perbuatan ini timbul berakar dari hati yang kotor. Oleh krena itu dibutuhkan usaha keras untuk membersihkan hati dari penyakit-penyakit tersebut. Perbuatan tercela adalah ketika dilakukan perbuatan tersebut bukan hanya merugikan orang lain bagi tetapi juga membawa dampak negatif bagi diri sendiri.

Adapun contoh dari adab mazmumah yaitu, berbohong, sombong, dengki, kikir, dan lain sebgainya.⁵³ Semua perilaku tersebut tidak hannya merugikan orang lain akan tetapi juga memberikan dampak buruk bagi diri sendiri. Oleh karena itu, jika suatu perbuatan yang dilakukan tidak memberi manfaat bagi orang lain maka sebaiknya ditinggalkan.

2.1.6 Tujuan Adab

⁵³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Quran*, (Jakarta: Amzah, cet. 1, 2007), hlm. 12-14.

Adab bersifat humanistik dan berpusat pada manusia, karena berlandaskan pada pemikiran manusia serta ditujukan bagi pengaturan perilaku manusia itu sendiri. Dengan kata lain, adab merupakan seperangkat aturan atau pola perilaku yang dibentuk oleh akal dan pertimbangan manusia. Adab juga berfungsi menjelaskan norma-norma atau pedoman tindakan manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, yang sering disebut dengan teoretis. Selain itu adab dipraktikkan sebagai bentuk amal perbuatan yang diharapkan dapat mendatangkan keberkahan dari Allah SWT.⁵⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, adab merupakan standar bagi individu maupun kelompok dalam menilai apakah suatu perilaku manusia tergolong baik atau buruk. Adab berfungsi membentuk manusia agar berperilaku secara benar sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat serta sejalan dengan ajaran agama.

Tujuan adab tidak hanya terbatas pada pemahaman teoritis, tetapi juga mencakup upaya mempengaruhi serta mendorong kehendak manusia agar terbentuk kehidupan yang bersih, menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, serta memberi manfaat bagi sesama. Dengan demikian adab akan mendorong manusia untuk melakukan kebaikan. Namun, tujuan tersebut tidak akan tercapai apabila adab tidak disertai dengan kemurnian dan kesucian jiwa dalam pelaksanaannya.⁵⁵

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa tujuan adab adalah menemukan, membatasi, menetapkan, dan membenarkan kewajiban, hak, serta cita-cita, moral, seorang individu maupun masyarakat, sehingga tercipta ketertiban sosial. Adab juga bertujuan menemukan nilai yang menjadi pedoman perilaku, menentukan perbuatan baik yang harus dilakukan oleh manusia, mengangkat derajat dan kemuliaan manusia dengan

⁵⁴ Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 11-12.

⁵⁵ Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 154.

kemuliaan adabnya. Dalam konteks pendidikan, seluruh proses pembelajaran harus dijalankan dengan memperhatikan adab yang baik dan benar, karena pendidikan tidak hanya berfokus pada penanaman nilai-nilai positif, tetapi juga pada penerapan adab yang baik kepada pendidik dan peserta didik.

2.1.7 Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Adab

Apabila adab dikaitkan dengan aspek nilai, maka adab erat kaitannya dengan perilaku manusia yang dapat dinilai sebagai baik atau buruk. Hal ini tercermin dari tindakan manusia yang dapat memperoleh nilai penilaian moral dari individu atau kelompok lain berdasarkan standar nilai yang berlaku. Namun demikian pemahaman tentang nilai kebaikan dan keburukan tidak bersifat mutlak, karena dapat berbeda antara satu kelompok dengan Masyarakat dengan kelompok yang lain.

Perbedaan persepsi tersebut muncul akibat adanya perbedaan ukuran, pandangan, dan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai moral yang dianggap baik atau buruk. Dengan demikian, menurut peneliti, pemahaman mengenai nilai baik dan buruk dalam perilaku manusia memiliki hubungan yang erat dengan sejumlah faktor yang berperan penting dalam membentuk dan memengaruhi *adab* seseorang. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi *adab* antara lain sebagai berikut:

a. Ajaran agama

Agama memiliki peran yang sangat erat dalam pembentukan *adab* pada diri manusia, karena setiap agama pada dasarnya mengandung seperangkat aturan dan pedoman yang bertujuan membentuk perilaku yang baik bagi para penganutnya. Bagi seorang Muslim, setiap perilaku yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun naluriyah wajib didasarkan pada pengetahuan terhadap hukum syara', yaitu seluruh ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Dengan demikian, seorang Muslim hendaknya memahami hukum syariat terlebih

dahulu sebelum melakukan suatu perbuatan, agar perilakunya senantiasa selaras dengan tuntunan agama.

Setiap Muslim juga diwajibkan untuk berbuat baik dengan mendasarkan seluruh perilakunya pada hukum syara'. Allah SWT telah menetapkan Islam sebagai agama yang sempurna, menyeluruh, dan sesuai dengan fitrah kemanusiaan. Kesempurnaan ajaran Islam tercermin dalam kelengkapan aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan demikian, ketaatan terhadap hukum syara' tidak hanya menjadi bentuk kepatuhan kepada Allah SWT, tetapi juga menjadi jalan untuk mewujudkan *rahmatan lil 'ālamīn*, yakni terciptanya kedamaian, ketenteraman, serta kebahagiaan bagi seluruh makhluk.

b. Adat istiadat

Adab manusia juga sangat dipengaruhi oleh adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks sosial, seseorang dianggap beradab dan memiliki perilaku baik apabila ia mampu menyesuaikan diri serta menaati norma-norma adat yang dijunjung tinggi oleh lingkungannya. Sebaliknya, individu yang menyimpang atau melanggar adat istiadat sering kali dipandang buruk, dicela, bahkan dianggap keluar dari tatanan sosial masyarakat tersebut.

c. Undang-Undang

Undang-undang merupakan seperangkat ketetapan hukum dan peraturan yang secara resmi diberlakukan oleh suatu negara sebagai dasar dalam mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Di mana pun manusia berada, selalu terdapat undang-undang yang dijunjung tinggi dan ditaati sebagai pedoman dalam menciptakan ketertiban, keadilan, serta kesejahteraan bersama.

Undang-undang pada hakikatnya berfungsi untuk mengarahkan manusia agar berperilaku sesuai dengan norma-norma yang baik dan beradab. Namun, dalam realitasnya, masih sering dijumpai perilaku yang bertentangan dengan ketentuan hukum akibat rendahnya kesadaran moral serta kurangnya perhatian terhadap pembinaan dan pendidikan adab yang seharusnya ditanamkan sejak dini. Dengan demikian, pendidikan adab menjadi

landasan penting agar manusia tidak hanya patuh secara hukum formal, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi dalam menjalankan kehidupannya sebagai warga negara yang berakhlak.

2.2 Guru dalam Pendidikan Islam

2.2.1 Pengertian Guru

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru didefinisikan sebagai seseorang yang pekerjaannya, profesinya atau mata pencariannya adalah mengajar. Defenisi ini memiliki makna cakupan yang luas, sehingga siapapun yang mengajarkan sesuatu dapat disebut guru, misalnya guru ngaji (teungku), guru silat, guru olahraga, dan sebagainya. Namun dalam konteks pendidikan formal, istilah guru lebih dipahami sebagai pendidik yang memiliki jabatan tertentu. Karena itu banyak orang yang mengindetikkan pendidik dengan guru. Padahal secara lebih spesifik, terdapat berbagai bentuk pendidik baik dalam kapasitasnya sebagai teoritis, maupun praktisi yang meskipun berperan mendidik tidak selalu berstatus sebagai guru.

Zakiah Daradjat dalam karyanya *Ilmu Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa seorang guru merupakan pendidik profesional, yang secara tersirat berarti ia telah bersedia menerima serta memikul Sebagian tanggung jawab dalam proses pendidikan.⁵⁶ Sementara itu menurut Syaiful Bahri Djamarah, setiap pekerjaan yang dilakukan dengan kesadaran bahwa apa yang dikerjakan merupakan sebuah profesi yang menghasilkan sesuatu dari aktivitas tersebut. Dalam pengertian sederhana, guru dipahami sebagai individu yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.⁵⁷

Menurut M. Ngalim Purwanto, dalam karyanya ilmu pendidikan Praktis dan Teoritis, guru didefinisikan sebagai sebagai individu yang berperan dalam memberikan pengetahuan dan

⁵⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31.

⁵⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1984), hlm. 39.

keterampilan tertentu kepada seseorang maupun sekelompok orang.⁵⁸

Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didik. Adapun guru pendidikan agama islam, yang sering disebut dengan guru agama islam, adalah pendidik yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang ajaran islam, tetapi juga membina peserta didik agar menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT. Selain itu guru agama islam berperan sebagai pembimbing yang menuntun peserta didik sejak dini untuk berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran islam serta mampu mengimplementasikan syari'at islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Dalam khazanah pendidikan islam, istilah pendidik dikenal dengan beragam sebutan, antara lain, murabbi, mua'llim, mu'addib, muddaris dan mursyid. Masing-masing istilah tersebut memiliki makna setara kedudukan tersendiri sesuai dengan konteks penggunaannya dalam tradisi pendidikan islam. Selain itu, penyebutan pendidik kerap pula disandarkan pada gelar yang disematkan, seperti istilah ustadz maupun al-syaikh.⁶⁰

2.2.2 Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Untuk membentuk manusia yang berkarakter religius serta mempunyai nilai-nilai spiritual yang tinggi bagi seorang pendidik, maka diperlukan proses pendidikan yang terarah dan sistematis. Chairul Anwar dalam karyanya mengatakan: bahwa pendidikan yang terarah merupakan pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip hakikat fitrah manusia. Artinya seorang guru diharapkan mampu memberikan pendidikan yang dapat mengembangkan

⁵⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hlm. 169.

⁵⁹ M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: CV Sientarama, 1988), hlm. 369.

⁶⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 87.

manusia secara menyeluruh baik dari aspek jasmani maupun aspek mental dan spiritual.⁶¹

Menurut Imam al-Ghazali seorang pendidik yang mengamalkan ilmunya kedudukan lebih utama dibandingkan seseorang yang hanya memperbanyak ibadah ritual seperti berpuasa dan shalat malam. Pendidik dipandang sebagai pelita kehidupan, karena melalui keilmuannya ia mampu memancarkan cahaya pengetahuan bagi orang disekitarnya.

Al-Ghazali menegaskan bahwa, tanpa seorang guru manusia akan kehilangan arah dan derajat kemanusiaannya bahkan cenderung menyerupai makhluk tanpa petunjuk, sebab pendidikan berfungsi mengangkat derajat manusia dari kebinatangan (*hayawaniyyah*) menuju sifat kemanusiaan yang mulia (*insaniyyah*). Ia juga mengatakan bahwa tugas utama seorang guru adalah menyempurnakan potensi peserta didik, membersihkan dan menyucikan jiwa, serta membimbing mereka agar semakin mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.⁶²

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa guru memiliki peran sebagai *warasat al-anbiya* yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan lil alamin*. Misi ini mencerminkan visi pendidikan yang mengarahkan manusia untuk tunduk dan patuh terhadap ketentuan-ketentuan Allah SWT, sehingga mampu meraih keberkahan, keselamatan, serta kedamaian hidup dunia dan akhirat. Kemudian visi ini diwujudkan dalam upaya pembentukan peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, bersifat kreatif, berorientasi pada amal shaleh, serta memiliki akhlak yang mulia.

Dalam konteks era globalisasi modern, peran pendidik tidak lagi terbatas pada fungsi sebagai pengajar (*mu'allim*) yang hanya berfokus pada proses *transfer of knowledge* saja, tetapi guru juga berperan sebagai *motivator* dan *fasilitator* dalam proses

⁶¹ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), hlm. 6-7.

⁶² Imam Al-Ghazali Mutiara Ihya Ulumuddin, (Bandung: Terj: Irwan Kurniawan, 1997).

pembelajaran, yakni dengan mendorong sifat-sifat ilahiah dalam diri manusia. Peran tersebut diwujudkan melalui pengembangan dan pengaktualisasian potensi peserta didik secara optimal, sehingga mereka mampu mengatasi berbagai keterbatasan yang dimilikinya.⁶³

Al-Syalhub Fuad' mengemukakan bahwa tugas dan kewajiban seorang pendidik mencakup beberapa aspek fundamental dalam proses pendidikan. Pertama, pendidik/guru berkewajiban menanamkan akidah yang kokoh serta memperkuat keimanan peserta didik dalam setiap pembelajaran. Kedua, pendidik dituntut untuk senantiasa memberikan nasihat dan bimbingan kepada peserta didik, karena aktivitas menasihati merupakan bagian dari tuntunan syari'at yang seyogyanya dilakukan sebelum proses pembelajaran. Ketiga, pendidik diharapkan bersikap lemah lembut dan mendidik dengan cara yang baik. Keempat, pendidik dianjurkan untuk tidak menyebut nama langsung ketika memberikan teguran khususnya yang bersifat mencela. Kelima, pendidik disunnahkan memberikan salam kepada peserta didik sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Keenam, pendidik perlu menerapkan pemberian penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*), kepada peserta didik sebagai bentuk penghargaan sekaligus upaya meningkatkan motivasi dan semangat belajar peserta didik.

2.2.3 Adab Guru

Menurut Imam Al-ghazali adab yang seyogyanya dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya antara lain:⁶⁴

1. Memiliki rasa R kasih A sayang Y ke pada murid serta memperlakukan mereka layaknya anak sendiri.
2. Meneladani/mengikuti jejak Rasulullah SAW.
3. Tidak meninggalkan untuk selalu memberi nasihat kepada murid dalam berbagai aspek misalnya, tidak membiarkan si

⁶³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna), hlm. 130.

⁶⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum ad- Din*, (Khairo Dar al-Hadist, 2004), Jilid 1, hlm. 78-82.

murid melangkah kejenjang selanjutnya sebelum mampu menguasai tingkat yang sedang ditempuh.

4. Mengingatkan murid terhadap perilaku yang tercela dengan cara yang lembut.
5. Tidak merendahkan mata pelajaran lain bagi guru yang mengajarkan pelajaran tertentu.
6. Proses pembelajaran hendaknya disampaikan sesuai dengan kemampuan intelektual dan daya tangkap murid.
7. Menyampaikan pembelajaran secara global (ringkas) tidak mendetail bagi murid yang kurang mampu dalam pemahaman.
8. Guru harus mengamalkan ilmu yang dimilikinya, sebagai bentuk keteladanan yang nyata bagi murid.

As-Sayyid Zain bin Sumaith juga menguraikan sejumlah adab yang wajib dimiliki oleh seorang guru maupun ulama, antara lain sebagai berikut:

1. Bersikap adil (*al Insaf*), yakni seorang guru harus bersifat adil dalam memutuskan segala hal, yang salah tetap salah dan yang tetap benar dan tidak malu mengakui jika diberi tahu tentang hal yang benar ketika guru berada dalam kekeliruan.
2. Berani mengatakan tidak tahu (*la adri*) atau hanya Allah Dzat Yang Maha Tahu (*wallahu a'lam*), sebab seorang guru tidak dibenarkan berpura-pura mengetahui sesuatu yang sebenarnya tidak dipahami.
3. Berhati-hati dalam memberikan fatwa (*at-tawarru'ala al-futya*), yaitu seorang guru tidak tergesa-gesa dalam menetapkan hukum, melainkan mempertimbangkan konsekuensi agar terhindar dari kesalahan yang dapat menjerumuskan orang lain, sebagaimana peringatan Nabi Muhammad Saw.
4. (*at-taraffu' an ad-dunya*), seorang guru mestilah memuliakan dirinya dengan menghindari sifat sewenang-wenang dan perilaku tercela lainnya.

5. Bersikap rendah hati (*tawadu'*), yakni seorang guru menunjukkan kerendahan hati karena Allah dalam setiap keadaan, baik ketika sendirian maupun di hadapan orang banyak, menjaga diri dari nafsu pribadinya, serta tidak malu menerima kebenaran meskipun datang dari orang lain.
6. Seorang guru hendaknya menjauhi sikap gemar berdebat dan menentang (*tarku al-mira' wa al-jadl*). Karena seorang guru merupakan sosok yang bukan hanya sekedar mengetahui ilmu, melainkan, juga sebagai praktisi ilmu. Guru idealnya menjadi pendengar yang baik, bukan sekedar pencari kemenangan dalam perdebatan. Kritik yang membangun semestinya diterima dengan lapang dada tanpa dihindari.
7. Tidak bergaul secara berlebihan dengan penguasa ((*al-rifq bi ṭālib al-'ilm*). Seorang guru tidak pantas bersifat mencari muka terhadap para penguasa. Hal ini didasarkan pada kedudukannya sebagai penjaga amanah Rasulullah Saw. Jikalau seorang guru mendekat kepada penguasa hanya demi kepentingan duniawi, maka hakikatnya ia telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya. Namun demikian, kedekatan dengan penguasa diperbolehkan apabila dimaksudkan untuk memberikan nasihat yang baik demi kemaslahatan masyarakat.
8. Sikap ramah terhadap murid atau penuntut ilmu, seorang guru mestilah mempunyai sikap ramah terhadap murid dengan memperhatikan bagaimana kondisi murid dalam proses belajarnya agar sang murid semngat belajar dan senantiasa mengingat pelajarannya.⁶⁵

⁶⁵ As-Sayyid Zain bin Sumaith, *al-Manhaj as-Sawi*, (Jakarta: Dar al-'ilm wa ad Da'wah, 2017), hlm. 197.

Menurut Ibnu Syahnun, seorang guru dituntut untuk memiliki sejumlah akhlak mulia dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, diantaranya:⁶⁶

1. Guru tidak boleh melakukan diskriminasi terhadap murid berdasarkan latar belakang dan status sosial.
2. Bersikap adil dalam segala hal
3. Bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap muridnya.
4. Tidak boleh mengambil keputusan atau bertindak ketika sedang marah.
5. Tidak memberikan hukuman secara berlebihan terhadap murid
6. Ikhlas dalam mendidik hanya semata-mata karena Allah.
7. Tidak meminta hadiah atau imbalan kepada murid di luar upah mengajarnya.
8. Bertanggung jawab terhadap tugas dan amanahnya.
9. Memperhatikan kondisi dan kebutuhan murid
10. Memberikan pembinaan akhlak terhadap murid agar terbentuk pribadi yang lebih baik.
11. Senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT.

2.2.4 Kompetensi Guru

Dalam sistem pendidikan nasional tidak disebutkan secara spesifik mengenai macam-macam adab yang harus dimiliki oleh seorang guru. Akan tetapi, hal tersebut mencakup dalam rumusan kompetensi guru sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005,⁶⁷ yang kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 pasal 1 hingga pasal 7. Regulasi tersebut menegaskan bahwa kompetensi guru mencakup empat aspek utama, yaitu:⁶⁸

⁶⁶ Ibnu Sahnun, *Adab al-Mua'allimin*, (Tunisia...,1972), hlm. 6-7

⁶⁷ Undang Undang Republik Indonesia, No. 14, Tahun 2005, hlm. 6.

⁶⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No. 74, Tahun 2008, hlm.

1. Kompetensi Pedagogik, merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik secara efektif. Kompetensi ini mencakup beberapa aspek penting antara lain:
 - a. Penguasaan wawasan dan landasan kependidikan.
 - b. Pemahaman mendalam terhadap karakter peserta didik
 - c. Kemampuan mengembangkan kurikulum atau silabus sesuai kebutuhan.
 - d. Keterampilan dalam merancang pembelajaran.
 - e. Pelaksanaan pembelajaran yang bersifat mendidik serta dialogis.
 - f. Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajarn
 - g. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran.
 - h. Kemampuan mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh secara optimal.
2. Kompetensi Kepribadian mencerminkan integritas moral dan keteladanan yang patut dicontoh oleh peserta didik maupun Masyarakat. Kompetensi kepribadian diantaranya mencakup kepribadian yang:
 - a. Beriman dan bertaqwa kepada Allah
 - b. Memiliki akhlak mulia
 - c. Bersikap arif dan bijaksana
 - d. Menjunjung nilai demokratis
 - e. Memiliki kepribadian yng mantap
 - f. Berwibawa dalam bersikap
 - g. Stabil secara emosional
 - h. Bersikap dewasa
 - i. Jujur dalam segala tindakan
 - j. Sportif
 - k. Menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dan Masyarakat.
 - l. Melakukan evaluasi diri secara obyektif
 - m. Senantiasa mengembangkan diri secara mandiri dan berkesinambungan

3. Kompetensi sosial mencerminkan kemampuan guru sebagai bagian dari Masyarakat dalam menjalin interaksi yang baik dengan berbagai pihak. Kompetensi sosial guru sekurang-kurangnya meliputi:
 - a. Keterampilan berkomunikasi secara lisan, tulisan, maupun melalui bahasa isyarat dengan santun.
 - b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
 - c. Kemampuan membangun hubungan yang efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, serta orang tua atau wali peserta didik.
 - d. bergaul dengan masyarakat sekitar secara santun dengan tetap memperhatikan norma dan sistem nilai yang berlaku.
 - e. Penerapan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan dalam kehidupan sosial.
4. Kompetensi Profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang diajarkan. Kompetensi ini mencakup:
 - a. Penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya;
 - b. Konsep dan metode keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menopang dan selaras dengan program satuan pendidikan maupun mata pelajaran yang diampu.

2.3 Murid Dalam Pendidikan Islam

2.3.1 Pengertian Murid

Dalam proses pendidikan, murid mempunyai peranan yang sangat penting. Sebab tanpa kehadiran murid proses pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana semestinya begitupun peran guru yang memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan materi pelajaran,

akan tetapi, proses pembelajaran tidak akan berjalan jikalau murid sebagai penerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak ada didalamnya.

Secara etimologis, istilah *murid* dalam bahasa Indonesia adalah orang yang sedang menimba ilmu, baik melalui proses berguru, belajar, maupun mengikuti pendidikan formal disekolah.⁶⁹ sinonim dari kata murid adalah siswa yang memiliki makna serupa, yakni peserta didik. Peserta didik dipahami sebagai individu yang mempunyai kepribadian dan ciri-ciri yang khas sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Proses pertumbuhan tersebut mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya. Sementara perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana tempat ia tumbuh dan berinteraksi.⁷⁰

Dalam istilah arab, kata murid secara etimologis berarti “orang-orang yang menghendaki, menginginkan dan membutuhkan”. Sedangkan secara terminology murid merupakan “pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spriritual (mursyid). Tilimidz sendiri diartikan sama dengan murid. Sementara itu thlib secara etimologis berarti “orang-orang yang mencari”, dan secara terminology diartikan sebagai “penempuh jalan spiritual”, dimana ia berusaha keras dalam menempa dirinya. Ia senantiasa berupaya, meminta dan mencari, ilmu pengetahuan serta kemampuan pengembangannya melalui proses pendidikan, baik teoritis maupun praktis. Adapun istilah *muta'allim* berarti “orang-orang yang sedang belajar ilmu pengetahuan”. Secara substansial, keempat istilah tersebut merujuk pada makna yang sama, yaitu orang-orang atau pihak yang sedang menempuh pendidikan. Perbedaannya hanya terletak pada konteks penggunaan serta jenjang atau tahapan pendidikan aja.⁷¹

⁶⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia..., hlm. 159.

⁷⁰ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 159.

⁷¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 104.

Sedangkan dalam literature pendidikan umum diindonesia, baik jalur pendidikan formal maupun non formal, istilah yang banyak digunakan untuk murid antara lain dinyatakan dengan istilah siswa, murid, pelajar, mahasiswa, santri, anak didik, dan peserta didik. Istilah siswa, murid, dan pelajar umumnya dipakai untuk menyebut peserta didik pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah atas. Sementara itu, istilah mahasiswa digunakan untuk menyebut individu yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi atau akademi. Adapun istilah santri digunakan untuk menyatakan peserta didik yang menuntut ilmu dilingkungan pondok pesantren atau lembaga pendidikan berbasis keislaman tradisional.

Sebagian pendapat menyatakan istilah yang paling tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik, bukan anak didik. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa istilah peserta didik lebih selaras dengan paradigma pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*), karena mencakup rentang usia yang lebih luas, tidak terbatas hanya pada anak-anak, melainkan juga mencakup orang dewasa. Disisi lain, istilah anak didik cenderung digunakan secara eksklusif untuk merujuk pada individu usia kanak-kanak. Selain itu, penggunaan istilah peserta didik juga mencerminkan keluasan konteks pendidikan, yang tidak hanya terbatas disekolah (pendidikan formal), tetapi juga Lembaga pendidikan di Masyarakat seperti majelis ta'lim, kelompok belajar atau penguyuban dan lain sebagainya.⁷²

Menurut tafsir, istilah yang paling tepat digunakan bagi seseorang yang sedang menimba ilmu dari seorang guru Adalah murid, bukan anak didik ataupun peserta didik. Pemakaian istilah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kata murid mengandung makna yang lebih mampu menjamin tercapainya tujuan pendidikan. Yakni membentuk manusia dengan derajat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dan mengandung banyak kelebihan, antara lain kesungguhan

⁷² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 103.

belajar, memuliakan guru, dan perhatian guru terhadap murid. Selain itu, terkandung keyakinan bahwa proses belajar-mengajar adalah kewajiban, dan didalamnya terdapat keberkahan. Pendidikan bagi murid tidak hanya bernuansa profan, tetapi juga transendental., sebab selain belajar, murid juga menjalankan proses penyucian diri dan mendekatkan diri kepada Allah. Ciri paling menonjol dari istilah murid Adalah sikap patuh terhadap guru, dalam arti tidak membantah sedikitpun.⁷³

2.3.2 Hak dan Kewajiban Murid

Imam Nawawi telah mengemukakan sejumlah kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang murid terhadap gurunya. Secara ringkas, kewajiban-kewajiban tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memiliki akidah yang benar, yaitu keyakinan dasar yang sesuai dengan ajaran islam.
2. Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah nabi serta mengamalkan secara menyeluruh, baik yang berkaitan dengan perintah, larangan, maupun aspek-aspek pokok dan cabang agama.
3. Jujur, bersungguh-sungguh, dalam belajar dan beramal dengan ikhlas karena Allah SWT, menjalankan segala perintahnya, berkomitmen terhadap ajaran agama, serta konsisten dalam beribadah dan mencari keridaanya.
4. Membiasakan sikap dermawan diiringi dengan keyakinan dan percaya diri bahwa Allah tidak menciptakan seorang kekasih yang bakhil.
5. Menghormati dan mengutamakan guru, mencintai mereka sebagai pendidik serta berusaha memperbaiki perilaku buruk dan kejelekan-kejelekan orang lain.⁷⁴

⁷³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 164-169.

⁷⁴ Imam An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*, (Solo: Insan Kamil, 2017).

2.3.3 Adab Murid

Menurut imam Al-Ghazali, sejumlah adab murid yang wajib dimiliki oleh seorang murid dalam proses pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- a. Murid harus membersihkan diri dari akhlak tercela dan sifat-sifat yang hina sebelum menuntut ilmu.
- b. Mengurangi keterikatan dengan urusan duniawi serta menjaga jarak sementara dari keluarga dan kampung halaman agar lebih fokus dalam belajar.
- c. Murid tidak boleh bersikap sombong atas ilmu yang diperolehnya dan wajib menaati segala arahan gurunya.
- d. Tidak seharusnya terlalu memperhatikan perbedaan mazhab keilmuan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi.
- e. Murid tidak boleh mengabaikan satu cabang ilmu pun, karena setiap cabang ilmu memiliki keterkaitan satu sama lain.
- f. Tidak dibenarkan mempelajari banyak disiplin ilmu dalam waktu yang serentak, melainkan harus mempelajarinya secara berurutan dan teratur dimulai dari yang paling penting.
- g. Tidak boleh beralih kepada pelajaran baru sebelum memahami pelajaran sebelumnya dengan baik.
- h. Mengetahui faktor-faktor yang dapat mengantarkan murid kepada kemuliaan ilmu, seperti memahami manfaatnya, menguasai argumentasi, serta memiliki kekuatan dalam berdebat secara ilmiah.
- i. Memastikan bahwa niat belajarnya adalah untuk memperindah hati dengan akhlak yang baik serta menjadikannya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- j. Memfokuskan belajar pada tujuan belajar.

Thomas Lickona, sebagaimana yang dikutip oleh Dalmeri, mengemukakan bahwa terdapat tujuh karakter inti yang harus

dimiliki dan ditanamkan kepada peserta didik. Karakter tersebut meliputi:

- a. ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*)
- b. belas kasih (*compassion*)
- c. keberanian (*courage*)
- d. kasih sayang (*kindness*)
- e. pengendalian diri (*self-control*)
- f. kemampuan bekerja sama (*cooperation*)
- g. to s kerja keras (*diligence or hard work*)

Tujuh unsur karakter ini Menurut Lickona, merupakan fondasi paling mendasar yang perlu dikembangkan pada diri murid, di samping berbagai unsur karakter lainnya.⁷⁵

As-Sayyid Zain bin Sumaith juga menjelaskan bahwa adab murid terbagi ke dalam dua kategori, yaitu adab murid dalam proses menuntut ilmu dan adab murid terhadap gurunya.

Adapun adab murid dalam menuntut ilmu antara lain:

1. menyucikan hati serta menjauhkan diri dari segala perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama.
2. Niat belajar semata-mata hanya karna Allah SWT.
3. Bersikap rendah hati serta hormat dan khidmah kepada guru maupun ulama.
4. Senantiasa berusaha memperoleh faidah dari pembelajaran di manapun ia berada.
5. Menyedikitkan makan dan tidur.

Sedangkan adab murid terhadap gurunya menurut As-Sayyid Zain bin Sumaith memang tidak dijabarkan secara eksplisit dalam bentuk perpoin. Akan tetapi, apabila ditelusuri lebih dalam, inti ajaran beliau mengenai akhlak murid terhadap guru mencakup beberapa hal penting diantaranya:

1. Bersikap rendah hati dan berkhidmah kepada gurunya;
2. Senantiasa mendoakan gurunya

⁷⁵ Dalmeri, *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter*, (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*), Jurnal Al-Ulum Volume. 14 Nomor 1, Juni 2014, hlm. 272-273.

3. Menjaga rasa malu sebagai bentuk penghormatan atas kemuliaan (*haibah*) guru.
4. Memberikan salam secara khusus kepada guru ketika berada di tengah keramaian.
5. Tidak menunjuk sesuatu ketika berada di hadapan guru.
6. Tidak memainkan pandangan mata di hadapan guru.
7. Tidak berbohong kepada guru
8. Tidak berhibah tatkala di hadapan guru
9. Tidak membuat forum atau perkumpulan sendiri ketika masih berada dalam majelis guru.
10. Tidak menarik pakaian guru saat beliau bangkit dari posisi duduknya.
11. Tidak mendesak guru ketika kondisi batin atau suasana hatinya sedang kurang baik.
12. Tidak merasa cukup dengan ilmu yang diperoleh selama masih dalam bimbingan guru.
13. Tidak berlaku durhaka kepada guru
14. Senantiasa menjaga penghormatan terhadap gurunya.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, konsep adab bagi murid diposisikan dalam istilah *kewajiban*. Hal ini menegaskan bahwa selama proses pembelajaran, seorang murid memiliki seperangkat kewajiban yang harus dipatuhi sebagai bentuk disiplin dan tanggung jawab dalam menempuh pendidikan. Karena sifatnya yang fundamental, kewajiban tersebut diatur secara jelas dalam konstitusi negara, yakni Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 12 ayat 2 huruf (a), serta ditegaskan kembali pada ayat 4 pasal yang sama. Berdasarkan hal tersebut, yang dimaksud dengan peraturan pemerintah yang membahas secara terperinci mengenai ayat yang terkait termuat dalam peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, khususnya Bab XI pasal 169 ayat 1 sebagaimana berikut:

1. Peserta didik wajib mengikuti proses pembelajaran sesuai peraturan pada satuan pendidikan dengan menjunjung tinggi norma dan etika akademik;
2. Peserta didik berkewajiban melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianut serta menghormati agama lain dalam pelaksanaannya;
3. Peserta didik berkewajiban melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianut serta menghormati agama lain dalam pelaksanaannya;
4. Peserta didik berkewajiban menghormati pendidik dan tenaga kependidikan.
5. Peserta didik berkewajiban memelihara kerukunan dan kedamaian demi terwujudnya keselarasan sosial.
6. Peserta didik berkewajiban, mencintai keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara, serta memiliki rasa kasih sayang kepada sesama peserta didik; dan
7. Peserta didik berkewajiban, mencintai serta menjaga kelestarian lingkungan hidup.
8. Peserta didik berkewajiban, berperan aktif dalam menjaga serta memelihara sarana dan prasarana pendidikan, termasuk aspek kebersihan, keamanan, dan ketertiban di lingkungan satuan pendidikan maupun dalam konteks kehidupan bermasyarakat.
9. Peserta didik berkewajiban untuk mematuhi semua peraturan yang berlaku.⁷⁶

Kewajiban-kewajiban tersebut dipertegas kembali dalam Bab yang sama, pasal 169 ayat 2, yang menyatakan bahwa pelaksanaan kewajiban peserta didik harus berada di bawah bimbingan dan keteladanan pendidik serta tenaga kependidikan, dengan memperhatikan aspek pembiasaan dalam proses pendidikan. Selanjutnya, pada ayat 3 ditegaskan bahwa kewajiban-kewajiban

⁷⁶ Undang Undang Republik Indonesia, No. 14, Tahun 2005, hlm. 9.

tersebut diatur secara lebih teknis oleh satuan pendidikan masing-masing.⁷⁷

2.4 Pengamalan Adab

Akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.⁷⁸ Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkahlaku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁷⁹ Yang dimaksud akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.⁸⁰

Jadi pengamalan adab adalah perbuatan atau cara mengamalkan sesuai dengan tabiat, budi pekerti, kebiasaan dan sifat yang tertanam dalam jiwa, sehingga dia akan muncul secara spontan bila mana dia diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu.

3.1 Kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*

Imam Ibnu Jama'ah menyelesaikan karyanya yang berjudul *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* pada tanggal 14 Dzulhijjah tahun 672/1273M. Penyusunan kitab ini dilatarbelakangi oleh kesadaran mendalam akan pentingnya karya ilmiah yang membahas secara khusus tentang

⁷⁷Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan", hlm. 104-105.

⁷⁸Muhamad Amin, dkk, *Dasar-dasar pendidikan Agama Islam*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1996), hlm. 152.

⁷⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 151.

⁸⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h 27.

etika dalam proses menuntut ilmu. Etika ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari etika guru (alim), etika peserta didik (muta'alim), etika pemanfaatan literature atau kitab (al-Kitab), serta etika dilingkungan pembelajaran (sakan). Hal ini bertujuan agar pengetahuan dapat diperoleh dengan lebih baik dan bermanfaat.

Selain itu, penyusunan kitab ini juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan moral masyarakat pada masa itu, khususnya dikalangan para penuntut ilmu yang menunjukkan gejala penurunan motivasi dalam menimba ilmu. Hal ini terjadi karena lemahnya akhlak, yang menimbulkan rasa malu berlebihan sehingga membuat sebagian peserta didik enggan untuk mengikuti majelis ilmu. Disisi lain terdapat pula peserta didik yang berhasil memperoleh pengetahuan, namun kurang memperhatikan adab terhadap ilmu dan tidak mencerminkan akhlak yang sepatutnya dimiliki oleh seorang penuntut ilmu. Demikian pula imam Ibnu Jama'ah menyoroti adanya pendidik yang belum sepenuhnya mempraktikkan etika sebagaimana mestinya.⁸¹ Oleh karena itu, beliau menyusun kitab ini dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral dan karakter mulia, sehingga dapat menjadi pedoman bagi guru maupun murid dalam menumbuhkan integritas serta membentuk perilaku yang berlandaskan akhlak terpuji dalam proses pendidikan.

Kitab ini memuat sejumlah bab yang membahas tentang adab, yang mencakup ayat-ayat terkait dengan adab dan pendidikan. Didalamnya dijelaskan tata cara menuntut ilmu, interaksi antara pendidik dan peserta didik, interaksi peserta didik dan pendidik, serta kode etik yang diterapkan oleh para penuntut ilmu dalam kehidupan berasma dalam lembaga pendidikan. Secara keseluruhan kitab *Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* tersusun dari lima bab yaitu:

- a. Bab pertama, membahas keutamaan ilmu, kedudukan pemilik ilmu, serta kemuliaan orang alim.

⁸¹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, (Kairo: Ad Dar Al Alamiyah, 2018), hlm. 80.

- b. Bab kedua, menjelaskan adab seorang guru terhadap dirinya sendiri, murid-muridnya serta pelajarannya.
- c. Bab ketiga, adab menguraikan seorang penuntut ilmu terhadap dirinya sendiri, gurunya, sahabatnya, serta terhadap pelajaran yang dipelajarinya.
- d. Bab keempat, membahas etika berinteraksi dengan kitab beserta hal-hal yang berkaitan denganya.
- e. Bab kelima, menjelaskan adab para penghuni madrasah dan perkara-perkara penting yang berkaitan denganya.

3.2 Konsep Adab Guru Dan Adab Murid Menurut Ibnu Jama'ah

3.2.1 Adab Guru Menurut Ibnu Jama'ah

Dalam kitab *Tadzkiratu as-Sami' wa al-Mutakallim*, Ibnu Jama'ah membagi pembahasannya ke dalam lima bab. Adapun susunan babnya dalam kitab tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan keutamaan ilmu
2. Pembahasan adab guru
3. Pembahasan adab murid
4. Pembahasan adab terhadap buku pelajaran atau kitab
5. Pembahasan etika penghuni asrama lingkungan pendidikan.

Sedangkan untuk pembahasan adab guru dan murid, kedua pembahasan tersebut secara khusus hanya dibahas dalam bab kedua dan ketiga di kitab *Tadzkiratu as-Sami' wa al-Mutakallim*.

Secara terperinci adab guru yang dikemukakan berjumlah 38 poin, sedangkan adab murid berjumlah 36 poin. Dengan demikian, keseluruhan pembagian adab guru dan murid dalam kitab *Tadzkiratu as-Sami' wa al-Mutakallim* berjumlah 74 poin. Dalam artian bahwa menurut Ibnu Jama'ah, terdapat 74 poin adab guru dan murid yang terangkum dalam kitab *Tadzkiratu as-Sami' wa al-Mutakallim*.

Ibnu Jama'ah mengelompokkan adab seorang guru ke dalam tiga *fashal*. *Fashal* pertama berkaitan dengan adab guru terhadap dirinya

sendiri, fashal kedua, adab guru saat melaksanakan tugas belajar, dan fashal ketiga adab guru dalam hubungan dengan para muridnya.

Adapun adab mengenai adab guru terhadap dirinya sendiri Menurut Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* terdapat 12 akhlak guru antara sebagai berikut.

1. Mendawamkan perasaan senantiasa merasa diawasi oleh Allah (*muraqabah*) dan rasa takut (*muhafadzah 'ala khaufihi*) kepada Allah SWT di setiap gerakan yang muncul dari anggota tubuhnya serta mendawamkan sifat ketenangan (*as-sakiinah*), kewibawaan (*al-waqaar*), tunduk dan patuh (*al-khusyu'*), rendah hati (*at-tawadhu' wa al-khudhuu'*) karena Allah SWT.
2. Menjaga ilmunya (*anyashuunahu*) hendaknya melindungi ilmu dari kehinaan duniawi sebagaimana ulama salaf menjaganya, dan berkhidmat kepada ilmu dengan apa yang Allah jadikan untuknya berupa kemuliaan dan penghormatan.
3. Zuhud, hendaknya menghiasi diri dengan akhlak zuhud terhadap dunia, dan hidup dengan senantiasa merasa cukup (*qana'ah*) dan meninggalkan kesenangan duniawi (*az-zuhdu fi ad-dunya*) atau berupaya menyedikitkan dari urusan-urusan duniawi (*at-taqallul minhaa*).
4. Memuliakan ilmu dengan tidak menjadikannya sebagai anak tangga untuk meraih kepentingan dunia (*al-aghraad ad-dunyawiyyah*), seperti kedudukan, harta kekayaan, nama baik, ketenaran, pelayanan, atau keunggulan atas rekan-rekan.
5. Menghindari pekerjaan yang rendah menurut pandangan masyarakat dan menghindari tempat-tempat buruk (*mawaadhi' at-tuham*) serta tidak melakukan suatu hal yang dapat melunturkan kewibawaan (*muruuah*). Hendaknya menjahui pekerjaan-pekerjaan yang rendah

dan hina secara tabi'at dan yang makruh dalam adat dan kebiasaan.

6. Menjaga syiar-syiar islam dan hukum-hukum syari'at agama yang dhahir seperti meneggakkan shalat lima waktu dimesjid secara berjamaah, menebarkan salam kepada orang-orang khusus dan orang-orang umum dan amal ma'ruf nahi mungkar.
7. Hendak nya menjaga sunnah-sunnah yang dianjurkan dalam syariat (*al-manduubaat as-syar'iyah*) baik secara perkataan maupun perbuatan, seperti membaca al-qur'an dan berdzikir kepada Allah baik secara hati maupun lisan.
8. Bergaul dengan manusia (*mu'aamalat an-naas*) dengan kemuliaan akhlak (*bimakaarimi al-akhlaaq*) berupa wajah yang berseri-seri menebarkan salam, memberi makan, menahan amarah, menahan gangguan dari mereka.
9. Membersihkan bathin dan zahirnya dari akhlak yang tercela (*al-akhlaaq ar-radiiah*), dan mengisinya dengan akhlak yang terpuji dan diridhai (*al-akhlaaq al-mardhiyyah*).
10. Berusaha dengan sungguh-sungguh dan selalu ingin menambah kebaikan, berusaha keras dan sungguh-sungguh, menjaga wirid-wirid secara rutin, ibadah, menyibukkan diri dan mengisi waktu, membaca dan mengajar.
11. Tidak menolak mengambil faedah dari orang lain sekalipun orang tersebut berada dibawahnya dari sisi kedudukanya, nasabnya, atau usianya, sebaliknya tetap bersungguh-sungguh untuk mendapatkan sebuah faedah diamanapun dia berada.
12. Menyibukkan diri dengan membuat tulisan, mengumpulkan dan menyusun karya tulis, akan tetapi harus didasari dengan keutamaan yang sempurna dan kapasitas baik. Karena menulis akan membuatnya mengetahui

hakikat berbagai bidang pengetahuan (*al-isytihaal bi at-tashniifi wa al-jam'i wa at-ta'liifi*).⁸²

Fashal kedua adalah mengenai adab guru dalam proses mengajarnya yang tercantum dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim* terdiri dari dua belas pembahasan antara lain:

1. Apabila ingin mengajar hendaknya sang guru bersuci dari hadast dan najis (*tathahharah*), rapih (*tanadzzofa*), memakai wewangian (*tathoyyaba*), dan mengenakan pakaiannya yang terbaik (sangat bagus), yang patut dikalangan masyarakatnya dengan tujuan untuk menghormati ilmu dan menghargai syariat.
2. Apabila keluar dari rumahnya untuk mengajar hendaknya dia berdoa kemudian, selalu mengingat Allah hingga tiba di majelis mengajar.
3. Tat kala di kelas, hendaknya posisi duduk guru terlihat jelas oleh pandangan para murid.
4. Sebelum memulai pelajaran dan kajian hendaknya mendahulukan membaca beberapa ayat dari kitab Allah (al-Qur'an) sebagai bentuk mencari berkah (tabarruk wa tayammun).
5. Jika ada beberapa pelajaran maka hendaknya mendahulukan pelajaran yang paling penting dan paling mulia.
6. Tidak mengangkat suara melebihi kebutuhan, dan tidak merendharkannya sehingga tidak menghasilkan faedah yang sempurna, melainkan sedang-sedang saja.
7. Menjaga majelis dari kegaduhan, karena kesalahan ada dibalik kegaduhan, juga dari kesamaran (*laghath*).
8. Hendaknya menegur murid yang melakukan tindakan berlebihan dalam proses belajar mengajar

⁸² Ibnu Jama'ah al-Kinani, *Tadzkirotu as-Saami' wa al-Mutakallim*, (Mesir: Maktabah as-Syafi'iyah, 2022), hlm. 29-46

9. Melazimkan bersikap adil (*al-inshaaf*) dan bersikap obyektif (tidak malu mengucap “tidak tahu”) ataupun (*laa adrii*) apabila ada pelajaran yang belum dipahami.
10. Hendaknya bersikap ramah dan menampilkan rasa cinta (*an yatawaddada*) di depan murid asing yang hadir dimajelisnya agar ia merasa nyaman dan tidak canggung (*li yasyrah shadrahu*).
11. Membiasakan menutup pelajaran dengan memaparkan hasil rangkuman pembahasan dan ditutup dengan kalimat wallahu a’lam (*dan Allah lah Dzat Yang Maha Mengetahui*).
12. Tidak mengajarkan suatu mata pelajaran apabila sang guru bukan termasuk orang yang ahli di bidang pelajaran tersebut.⁸³

Fashal terakhir mengenai pembahasan adab guru dan murid dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami’ Wa Al-Mutakallim* yaitu adab guru saat bersama dengan para murid-muridnya terdapat 14 pembahasan antara lain :

1. Hendaknya tujuan dari mengajar dan mendidik para murid untuk mencari ridho Allah SWT, menyebarkan ilmu, dan menghidupkan syari’at.
2. Tidak berhenti mengajar meskipun niat sang murid belum ikhlas ataupun salah berniat dalam belajar.
3. Memotivasi (*yuragghibahu*) para murid bahwasanya ahli ilmu merupakan pewaris para Nabi.
4. Memposisikan murid sebagaimana ia memposisikan dirinya sendiri, seperti mencintai murid sebagaimana mencintai dirinya sendiri.
5. Mentolerir (*anyasmaha*) di masa belajarnya murid dengan menawarkan pembelajaran yang baik dan mudah untuk dipahami.

⁸³ Ibnu Jama’ah al-Kinani, *Tadzkirotu as-Saami’ wa al-Mutakallim*, ...hlm. 47-58.

6. Berkeinginan kuat (*an yahrisha bi badzli juhdihi*) untuk mengajarkan dan memberi pemahaman yang baik kepada murid.
7. Diperbolehkan memberi pertanyaan atau ujian kepada murid apabila sang guru telah selesai memberi penjelasan pelajaran.
8. Memberi tugas para murid untuk mengulang-ngulang pelajaran di waktu senggang, serta memberi pujian dan penguatan kepada murid baik berhasil menjawab pertanyaannya maupun tidak
9. Menasihati murid agar tidak keterlaluhan dalam belajar, dikhawatirkan akan menimbulkan rasa bosan
10. Mengingatkan murid akan kaidah-kaidah yang terdapat dalam suatu mata pelajaran.
11. Tidak menampakkan perhatian berlebih kepada satu murid di antara murid-muridnya yang lain, mencintai murid-murid yang hadir dan mencari murid-murid yang tidak hadir, serta berupaya mengetahui asal usul murid.
12. Mengawasi keadaan adab murid, begitupula memperhatikan perlakuan sebagian murid terhadap yang lainnya, seperti mengucapkan salam, baik perkataan, saling mengasihi, dan lain-lain.
13. Memperhatikan kondisi keadaan kehidupan murid dan menanyakan keadaan murid yang biasanya hadir, namun tidak hadir melebihi waktu yang biasanya
14. Bersifat rendah hati (*tawaadhu'*) terhadap murid dan seyogyanya berbicara kepada setiap murid terlebih yang paling pintar dikelasnya dengan panggilan yang menandakan penghormatan kepadanya.⁸⁴

⁸⁴ Ibnu Jama'ah al-Kinani, *Tadzkiratu as-Saami' wa al-Mutakallim*, ...hlm. 59-72.

3.2.2 Adab Murid Menurut Ibnu Jama'ah

Ibnu Jama'ah dalam kitabnya *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim* mengelompokkan adab murid menjadi tiga fashal. *Fashal Pertama* pembahasan tentang adab murid terhadap dirinya, *fashal kedua* mengenai adab murid terhadap gurunya, dan *fashal ketiga* adab murid dalam proses belajarnya di kelas maupun bersama temannya.

Adapun pembahasan mengenai adab murid terhadap dirinya sendiri menurut Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* pada fashal pertama terdapat 12 adab antara lain sebagai berikut:

1. Membersihkan hatinya dari segala bentuk akhlak tercela (*ghisyy*) dan kotoran-kotoran (*danas*) hati.
2. Memperbaiki niat menuntut ilmu hanya untuk mencari ridha Allah SWT.
3. Tidak menunda-nunda dan menyegerakan waktu (*an yubaadira syabaabahu wa awqaata 'umrihi*) untuk belajar.
4. Merasa cukup akan bekal uang jajan (*al-quut*) dalam proses belajar.
5. Membagi-bagi (*an yuqassima*) waktu belajar baik di siang hari maupun malam hari.
6. Memakan makanan secukupnya (*al-qadri al-yasiir*) juga halal (*min alhalaal*).
7. Berhati-hati (*al-wara'*) pada setiap urusan di dalam proses belajarnya.
8. Menyedikitkan makanan yang mengandung lendir (*al-balgham*) sehingga mengurangi daya berfikir (*al-muballad li adz-dzihni*).
9. Menyedikitkan tidur (*an yuqallila naumahu*)
10. Mengatur pergaulan.

Pada fashal kedua yaitu pembahasan adab murid terhadap gurunya menurut Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim* adalah sebagai berikut:

1. Mendahulukan mencari dan beristikharah kepada Allah untuk guru yang ia akan timba ilmunya.
2. Tidak mengelak dari pendidikan gurunya dan menyerahkan segala urusannya kepada gurunya.
3. Memberi pandangan penghormatan kepada gurunya
4. Mengetahui hak-hak guru dan tidak melupakan jasa guru (fadhlahu).
5. Bersabar atas omelan dan ketegasan guru dalam mendidik.
6. Berterimakasih kepada guru atas didikannya.
7. Tidak menemui guru sebelum adanya izin darinya.
8. Memperhatikan gerakan tubuh yang berakhlak jika berada dihadapan guru.
9. Tidak banyak bertanya dan menerima dengan baik pernyataan dan perkataan guru.
10. Memperhatikan pelajaran guru meskipun ia sudah pernah mempelajari sebelumnya.
11. Tidak mendahului guru untuk menjelaskan sesuatu kecuali diperkenankan terlebih dahulu oleh guru.
12. Menggunakan tangan kanan apabila menerima sesuatu dari guru atau menyerahkan sesuatu kepada guru.
13. Tidak mendahului guru ketika berjalan bersamanya dan memperhatikan keamanan guru.

Fashal terakhir mengenai pembahasan adab murid menurut Ibnu Jama'ah ialah adab murid dalam proses belajarnya, yang meliputi:

1. Mendahulukan mempelajari al-Qur'an sebelum mempelajari hal-hal lain.
2. Mewaspadaai perbedaan pendapat tentang ilmu di masa awal-awal belajar.

3. Memperbaiki (*anyushahhiha*) apa yang dibacanya sebelum ia menghafalnya
4. Bersegera (*anyubakkira*) dalam mempelajari hadist Nabi Saw.
5. Tidak merasa cukup atas ilmu sedikit yang ia miliki dan mengerahkan waktu mudanya, luangnya, dan senggangnya sebelum datangnya waktu tuanya dan sibuknya.
6. Tidak absen dan senantiasa menghadiri pelajaran gurunya.
7. Mengucapkan salam kepada hadirin dan salam khusus (*yakhushsha*) kepada guru apabila sedang dalam forum belajar.
8. Berakhlak baik terhadap murid-murid guru yang lain di majelis pengajarannya.
9. Tidak malu (*an layastahyiya*) bertanya jika ada pelajaran yang sulit dimengerti.
10. Menjaga kesempatan bergiliran (*muraa'atu naubatihi*) bersama guru.
11. Menjaga adab ketika duduk di hadapan guru.
12. Meminta izin kepada guru apabila mendapat giliran untuk membacakan pelajaran.
13. Saling mengingatkan dan saling memberi motivasi (*an yuraghhiba*) diantara murid-murid yang lain dalam proses belajar. - R A N I R Y

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah, penggunaan metode dan pendekatan merupakan aspek yang sangat penting. Kehadiran metode dan pendekatan yang tepat akan mempermudah proses pengumpulan informasi serta memperoleh data yang lengkap dari sumber penelitian. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian menjadi valid, dapat dipercaya, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah:

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada fenomena atau gejala yang terjadi secara alami. Penelitian ini bersifat mendasar dan alami (naturalistik), sehingga penelitian ini tidak dapat dilakukan di laboratorium melainkan langsung diteliti dilapangan.⁸⁵ Penelitian kualitatif bersifat deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan makna dari data atau fenomena yang diamati langsung oleh peneliti, disertai dengan menunjukkan bukti-bukti yang mendukung. Penafsiran terhadap fenomena sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketajaman analisis peneliti.⁸⁶

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif atau sering disebut dengan penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu metode yang dilakukan secara langsung dilokasi atau tempat penelitian yang sudah ditentukan, dengan tujuan untuk mengungkapkan realitas yang sedang berlangsung terkait permasalahan tertentu yang ingin dipecahkan yang menjadi dasar dalam penyusunan karya ilmiah.⁸⁷

⁸⁵ Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2022), hlm. 30.

⁸⁶ Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 31.

⁸⁷ Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. 1, 2018), hlm. 42.

Faktor pendorong peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penyusunan karya ilmiah ini di karenakan dalam penelitian ini peneliti akan meneliti sebagian kelompok dari kalangan santri dan teungku yang berkaitan dengan adab keduanya, objek utama yang diteliti adalah pengamalan adab teungku dan santri berbasis *Tadzkiyat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim* di dayah Babussa'dah Aceh Selatan. Berdasarkan fokus penelitian ini, peneliti berupaya mengamati dan mengidentifikasi berbagai fenomena yang terjadi di dayah Babussa'dah Aceh Selatan. Kemudian mendeskripsikan khususnya yang berkaitan dengan adab teungku dan santri sesuai dengan kitab *Tadzkiyat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim* dan cara keduanya dalam mengamalkan.

2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian merupakan tempat dimana kegiatan penelitian di lakukan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Lokasi penelitian (*location of the research*) sangat berperan penting untuk mendukung keberhasilan suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penentuan lokasi juga mempengaruhi pemilihan subjek, objek serta tujuan dari penelitian tersebut.⁸⁸

Lokasi penelitian ini bertempat di Dayah Babussa'dah Aceh Selatan, pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa instansi tersebut merupakan lembaga yang konsisten dalam mengajarkan kitab-kitab klasik dengan menggunakan metode pembelajaran tradisional. Dayah Babussa'dah secara khusus menjadikan kitab *Tadzkiyat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim* sebagai bahan ajar utama dalam membentuk akhlak dan kepribadian santri, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi sosial mereka.

⁸⁸Agung Widhi Kurniawan dan Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016), hlm. 61.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian merupakan subyek dari mana data diperoleh baik berupa benda, hal-hal atau orang tempat penelitian mengamati, membaca atau bertanya tentang data.⁸⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang disampaikan secara lisan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk tulisan, dan dapat berupa perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya.⁹⁰ Sumber data primer juga dapat diperoleh dari subjek penelitian yang mengetahui pokok permasalahan yang akan diteliti.⁹¹

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengamalan akhlak teungku dan santri berbasis *Kitab Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* di dayah Babussa'dah Aceh Selatan yang akan diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan santri, teungku dayah, dan teungku pengajar kitab *Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*.

b. Data sekunder

Data sekunder atau sering disebut juga dengan data penunjang merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁹² Sumber data sekunder dapat diperoleh dari penelaahan buku-

⁸⁹ Lexy J moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 88.

⁹⁰Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 27.

⁹¹Saeful Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010), hlm. 91.

⁹²Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 39.

buku, majalah, jurnal ilmiah serta referensi lain yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen yang telah tersedia di Dayah Babussa'dah Aceh Selatan, seperti data santri, data teungku, dan berbagai sumber lain yang mendukung kelancaran proses penelitian.

2.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang akan di teliti baik orang, benda, tempat atau lembaga (organisasi). Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pimpinan dayah, teungku, dan santri-santri di dayah Babussa'dah Aceh Selatan. Dimana teungku dan santri merupakan faktor utama dari tercapainya tujuan pengamalan pendidikan akhlak. Adapun uraian tentang subjek penelitian ini dapat dipahami pada tabel berikut:

Komponen	Jumlah	Ketererangan
Teungku	4 orang	Pengajar kitab 1 orang
		Teungku dayah 3 orang
Santri	4 orang	Santri dayah Babussa'dah
Jumlah	8 Orang	

Tabel 3.1 paparan tentang subjek penelitian.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data-data dasar teoritis dengan cara menelaah berbagai buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, serta sumber referensi lain yang relevan dengan pembahasan dan penelitian ini. Sementara itu, penelitian lapangan dilakukan dengan mengunjungi langsung lokasi lapangan penelitian.

Teknik pengumpulan data ini merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian dan harus dilakukan dengan cermat. Oleh karena itu, dalam proses pengumpulan data ini, tidak boleh dilakukan secara sembarangan, melainkan

diperlukan ketelitian dan keseriusan agar data yang diperoleh memiliki kualitas yang baik dan memberikan manfaat bagi penelitian.

Adapun metode atau teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu:

3.4.1 Observasi (Pengamatan)

Observasi atau disebut juga dengan pengamatan, merupakan kegiatan pemantauan yang dilakukan oleh peneliti terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh kemampuan indrawi.⁹³ Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai pengamalan adab teungku dan santri di dayah Babussa'dah Aceh Selatan berdasarkan *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* dan sejauhmana teungku dan santri mempraktikkan nilai-nilai adab yang terkandung dalam kitab tersebut serta implikasinya terhadap teungku dan santri. Observasi dilakukan pada saat teungku sedang mengajar santri dikelas, dan aktivitas sehari-hari keduanya di dayah Babussa'dah Aceh Selatan.

Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan lembar observasi sebagai instrumen utama. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui lembar identifikasi hasil observasi. Waktu pelaksanaan observasi ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan teungku. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi metode, yakni dengan membandingkan temuan dari observasi dengan data hasil wawancara dan dokumentasi.

3.4.2 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data mengenai pengamalan adab teungku dan santri, sejauhmana teungku dan santri mengamalkan

⁹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 156.

dan mempraktikkan nilai-nilai adab yang terkandung dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, serta implikasi dari nilai-nilai adab yang terkandung dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* terhadap teungku dan santri. Wawancara dilakukan dengan pimpinan dayah, santri serta dewan teungku dayah Babussa'dah Aceh Selatan.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merujuk pada wawancara yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti, dengan jawaban yang mengacu pada pedoman wawancara yang telah ditetapkan. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur dilakukan secara lebih fleksibel, di mana peneliti mengembangkan pertanyaan secara spontan tanpa batasan, dan responden memberikan jawaban yang tidak terikat pada panduan tertentu.

Wawancara dilakukan menggunakan lembar wawancara sebagai instrumen. Data yang di peroleh dari hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan lembar identifikasi hasil wawancara. Waktu pelaksanaan wawancara ditentukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan teungku. Untuk menguji keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara antara teungku dan santri. Selain itu, keabsahan data juga diperkuat melalui triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara terhadap temuan dari observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian ditindak lanjuti dengan observasi dan dokumentasi guna melengkapi dan memperkuat hasil penelitian.

Teknik Pengumpulan Data	Unsur	Jumlah	Keterangan
Wawancara	Teungku	4 Orang	Pedoman wawancara
	Santri	4 Orang	Pedoman wawancara
Observasi	Kegiatan dayah		Lembar observasi
Jumlah		8 Orang	

Tabel 3.2 paparan tentang teknik pengumpulan data

3.4.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap metode wawancara dan observasi dalam sebuah penelitian kualitatif, untuk memperkuat dan memverifikasi data yang diperoleh dari kedua metode tersebut.⁹⁴ Data dari hasil dokumentasi digunakan untuk melengkapi data informasi yang didapat dari kegiatan pembelajaran santri dan teungku di dayah Babussa'dah Aceh Selatan. Selain itu, terdapat pula dokumen pendukung lainnya, seperti profil dayah, visi dan misi, dan peraturan tertulis yang berlaku di Babussa'dah Aceh Selatan.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis merupakan suatu kegiatan pengkajian yang bertujuan untuk memahami struktur dari berbagai fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang merujuk pada teori Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman analisis data melibatkan tiga tahapan utama yang berlangsung secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 240.

verifikasi.⁹⁵ Ketiga proses ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam analisis, yang akan dijelaskan lebih rinci pada bagian berikutnya:

3.4.1 Reduksi data

Reduksi data dalam penelitian ini, berarti merangkum data, memilih hal-hal yang pokok dan penting, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya serta dilanjutkan dengan abstraksi dan membuang yang tidak perlu. Semakin lama peneliti melakukan penelitian, data yang diperoleh semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Contohnya pendapat beberapa informan mengenai pengamalan akhlak teungku dan santri kemudian peneliti tampung dalam catatan penelitian, kemudian peneliti kembangkan sehingga menjadi susunan kalimat yang lebih jelas. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan deskripsi yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3.4.2 Deskripsi data

Deskripsi data dalam penelitian ini yaitu menguraikan pengamalan akhlak teungku dan santri pada dayah penelitian. Pendeskripsian ini dilakukan berdasarkan apa yang diamati di lokasi penelitian atau yang diperoleh selama penelitian.

3.4.3 Penarikan kesimpulan/verifikasi

Data yang telah dikumpulkan dan disusun kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan. Proses analisis data mencakup tiga tahapan utama yang bertujuan agar dapat menghasilkan suatu uraian yang sistemati, tepat, dan jelas.

⁹⁵ Miles, Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16.

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menggunakan metode triangulasi data (data triangulation) yaitu, menggabungkan berbagai metode untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis data dari hasil wawancara yaitu dengan membandingkan isi kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* khusus mengenai pengamalan adab teungku dan santri dengan hasil wawancara responden. Perbandingan ini juga melengkapi dengan menyertai observasi sekilas serta pencarian sumber lain seperti dokumen kasus santri. Jika informasi yang diperoleh belum memadai maka akan diadakan wawancara tambahan untuk memastikan keabsahan data. Setelah memperoleh data yang lengkap, peneliti menyusunnya dalam rumusan informasi kemudian mengaiktkannya dengan teori yang relevan.
2. Sementara itu untuk menganalisis data dari hasil observasi dimulai dengan menggunakan bentuk instrumen berupa daftar cek (*checklist*), kemudian dilanjutkan dengan melakukan pengamatan langsung. Jika hasil pengamatan yang diperoleh menunjukkan informasi tertentu maka peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan temuan tersebut.

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan informasi mengacu pada kemampuan suatu situasi untuk menunjukkan nilai kebenaran, memberikan landasan penerapan, serta memungkinkan pengambilan keputusan eksternal yang mencerminkan konsistensi prosedur dan objektivitas dalam pengamatan maupun hasil keputusannya.⁹⁶ Pengecekan keabsahan data merupakan aspek

⁹⁶Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 310-311.

penting dalam sebuah penelitian, karena data yang digunakan dalam karya ilmiah harus terbukti valid dan akurat. Oleh sebab itu dibutuhkan Langkah-langkah yang dapat menjamin bahwa informasi yang digunakan benar-benar sah dan dapat dipercaya.

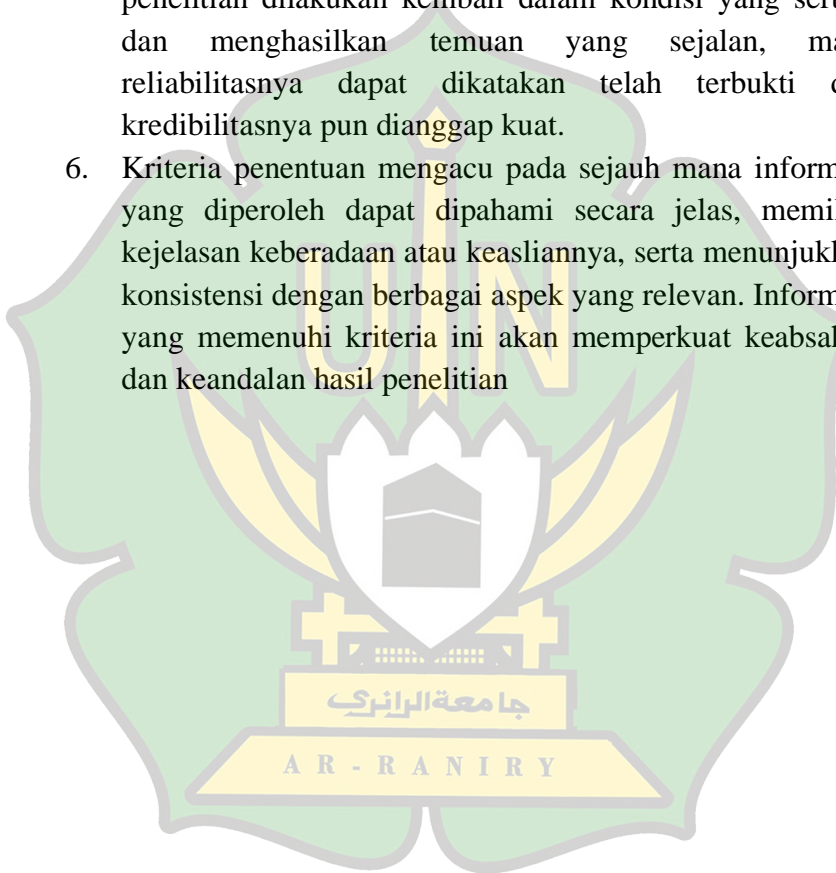
Penelitian kualitatif divalidasi ketika sudah memenuhi beberapa kriteria tertentu. Kriteria kelayakan data yang tercantum di bawah ini:⁹⁷

3. Tingkat kepercayaan atau kredibilitas merupakan tolak ukur kebenaran dari data yang diperoleh dalam penelitian, yang mencerminkan sejauh mana konsep peneliti sesuai dengan temuan di lapangan. Kredibilitas ini dapat dievaluasi melalui seberapa lengkap informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Dalam penelitian kualitatif, kredibilitas sangat bergantung pada kualitas dan integritas penelitiannya. Data memiliki peran sentral dalam penelitian, sehingga harus dijamin keabsahannya. Validitas data sangat ditentukan oleh metode yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data. Adapun teknik utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi wawancara, observasi, dan telaah dokumen.
4. Transferability atau validitas eksternal merujuk pada sejauh mana hasil suatu penelitian dapat diterapkan atau dialihkan ke populasi asal sampel atau ke konteks sosial lain yang memiliki karakteristik serupa. Tingkat validitas eksternal sangat bergantung pada sejauh mana pengguna atau pembaca mampu mengadaptasi hasil penelitian tersebut dalam situasi tertentu. Penelitian yang memiliki validitas eksternal tinggi cenderung dijadikan rujukan, dicontoh, dipelajari, dan diterapkan dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, peneliti perlu menyusun laporan penelitian

⁹⁷Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 164-167.

secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya agar memudahkan transferabilitas hasilnya.

5. Reliabilitas merujuk pada tingkat konsistensi dan kestabilan data atau hasil observasi dalam sebuah penelitian. Penelitian dianggap reliabel jika proses pengumpulan informasinya dapat ditelusuri dan diuji ulang. Apabila penelitian dilakukan kembali dalam kondisi yang serupa dan menghasilkan temuan yang sejalan, maka reliabilitasnya dapat dikatakan telah terbukti dan kredibilitasnya pun dianggap kuat.
6. Kriteria penentuan mengacu pada sejauh mana informasi yang diperoleh dapat dipahami secara jelas, memiliki kejelasan keberadaan atau keasliannya, serta menunjukkan konsistensi dengan berbagai aspek yang relevan. Informasi yang memenuhi kriteria ini akan memperkuat keabsahan dan keandalan hasil penelitian



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Umum Hasil

4.1.1 Sejarah Singkat Dayah Babussa'dah Aceh Selatan

Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren/ Dayah Babussa'dah Gampong Teupin Gajah Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh, di dirikan pada tahun 1972 M, oleh Tgk. H. Muhammad Daud Al Yusuf, di laqab dengan Abu Teupin Gajah. Sejak didirikan Dayah Madintud Diniyah Babussa'dah di pimpin langsung oleh yang mulia Abu hingga sampai beliau wafat pada januari 2018 M. di salah satu hospital Malaysia tepat nya puku 14.03 waktu setempat.

Setelah beliau wafat, kepengurusan Yayasan Dayah Madinatud Diniyah Babussa'dah dilanjutkan oleh putra-putra Abu yang terstruktur dibawah tiga Pembina, sekretaris dan satu orang ketua Yayasan yang juga ditunjuk sebagai pimpinan dayah yaitu putra yang kelima, Tgk. H. Erli Safrizal Al Yusufy Lc, dimana dalam beberapa tahun terakhir sebelum Abu wafat, sekembalinya dari pendidikan Al Azhar Mesir, beliau memang merupakan ketua umum Dayah Madinatud Diniyah Babussa'dah bertugas untuk menjalankn roda pendidikan bersama Abu.⁹⁸

4.1.2 Identitas Dayah Babussa'dah Aceh Selatan

Keadaan Menurut Tanggal	: Mei 2025
1. Nama Yayasan	: Yayasan Madinatud Diniyah Babussa'dah
2. Nama Lembaga	: Madinatud Diniyah Babussa'dah
3. Pendiri	: Alm. Tgk. H Muhammad Daud Al-Yusufy
4. Tahun Berdiri	: 1972 Masehi/ 1392 Hijriah
5. Pimpinan	: Tgk.H. Erli Safrizal Al-Yusufy Lc.
6. Pondok pesantren terletak	: Teupin Gajah, Aceh Selatan

⁹⁸ Profil Dayah Madinatud Diniyah Babussa'dah Aceh Selatan TA 2024/2025.

7. Email	: md.bbs2014@gmail.com
8. Luas Lokasi	: 25475 m ²
9. Status kepemilikan Tanah	: Milik Yayasan
10. Surat Keterangan Domisili	: 471/277/2023
11. Nomor SKT pemerintah	: 451.44/1088/DPDA/2019
12. Tipe	: A
13. Nomor Izin Operasional	: B-4234/ Kk.01.01/5/PP.00.7/112020
14. NSPP	: 5100 1101 0037
15. NPWP	: 00.069.422.4-106.000
16. No. Hp/ WA/Line	: 0852-7061-3922
17. Nama Yayasan	: MadinatudDiniyah Babussa'dah
18. Akte Notaris	: Mukhlis Pribadi, SH. M.Kn
19. No Akte Notaris	No.02
20. Tanggal	: Tgl. 04 April 2018
21. SK Kemenkumham	: AHU-0004854.AH.01.04 Tahun 2018

Tabel 4.1 Identitas Dayah Babussa'dah Aceh Selatan.⁹⁹

4.1.3 Visi dan Misi Dayah Babussa'dah

Adapun visi dan misi Dayah Madinatud Diniyah Babussa'dah Aceh Selatan adalah sebagai berikut:

a. Visi

Mewujudkan dayah unggul dalam mutu, mencetak kader berakhlakul kharimah, dan mampu menghadapi perkembangan globalisasi serta unggul dalam berprestasi.

b. Misi

1. Mencetak generasi Islami yang memiliki SDM yang beriman, bertaqwa dan memiliki karakter mulia serta berjiwa dakwah ditengah umat.
2. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dayah yang berkualitas, unggul, professional, mandiri, terampil, dan

⁹⁹Profil Dayah Babussa'dah Aceh Selatan TA 2024/2025.

berjiwa entrepreneurship dengan berbasis kedayahan dan budaya keislaman.

3. Mengembangkan tradisi pengabdian bagi santri melalui pendidikan, dakwah dan kegiatan sosial keagamaan di Tengah Masyarakat.
4. Melaksanakan proses peningkatan kualitas dan kapasitas santri melalui program peningkatan SDM melalui pendidikan, seminar, pelatihan, pengajian, mubahasah, serta praktik lapangan.
5. Membangun Kerjasama dengan berbagai pihak guna meningkatkan kualitas mutu pendidikan dan lulusan.
6. Berkomitmen menyediakan sarana dan prasarana pendidikan dayah yang representative berkemajuan sesuai zaman dan perkembangannya.

4.1.4 Tujuan Strategis Dayah Babussa'dah

Pendidikan di pondok pesantren/ dayah Madinatud Diniyah Babussa'dah ditunjukkan kearah pembentukan karakter dan kadekader ulama yaitu sumber daya manusia yang berakhlak mulia, sehat jasamani dan berpengetahuan luas dan Ikhlas beramal, untuk dapat mengabdikan kepada bangsa dan negara. Peserta didik diharapkan berkembang menjadi pribadi yang memiliki wawasan keagamaan dan intelektualitas yang universal dan kosmopolitan, sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan modern sekaligus terhindar dari pengaruh budaya westernisasi dan menyiram kesegaran bathin generasi muda yang menjadi kurban sekulerisme budaya asing.

Demikian pula, pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren (dayah) senantiasa diarahkan agar berperan aktif membina keteguhan iman, ketaqwaan, ketasawufan serta semangat berjihad di jalan Allah. Peserta didik didorong untuk berpegang teguh pada al-Qur'an, sunnah rasul, ijma' ulama, dan qiyas yang berpegang pada akidah ahlu sunnah wal jama'ah serta berjalan/mengikuti mazhab

Imam Asy-Syafi'ie dalam hal fiqih, dan bermazhab Asy'ary dalam hal i'tiqad.¹⁰⁰

4.1.5 Struktur Organisasi Dayah Babussa'dah Aceh Selatan.

Dalam setiap lembaga pendidikan pasti memiliki struktur organisasi. Tujuan dibentuknya struktur organisasi tersebut supaya suatu Lembaga pendidikan untuk memperjelas tugas dan peran masing-masing anggota dalam melaksanakan tanggung jawab terhadap program-program, yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Adapun struktur organisasi di Dayah Babussa'dah Aceh Selatan Adalah sebagai berikut:

No.	Nama	Jabatan
1	Tgk. H Erli Safrizal Al Yusufy, Lc	Ketua
2	Tgk. Zulfikar	Sekretaris
3	Tgk. Miftahurreza	Administrasi
4	Tgk. ABD Muzad, SH.i	Akademik dan Kesantrian
5	Tgk. Teguh Anggara	Kurikulum
6	Tgk. Barmawi	Evaluasi dan Penilaian
7	Tgk. Marzuki	Pendidikan Salafiyah
8	Tgk. Zahri Anwar	Kepala SPM Wustha
9	Tgk. Jasmawi	Kepala SPM Ulya
10	Tgk. Ruslan	Kepustakaan
11	Tgk. Saputra	Data dan Informasi

Tabel 4.2 Tabel Struktur Organisasi Dayah Babussa'dah Aceh Selatan.¹⁰¹

4.1.6 Data Guru di Dayah Babussa'dah Aceh Selatan

Teungku yang mengajar di Madinatud Diniyah Babussa'dah Aceh Selatan berjumlah 33orang. Adapun rincian keterangan guru tersebut Adalah sebagai berikut:

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Status
1.	Tgk.Saffruddin Al Yusufy	Laki-laki	'Aliyah 1995	Guru Tetap
2.	Tgk. H Muklis Al Yusufy	Laki-laki	'Aliyah 1996	Guru Tetap

¹⁰⁰ Visi Misi dan Tujuan Dayah Babussa'dah Aceh Selatan.

¹⁰¹ Sumber: Laporan Bulanan Dayah Babussa'dah Aceh Selatan.

3.	Tgk. Tarmizi Al Yusufy	Laki-laki	'Aliyah 1998	Guru Tetap
4.	Tgk. H. Erli Al Yusufy Lc.	Laki-laki	Strata 1 Mesir, 2009	Guru Tetap
5.	Tgk. Ismail Al Yusufy SH.i	Laki-laki	Strata 1 IAIN, 2009	Guru Tetap
6.	Tgk. Zoel Syahman. SH	Laki-laki	'Aliyah, 2002	Guru Tetap
7.	Tgk. Bustami AR	Laki-laki	'Aliyah, 1990	Guru Tetap
8.	Tgk. Marzuki	Laki-laki	'Aliyah, 2008	Guru Tetap
9.	Tgk. Masrijal	Laki-laki	'Aliyah, 2011	Guru Tetap
10.	Tgk. Zarbawi	Laki-laki	'Aliyah, 2011	Guru Tetap
11.	Tgk. Teguh Anggara	Laki-laki	'Aliyah, 2013	Guru Tetap
12.	Tgk. Miftahurreza	Laki-laki	'Aliyah, 2013	Guru Tetap
13.	Tgk. Zulfikar	Laki-laki	'Aliyah, 2013	Guru Tetap
14.	Tgk. Ulrizal Fahmi	Laki-laki	'Aliyah, 2014	Guru Tetap
15.	Tgk. Barmawi	Laki-laki	'Aliyah, 2014	Guru Tetap
16.	Tgk. Ruslan	Laki-laki	'Aliyah, 2014	Guru Tetap
17.	Tgk. Jasmawi	Laki-laki	'Aliyah, 2014	Guru Tetap
18.	Tgk. Zul Fahmi Tpg	Laki-laki	'Aliyah, 2018	Guru Tetap
19.	Tgk. Zahri Anwar	Laki-laki	'Aliyah, 2018	Guru Tetap
20.	Tgk. Mukhljar	Laki-laki	'Aliyah, 2018	Guru Tetap
21.	Tgk. Yuliandi	Laki-laki	'Aliyah, 2018	Guru Tetap
22.	Tgk. Saribunis	Laki-laki	'Aliyah, 2019	Guru Tetap
23.	Tgk. Saputra	Laki-laki	'Aliyah, 2019	Guru Tetap
24.	Tgk. Ahmad Qusyairi	Laki-laki	'Aliyah, 2019	Guru Tetap
25.	Tgk. Mukhljar	Laki-laki	'Aliyah, 2019	Guru Tetap
26.	Tgk. Naswajir	Laki-laki	'Aliyah, 2019	Guru Tetap
27.	Tgk. M. Maulizar	Laki-laki	'Aliyah, 2019	Guru Tetap
28.	Tgk. Rahmad Efendi	Laki-laki	'Aliyah, 2023	Guru Tetap
29.	Tgk. Raihanul Miski	Laki-laki	'Aliyah, 2023	Guru Tetap
30.	Tgk. Al Khayat	Laki-laki	'Aliyah, 2023	Guru Tetap
31.	Tgk. Salmujir	Laki-laki	'Aliyah, 2023	Guru Tetap
32.	Tgk. Sariyulis	Laki-laki	'Aliyah, 2023	Guru Tetap
33.	Tgk. Firdaus Syasyarian	Laki-laki	'Aliyah, 2023	Guru Tetap

Tabel 4.3 Data pendidik Dayah Babussa'dah Aceh Selatan.

Di Dayah Babussa'da Aceh Selatan, dewan guru yang mengajar di dayah tersebut merupakan guru yang telah memiliki kelayakan mengajar. Adapun sistem pengangkatan ataupun peresmian untuk menjadi guru (*Masyaikh*) di dayah Babussa'da Aceh Selatan berasal dari kalangan santri yang sudah menempuh pendidikan di selama 7 tahun ataupun mulai dari kelas 7 ke atas. Namun terkadang ada perubahan untuk peresmian dewan guru tidak dilihat lagi dari tinggi kelas nya akan tetapi dilihat dari kondisi dayah. Misalnya, jika angkatan guru yang terdahulu masih banyak sampai sekarang, maka santri yang berada di kelas 7 atau kelas 8 ditahun itu tidak diresmikan dulu alias masih bereperan sebagai santri.¹⁰²

4.1.7 Data Santri Dayah Babussa'dah Aceh Selatan

Santri di dayah Babussa'dah Aceh Selatan seluruhnya adalah laki-laki yang merupakan peserta didik yang datang dari berbagai latar belakang soial, ekonomi, dan daerah yang berbeda, dan sebagian besar berasal dari wilayah Aceh Selatan dan sekitarnya. Meskipun mereka datang dari latar belakang yang berbeda namun tujuannya sama yaitu untuk menuntut ilmu dan ingin menjadi penerus kader ulama terdahulu yang memiliki karakter mulia. Mereka menempuh pendidikan dengan sistem tradisional khas dayah, yaitu dengan tinggal dilingkungan asrama, mengikuti pengajian kitab-kitab klasik (kutub al-turats), serta menjalani kehidupan disiplin dibawah bimbingan teungku (guru). Adapun jumlah santri di dayah Madinatud Diniyah Babussa'dah Aceh Selatan berjumlah 178 antri dengan rombel kelas yang berbeda.

Berikut ini disajikan jumlah dan rombel kelas santri dayah Madinatud Diniyah Babussa'dah Aceh Selatan antra lain:

No	Kelas	Jumlah Santri
1	I	13 Santri
2	II	27 Santri
3	III	18 Santri
4	IV dan V	17 Santri

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Tgk. SP Dayah Babussa'da Aceh Selatan, pada hari Jum'at 8 Agustus 2025.

5	VI	11 Santri
6	VII	8 Santri
7	VIII	10 Santri

Tabel 4.4 Data Santri Dayah Babussa'dah Aceh Selatan.¹⁰³

4.1.8 Sarana dan Prasarana Dayah Babussa'dah

Saat ini, pesantren/Dayah Madinatud Diniyah Babussa'dah sudah memiliki sarana yang memadai, mulai dari asrama, mushalla, ruang belajar, ruang administrasi, perkantoran dan berbagai sarana lainnya yang bersifat sebagai penunjang penyelenggaraan pendidikan. Semua sarana yang telah ada merupakan sumbangan dari berbagai donatur dan dana kas pesantren yang didapatkan dari berbagai sumber, saat ini sudah menjadi milik dan aset pesantren. Selain itu, pesantren/Dayah Madinatud Diniyah Babussa'dah juga masih mempunyai lahan kosong untuk berbagai keperluan pengembangan pesantren.

Berikut ini disajikan tabel sarana dan prasarana Dayah Madinatud Diniyah Babussa'dah antara lain:

No	Sarana dan Prasaran	Jumlah	Baik	Kurang Baik	e
1.	Mushalla	1	Baik	-	
2.	Lokal Belajar	10	8	2	
3.	Qabilah/Balai	3	Baik	-	
4.	Asrama kamar tidur	50	45	5	
5.	Kamar Mandi Umum	4	Baik	-	
6.	MCK	15	13	2	
7.	Dapur Umum	1	Baik	-	
8.	komputer	3	1	2	
9.	Rumah Pimpinan	1	Baik	-	
10.	Rumah Guru	4	Baik	-	
11.	Kantor	1	Baik	-	
12.	Ruang Kepala wustha	1	Baik	-	
13.	Ruang Kepala Ulya	1	Baik	-	
14.	Ruang pendidik/guru	1	Baik	-	

¹⁰³ Sumber: Laporan Bulanan Santri Dayah Babussa'dah Aceh Selatan Tahun Ajaran 2024/2025

15.	Perpustakaan	1	Baik	-	
16.	Ruang UKS	-	-		
17.	Ruang Gudang	4	Baik	-	
18.	Laboratorium	1	Baik	-	
19.	Kantor sekret alumni	1	Baik	-	
20.	Kantin	1	Baik	-	
21.	Ruang Koperasi	1	Baik	-	
22.	Ruang Aula	1	Baik	-	

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana Dayah Babussa'dah Aceh Selatan.¹⁰⁴

4.1.9 Kurikulum

Kurikulum Adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara yuridis, kurikulum pesantren/dayah Madinatud Diniyah Babussa'dah didasarkan pada aturan perundang-undangan yang berlaku serta merujuk ketentuan-ketentuan dalam status pesantren/dayah Madinatud Diniyah Babussa'dah itu sendiri.

Secara filosofis yang dilihat, didengar, dirasakan dan dialami oleh santri sehari-hari dalam kehidupan dipesantren adalah unsur yang mendidik. Selanjutnya nilai-nilai dan falsafah pendidikan tersebut diwujudkan dalam rumusan-rumusan visi dayah Madinatud Diniyah Babussa'dah sebagai Lembaga pendidikan pencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah, thalabul 'ilmi, dan menjadi pusat pengetahuan islam, bahasa Al-Qur'an, dan ilmu pengetahuan umum, dengan tetap berjiwa pesantren. Prinsip-prinsip dasar itulah yang menjadi acuan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum Dayah Madinatud Diniyah Babussa'dah.

Pada aspek teoritis, kurikulum pesantren/dayah Madinatud Diniyah Babussa'dah dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan tradisi dan budaya pesantren yang diwariskan oleh para kiai/guru terdahulu secara berkesinambungan. Karakteristik

¹⁰⁴Sumber: Laporan Bulanan Dayah Babussa'dah Aceh Selatan Tahun Ajaran 2024/2025.

kurikulum ini dikembangkan pada kompetensi inti yang merupakan Gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk suatu jenjang. Kurikulum ini membidik kompetensi santri pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam proses pembelajaran yang didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang menekankan karakter santri.

Kurikulum pesantren/dayah Madinatud Diniyah Babussa'dah ditekankan pada pelajaran yang bersumber dari kitab kuning yang membahas beraneka ragam disiplin keilmuan, secara garis besar materi pengajian kitab dipesantren /dayah Madinatud Diniyah Babussa'dah meliputi kitab-kitab yang terkait dengan mata pelajaran sebagai berikut.

1. Al-Qur'an
2. Tafsir
3. Ilmu Tafsir
4. Hadist
5. Ilmu Hadist
6. Tauhid
7. Fiqh
8. Tasawuf/ Akhlak
9. Nahwu
10. Sharaf
11. Mantiq
12. Ushul Fiqh
13. Tarikh
14. Balaghah
15. 'Arudh dan Qawafi
16. Bahasa Arab/ Ilmu Alat, Nahwu dan Sharaf.

Untuk memenuhi kurikulum yang diamanatkan oleh PMA No. 31 Tahun 2020, maka pesantren pesantren/dayah Madinatud Diniyah Babussa'dah juga menerapkan kurikulum pendidikan umum yang terdiri dari:

1. Pendidikan Kewarganegaraan (Tarbiyatul Wathaniyah)
2. Bahasa Indonesia (Lughatul Indunisiyah)
3. Matematika (Ar-Riyadhiyat)

4. Ilmu Pengetahuan Alam ('Ulumuth Thabi'iyah).¹⁰⁵

4.2 Temuan Khusus Hasil Penelitian

4.2.1 Pengamalan Adab Teungku dan Santri Berbasis kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Dayah Babussa'dah Aceh Selatan*

- a. Pengamalan adab Teungku Berbasis kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Dayah Babussa'dah Aceh Selatan*

Pendidikan akhlak adalah suatu metode pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai positif, perilaku yang baik, moral, dan sikap yang baik pada peserta didik maupun pendidik. Pendidikan akhlak dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, dan lingkungan sekitarnya.¹⁰⁶

Sasaran utama dalam pendidikan akhlak adalah agar membantu para pendidik dan peserta didik ataupun teungku dan santri agar menjadi individu yang lebih baik, memiliki integritas dan bertanggung jawab dalam lingkungan sosial mereka.¹⁰⁷ Pendidikan akhlak tidak hanya berfokus pada meningkatkan pengetahuan akademik saja, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada aspek moral, etika, kepemimpinan, dan keterampilan sosial. Dalam proses pendidikan seorang pendidik dan peserta didik tidak hanya dituntut untuk belajar mengajar saja akan tetapi bisa mengamalkan dan mempraktikkan ilmu yang dipelajari di lingkungan sekitarnya begitu juga di lingkungan dayah. Dayah Babussa'dah Aceh Selatan merupakan dayah yang menjadikan kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* sebagai pedoman

¹⁰⁵ Sumber: Laporan Bulanan Dayah Babussa'dah Aceh Selatan Tahun Ajaran 2024/2025

¹⁰⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 20.

¹⁰⁷ Wahyuddin, *Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Islam*, (Gowa: Alauddin University Press), hlm. 2020.

adab alasannya karena salah satu kitab yang membahas secara mendalam tentang adab guru dan murid adalah *kitab Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* didalamnya membahas tentang etika-etika yang harus dimiliki oleh guru, murid, bahkan dalam kitab ini, juga membahas tentang etika murid terhadap lembaga pendidikannya, temannya, dan kitabnya. Kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* ini memiliki cakupan materi yang luas sistematis pembahasannya dan terperinci sehingga mudah dipelajari dan dikaji oleh penuntut ilmu, dan kitab ini juga tidak terlalu tinggi dipelajari untuk santri dan tidak terlalu rendah untuk dipelajari oleh teungku dayah Babussa'dah Aceh Selatan. Di dayah Babussa'dah Aceh Selatan, kitab ini juga menjadi landasan moral dan spiritual dalam membina hubungan antara teungku dan santri. Sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, dayah memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah formal interaksi guru dan santri tidak hanya terbatas pada ruang kelas saja, tetapi juga berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan dayah. Oleh karena itu pengamalan adab menjadi sangat nyata dan langsung diamati dalam keseharian baik dalam proses pengajaran kitab, pelaksanaan ibadah secara berjamaah, maupun dalam kehidupan sosial di asrama. Maka dari itu penelitian ini perlu melihat nilai-nilai adab apa saja yang diamalkan oleh teungku dayah Babussa'dah Aceh Selatan.

Dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* karya Ibnu Jama'ah adab seorang guru dikelompokkan ke dalam tiga fashal. *Fashal pertama* berkaitan dengan adab guru terhadap dirinya sendiri, *fashal kedua* adab guru saat melaksanakan tugas belajar, dan *fashal ketiga* adab guru dalam hubungan dengan para muridnya. Dari ketiga *fashal* tersebut berjumlah 38 adab guru, *fashal pertama* terdiri dari 12 adab, *fashal kedua* 12 adab dan *fashal ketiga* terdiri dari 14 adab guru.

Setelah mengetahui keseluruhan adab guru yang terdapat dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, tentu penting untuk menelaah bagaimana bentuk pengamalannya, pelaksanaannya serta implementasinya dalam kegiatan pendidikan dayah Babussa'dah Aceh Selatan. *Fashal*

pertama mengenai adab guru dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* membahas adab guru terhadap dirinya sendiri. Adab guru terhadap dirinya sendiri merupakan prinsip *fundamental* yang ditekankan dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, yang menjadi fondasi moral dan spiritual sebelum guru berinteraksi serta menstransmisikan ilmu kepada murid. Prinsip ini sejalan dengan petunjuk Al-Qur'an sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah al-baqarah ayat 44.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: Mengapa kamu memerintahkan orang lain (mengerjakan) kebajikan, sementara kamu mengabaikan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab suci (*Taurat*) tidakkah kamu mengerti?¹⁰⁸

Ayat diatas menjelaskan kewajiban moral bagi setiap pendidik untuk terlebih dahulu membina adab dan akhlak diri sendiri, menyelaraskan antara ilmu yang dimiliki dengan perilaku sehari-hari.¹⁰⁹ Oleh karena itu, berdasarkan kajian lapangan, nilai-nilai adab guru yang tercantum dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* ditemukan telah terimplementasi secara praktis di lingkungan dayah Babussa'dah Aceh Selatan. Adapun pengamalan adab teungku terhadap dirinya sendiri yang peneliti temukan di lingkungan dayah Babussa'dah Aceh Selatan diantaranya:

1. Menjaga syiar-syiar islam dan hukum-hukum syari'at agama yang dhahir.

Dari hasil pengamatan peneliti terlihat jelas bahwa sebagian dewan teungku rutin menunaikan shalat lima waktu secara berjamaah di mesjid dayah, teungku-teungku di dayah tersebut juga terlihat menebarkan salam saat memasuki majelis pengajaran, dan aktif dalam mengajak santri-santri untuk berjama'ah. Menurut para guru

¹⁰⁸ Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 44.

¹⁰⁹ Ahmad Naufal, et al, Etiket Guru dalam Proses Pembelajaran Menurut Persepektif Islam: Tela'ah Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 44, *Jurnal: Pendidikan Islam*, 2025, Vol.2 No.2

di dayah Babussa'dah waktu pengajian itu telah diatur baik mulai maupun berakhirnya, sehingga waktu shalat pun terjaga. Hal ini juga diperkuat dengan adanya wawancara peneliti dengan tdk MR. Beliau menjelaskan bahwa “kami berusaha menegakkan syiar islam melalui khutbah jum'at, khutbah 2 hari raya dan pengajian-pengajian umum yang kami laksanakan di kampung halaman”.¹¹⁰

2. Menjaga sunnah-sunnah yang dianjurkan dalam syariat.

Adab ini tampak bahwa para teungku dayah babussa'dah aceh selatan secara konsiten menjaga dan mengamalkan sunnah-sunnah yang dianjurkan dalam syariat islam dalam keseharian mereka. Hal ini terlihat dari kebiasaan guru memulai setiap aktivitas dengan membaca basmallah, mengakhiri dengan hamdallah, serta menyisipkan do'a setelah selesai mengajar. Selain itu teungku juga menunjukkan teladan dalam pelaksanaan shalat sunnah rawatib, baik sebelum maupun sesudah shalat wajib.

3. Berusaha dengan sungguh-sungguh dan selalu ingin menambah kebaikan.

Hasil observasi yang peneliti temukan di lingkungan dayah babussa'dah Aceh Selatan terlihat bahwa dalam keseharian teungku menunjukkan sikap sopan, rendah hati, serta menghargai tanpa memandang status atau latar belakang santri. Kemudian diperkuat dengan salah seorang teungku yang mengatakan “bahwa kami selalu berupaya mencontohkan adab yang baik dihadapan santri, seperti berbicara dengan sopan, tidak meninggikan suara, dan menghargai pendapat orang lain. kami yakin bahwa santri akan meniru apa yang mereka lihat bukan hanya apa yang kami ucapkan”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa dari 12 adab guru terhadap diri sendiri yang tercantum dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, terdapat 3 adab yang secara nyata terlihat oleh peneliti sedangkan adab lainnya terlihat jarang diterapkan secara nyata dalam keseharian.

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Tdk MR. Dewan Guru Dayah Babussa'dah Aceh Selatan, Pada Hari Jum'at, 15 Agustus 2025.

Fashal kedua mengenai adab guru dalam kitab *Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* membahas adab guru dalam proses mengajarnya. Adab guru dalam proses pembelajaran juga ditegaskan dalam al-qur'an tentang etika bermajelis dan penghormatan terhadap ilmu. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT Qs. Al-Mujadalah ayat 11:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَاפْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu diminta untuk memberikan kelonggaran dalam suatu majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untuk mu. Dan apabila dikatakan “berdirilah”, (kamu) berdirilah. Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa tingkatan. Sesungguhnya Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.¹¹¹ Qs.al-mujadalah ayat 11 diatas memuat prinsip penting tentang etika dalam majelis ilmu, yang secara langsung berkaitan dengan adab guru saat mengajar. Ayat ini menekankan pentingnya keteraturan, sikap saling menghormati dalam suatu majelis ilmu.¹¹²

Adapun temuan peneliti mengenai pengamalan nilai-nilai adab teungku dalam proses pembelajaran berbasis kitab *Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* yang di praktikkan oleh teungku dayah Babussa'dah Aceh Selatan antara lain sebagai berikut:

1. (إِدْعَازَمَ عَلَى مَجْلِسِ التَّدْرِيسِ تَطَهَّرَ مِنَ الْحَدَثِ وَالْحَبْثِ وَتَنَظَّفَ وَتَطَيَّبَ). Dalam masalah mengajar hendaknya sang guru bersuci, rapi dan memakai wangi-wangian adab ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan Tgk. ZF yang menjelaskan “bahwa menjaga kebersihan diri,

¹¹¹ Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah Ayat 11.

¹¹² Ade Rahma Triani, et al. Konsep Adab Dalam menuntut Ilmu Pada Surah Al-Mujadalah Ayat 11 (Studi Kompertif Tafsir Ulama Nusantara), *Al-Anshar: Jurnal Pendidikan*, 2024, Vol 1. No 1.

berpakaian rapi, dan memakai wangi-wangian sebelum mengajar merupakan bagian dari tanggung jawab guru untuk menyiapkan diri secara lahir dan batin karena dengan mengajar dalam keadaan suci itu, pintu ilmu akan dibuka oleh Allah begitu juga sebaliknya. Beliau juga menyatakan: “Sebelum mengajar, saya selalu memastikan, pakaian rapi, dan sedikit wangi-wangian. Ini bukan sekadar formalitas, tetapi bagian dari adab dan penghormatan terhadap ilmu dan santri. Dengan cara ini, suasana pengajian menjadi nyaman, dan santri lebih mudah fokus.”¹¹³

2. Posisi duduk teungku dikelas terlihat jelas dipandangan santri, dari pengamatan peneliti adab ini terlihat jelas diamalkan oleh teungku dayah Babussa'dah Aceh Selatan, teungku-teungku dayah Babussa'dah duduk dibagian depan majelis/ kelas tepat dihadapan para santri yang duduk melingkar. Tujuannya agar seluruh santri dapat melihat dan mendengar penjelasan dengan jelas. Hasil wawancara dengan tdk. Mr juga memperkuat hasil pengamatan peneliti beliau menyampaikan “Saya selalu duduk di posisi yang bisa dilihat dan didengar oleh semua santri. Dengan begitu, mereka lebih mudah mengikuti pelajaran, dan saya juga bisa mengawasi suasana kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Ini bukan sekadar soal duduk, tetapi juga tentang adab dan disiplin dalam menuntut ilmu.

dari hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penempatan posisi duduk teungku yang jelas terlihat oleh santri, tidak hanya mempermudah proses pembelajaran, tetapi juga merupakan bagian dari adab pembelajaran. Hal ini menekankan pentingnya keteraturan, pengawasan, dan efektivitas interaksi antara guru dan santri, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab *Tadzkiratussāmi' wal Mutakallim*.

3. Mendahulukan membaca bagian dari al-Qur'an sebelum mengajar. Adab ini dari hasil pengamatan peneliti terlihat bahwa sebelum memulai pelajaran, teungku dan santri terlebih dahulu membaca beberapa ayat al-Qur'an, mulai dari surah al-fatihah, kemudian diikuti dengan doa singkat memohon keberkahan ilmu. Hal ini

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Tdk ZF Dewan Guru Dayah Babussa'dah Aceh Selatan, Pada Hari Kamis, 14 Agustus 2025

sejalan dengan perkataan yang disampaikan oleh Tgk BW: “Sebelum memulai pelajaran, kami selalu memulai dengan membaca beberapa ayat al-Qur’an. Tujuannya agar pengajaran diberkahi, diberi kemudahan dalam menyampaikan ilmu, dan santri lebih mudah memahami pelajaran. Membaca al-Qur’an di awal juga menjadi pengingat bahwa ilmu harus diiringi dengan ibadah.”¹¹⁴

Dari perkataan tersebut dapat disimpulkan bahwa mendahulukan membaca al-Qur’an sebelum mengajar bukan hanya sekadar kebiasaan, tetapi merupakan adab penting dalam pendidikan islam. Praktik ini mengajarkan kepada santri nilai keberkahan, penghormatan terhadap ilmu, dan kesadaran akan pentingnya memulai setiap aktivitas dengan mengingat Allah, selaras dengan ajaran dalam kitab *Tadzkiratussāmi’ wal Mutakallim*.

4. Mendahulukan pelajaran paling penting dan paling mulia, adab ini dibuktikan dari hasil wawancara peneliti dengan Tgk. BW, beliau mengatakan bahwa “pada malam senin kami mempunyai jadwal 3 pelajaran dikelas yaitu, ushul fikih, hadist, dan tafsir Al-Qur’an. Dari ketiga pelajaran tersebut, maka saya memilih untuk memulai pelajaran tafsir al-qur’an terlebih dahulu walaupun seharusnya ushul fiqh yang pertama. Karna pelajaran yang paling mulia kita pelari pertama adalah al-Qur’an ini sesuai dengan adab dalam kitab *Tadzkirat Al-Sami’ Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim*, kemudian ushuluddin, dan dilanjutkan dengan ushul fikih”.¹¹⁵

Kesimpulan dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa guru di Dayah Babussa’dah menjalankan adab menegur murid dengan penuh hikmah, mengutamakan kelembutan dan tujuan pendidikan moral, serta menghindari tindakan yang bersifat mempermalukan. Pendekatan ini selaras dengan nilai-nilai adab yang terkandung dalam kitab *Tadzkiratussāmi’ wal Mutakallim*.

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Tgk BW, Dewan Guru Dayah Babussa’dah Aceh Selatan, Pada Hari Selasa 12 Agustus 2025.

¹¹⁵ Tgk BW, Dewan Guru Dayah Babussa’dah Aceh Selatan, Pada Hari Selasa, 12 Agustus 2025.

5. Memperingatkan murid yang melakukan tindakan berlebihan dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar dikelas terlihat bahwa “teungku sering menegur murid yang terlalu gaduh, saling mengganggu, atau berbicara berlebihan saat pengajian berlangsung. Peringatan dilakukan dengan cara yang halus, seperti menyebut nama murid sambil mengingatkan untuk fokus kembali pada kitab”. Dari hasil observasi tersebut kemudian diperkuat dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh tgg, Zf “Ketika ada santri yang terlalu berlebihan dalam berbicara atau bercanda di tengah pengajian, biasanya kami peringatkan dengan cara yang halus, seperti menegurnya dengan isyarat atau menasihatinya setelah pengajian selesai.¹¹⁶ Tujuannya bukan untuk memermalukan, tetapi agar dia sadar dan bisa memperbaiki diri. Kita ingin mereka paham bahwa adab dalam menuntut ilmu itu penting, bukan sekadar mendengarkan, tapi juga menghormati suasana dan guru”.
6. Memegang sikap objektif dan tidak malu berkata “aku tidak mengetahui” apabila ada pelajaran yang belum dipahami. Hal ini senada dengan penjelasan Tgg. BW. Beliau mengatakan bahwa pada saat santri menanyakan masalah fikih cabang (furu‘) yang tidak tercantum dalam kitab yang sedang dikaji, saya menjawab. “*Masalah itu belum saya pelajari lebih lanjut, nanti kita rujuk kembali ke kitab fikih yang lebih luas*”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kita sebagai seorang guru tidak memaksakan diri memberikan jawaban yang belum kita ketahui secara lebih jelas, melainkan mengajarkan sikap ilmiah dalam mencari kebenaran.¹¹⁷
7. Membiasakan menutup pelajaran dengan memaparkan hasil rangkuman pembahasan dan ditutup dengan kalimat wallahu a’lam. Peneliti mengamati di waktu pengajian kitab *Fath al-Qarib*, setelah membahas bab wudhu, teungku menutup dengan ringkasan: “*Jadi, hari ini kita sudah membahas syarat-syarat wudhu dan hal-*

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Tgg ZF Dewan Guru Dayah Babussa’dah Aceh Selatan, Pada Hari Kamis, 14 Agustus 2025.

¹¹⁷ Tgg BW, Dewan Guru Dayah Babussa’dah Aceh Selatan, Pada Hari Selasa, 12 Agustus 2025

hal yang membatalkannya. Ingat, menjaga wudhu' sangat penting untuk keshahihan ibadah kita. Wallāhu a'lam bi shawab."

8. Tidak mengajarkan suatu mata pelajaran apabila sang guru bukan termasuk orang yang ahli dibidang pelajaran tersebut. Tgk ZF memberi penjelesan bahwa ketika seorang santri menanyakan tafsir ayat al-Qur'an kepada saya sedangkan saya ahli dibidang fikih, saya menjawab: *"Masalah tafsir lebih baik ditanyakan kepada teungku yang mengajarkan tafsir, karena beliau lebih paham dan ahli di bidang tersebut."*¹¹⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa dari 12 adab guru dalam proses mengajarnya yang tercantum dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, terdapat 8 adab yang terlihat secara nyata dipraktikkan dikelas. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar adab guru dalam mengajar sudah diamalkan. Namun masih perlu peningkatan agar seluruh adab dapat diterapkan secara utuh dalam proses pembelajaran.

Pada *fashal* terakhir mengenai adab guru dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* memuat pembahasan adab guru saat bersama dengan murid-muridnya. Adapun nilai-nilai adab yang diamalkan oleh teungku dayah Babussa'dah Aceh Selatan antara lain:

- a. Niat mengajar untuk mencari ridha Allah SWT, menyebarkan ilmu, dan menghidupkan syari'at. Teungku MR menjelaskan bahwa seorang guru tidak boleh berharap sama sekali akan dibayar, karena Allah telah menjamin rizki orang yang belajar dan mengajar dan akan memberikannya dari sisi yang tidak terduga, kalau diberi Alhamdulillah, tidak diberikan pun tidak apa-apa.¹¹⁹

¹¹⁸Hasil Wawancara dengan Tgk ZF Dewan Guru Dayah Babussa'dah Aceh Selatan, Pada Hari Kamis, 14 Agustus 2025.

¹¹⁹Hasil Wawancara dengan Tgk MR Dewan Guru Dayah Babussa'dah Aceh Selatan, Pada Hari Selasa, 12 Agustus 2025.

- Teungku Zf juga menyatakan tentang niat mengajar ini bahwa “memang seperti demikian halnya kalau mengharapakan upah atau gaji itu bukan di dayah tempat nya, tapi ditempat lain.”¹²⁰
- b. Memotivasi para murid untuk menuntut ilmu dan bahwasannya ahli ilmu merupakan pewaris para nabi. Motivasi itu penting, kalau hanya belajar tanpa mengingatkan tentang kemuliaan ilmu, maka santri akan mudah jenuh. Karena itu, kami sering menekankan bahwa para ulama, sebagai pewaris nabi, adalah teladan yang harus mereka ikut, hasil wawancara dengan tdk MR.¹²¹
 - c. Hendaknya mencintai murid sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. Seorang guru tidak boleh membeda-bedakan murid. Pengakuan dari teungku ZF “Kami berusaha memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang, sebagaimana kami juga ingin diperlakukan dengan baik. Dengan cinta, nasihat guru lebih mudah diterima”.
 - d. Jika selesai menjelaskan pelajaran guru diperbolehkan untuk memberi pertanyaan atau ujian kepada si murid. Menurut Tdk BW “adab ini sudah menjadi kewajiban dalam sistem pembelajaran, karena faktanya setelah menyampaikan materi pelajaran, kebiasaan teungku disini memang memberikan pertanyaan kepada santri sebagai bentuk evaluasi pemahaman.”¹²²
 - e. Meminta murid untuk mengulang-ngulang pelajaran diwaktu senggang serta memberi pujian dan penguatan kepada murid baik yang berhasil menjawab pertanyaan maupun tidak. Tdk. MR memberi penjelasan bahwa teungku-teungku dayah Madinatud Diniyah Babussa’dah Aceh Selatan tidak hanya menekankan pentingnya mengikuti pelajaran di kelas, tetapi juga kami menganjurkan santri untuk mengulang kembali pelajaran di waktu senggang dan juga diwajibkan kepada seluruh santri setelah selesai

¹²⁰Hasil Wawancara dengan Tdk ZF Dewan Guru Dayah h Babussa’dah Aceh Selatan, Pada Hari Selasa, 12 Agustus 2025.

¹²¹Hasil Wawancara dengan Tdk MR Dewan Guru Dayah Babussa’dah Aceh Selatan, Pada Hari Selasa, 12 Agustus 2025.

¹²²Hasil Wawancara dengan Tdk BW Dewan Guru Dayah Babussa’dah Aceh Selatan, Pada Hari Rabu, 13 Agustus 2025.

- pembelajaran dikelas pada malam hari untuk mengulang pelajaran dengan teungku nya masing-masing.¹²³
- f. Mengingat kan murid akan kaidah-kaidah penting yang terdapat dalam suatu pelajaran. Teungku ZF mengatakan Dalam mengajar, saya selalu menekankan kaidah-kaidah penting agar tidak terlewat. Karena justru kaidah inilah yang menjadi kunci memahami pelajaran. Kalau santri sudah kuat dalam kaidah, mereka akan mudah mengembangkan pelajaran ke bagian lain.¹²⁴
 - g. Mengawasi keadaan murid-murid terkait dengan adab, prilaku, dan akhlak mereka lahir dan bathin. Semua teungku menjelaskan “hal tersebut juga dilakukan dalam keseharian, baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran, mulai cara mereka bergaul dengan guru, hingga dalam menjaga ilmunya”. Teungku BW menjelaskan mengajar itu bukan hanya menyampaikan ilmu, tapi juga mengawasi adab murid. Kalau mereka pintar tapi adabnya rusak, maka ilmunya tidak bermanfaat. Karena “adab itu diatas ilmu”
 - h. Bersifat rendah hati (tawadhu’) terhadap murid dan seyogyanya berbicara kepada setiap murid terlebih yang paling pintar dikelasnya dengan panggilan yang menandakan penghormatan baginya. Semua para teungku dayah Babussa’dah Aceh Selatan menyepakati dan mengatakan “memang seharusnya demikian seorang guru, sebab teungku juga manusia biasa, punya kesalahan dan kekurangan maka jangan merasa diri lebih hebat.”¹²⁵

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa dari 14 adab guru terhadap muridnya yang tercantum dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami’ Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim*, terdapat 8 adab yang terlihat dalam praktik sehari-hari dikelas. Sementara 5 adab lainnya tidak ditemukan secara konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar adab guru terhadap muridnya sudah diterapkan.

¹²³Hasil Wawancara dengan MR, Santri Dayah Babussa’dah Aceh Selatan, Pada Hari Kamis, 14 Agustus 2025.

¹²⁴Tgk ZF Dewan Guru Dayah Babussa’dah Aceh Selatan, Pada Hari Selasa, 12 Agustus 2025.

¹²⁵ Hasil Wawancara dan Observasi Peneiti di Dayah Babussa’dah Aceh Selatan pada hari Selasa, 12 Agustus 2025.

Setelah melihat berbagai pengamalan adab teungku didayah Babussa'dah Aceh Selatan, dapat dipahami bahwa praktik adab dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* telah menjadi bagian yang terpenting dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan dayah. Pengamalan tersebut terlihat dari cara teungku memperlakukan santri dengan penuh kasih sayang, memberi teguran dengan bahasa yang lembut, menjaga keberkahan ilmu, serta menunjukkan keteladanan melalui kesederhanaan hidup. Hal ini menjadi bukti bahwa adab teungku tidak hanya diajarkan secara verbal, melainkan dipraktik dan dijalankan secara nyata.

- b. Pengamalan Adab Santri Berbasis kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* Dayah Babussa'dah Aceh Selatan

Kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* karya Imam Ibnu Jama'ah merupakan salah satu literature klasik islam yang memiliki kedudukan penting dalam tradisi pendidikan dayah/pesantren. Kitab ini memuat pedoman akhlak yang harus diamalkan oleh guru dan murid dalam proses menuntut ilmu, meliputi keikhlasan, penghormatan terhadap ilmu dan pengajar kesungguhan menjaga lisan, menghindari perdebatan yang tidak bermanfaat, serta menumbuhkan sikap rendah hati (*tawadhu'*). Bagi lembaga pendidikan islam tradisional seperti dayah, kitab ini tidak hanya menjadi teks bacaan' tetapi juga berfungsi sebagai rujukan moral, etika dalam membentuk karakter santri.

Pendidikan akhlak di dayah Babussa'dah Aceh Selatan tidak hanya terbatas pada aspek kognitif melalui pengajaran kitab saja melainkan juga diwujudkan dalam pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan dari para teungku. Santri diajarkan tidak hanya memahami isi kitab secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai adab tersebut dalam perilaku sehari-hari, baik didalam majelis, lingkungan asrama maupun didalam interaksi sosial antar sesama. Namun, tingkat pengamalan nilai-nilai adab tersebut tentu bervariasi ada santri yang telah menunjukkan

sikap kedisiplinan, sopan santun, dan tawadhu' yang kuat, tetapi ada juga yang masih dalam proses pembiasaan khususnya santri baru yang belum terbiasa dengan budaya dayah. Hal ini wajar karena pembinaan akhlak merupakan proses gradual yang membutuhkan waktu, ketelatenan, dan pengawasan berkelanjutan.¹²⁶

Dalam kitab *Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* adab murid dikelompokkan menjadi tiga fashal. *Fashal pertama*, tentang adab murid terhadap dirinya sendiri. *Fashal kedua*, mengenai adab murid terhadap gurunya, dan *fashal ketiga*, adab murid dalam proses belajarnya dikelas maupun bersama temannya. Dari ketiga fashal diatas secara keseluruhan berjumlah 36 adab murid. Adapun Hasil observasi dan wawancara peneliti di dayah Babussa'dah mengenai pengamalan adab santri berbasis kitab *Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, di Dayah Babussa'dah Aceh Selatan dapat dijelaskan sebagai berikut:¹²⁷

Pada *fashal pertama* mengenai adab murid dalam kitab *Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* membahas tentang adab murid terhadap dirinya sendiri. Nilai-nilai adab murid terhadap dirinya sendiri yang diamalkan dan dipraktikkan oleh santri dayah Babussa'dah Aceh Selatan berdasarkan kitab *Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* antara lain:

1. Tidak menunda-nunda dan menyegerakan waktu belajar. Selama masa penelitian peneliti mengamati bahwa di lingkungan dayah Babussa'dah, para santri menunjukkan kedisiplinan yang cukup baik dalam mengikuti proses belajar, mereka datang ke balai pengajian sebelum waktu pelajaran dimulai, membawa alat tulis dan kitab masing-masing, sambil menunggu teungku masuk kelas mereka terlihat mengulang pelajaran terlebih dahulu serta segera duduk dengan tertib ketika teungku memasuki ruangan. Kegiatan

¹²⁶ Hasil Observasi Peneliti di Dayah Babussa'dah Aceh Selatan pada hari Kamis, 14 Agustus 2025

¹²⁷ Hasil Observasi Peneliti di Dayah Babussa'dah Aceh Selatan pada hari Selasa, 12 Agustus 2025.

belajar juga di mulai tepat waktu, terutama pada waktu-waktu yang telah dijadwalkan oleh lembaga pendidikan.

2. Membagi-bagi waktu belajar baik disiang hari maupun malam hari. Adab ini juga diamalkan dilingkungan dayah babussa'dah hal ini dibuktikan dari penjelasan Santri Gm, "*Biasanya kami belajar kitab setelah Isya sampai pukul sebelas malam, kemudian bangun lagi sebelum Subuh untuk membaca pelajaran yang akan diajarkan esok hari.*" Teungku juga menyebutkan bahwa pembiasaan belajar di malam hari bertujuan agar santri terbiasa memanfaatkan waktu luang untuk hal yang bermanfaat serta menjauhi kemalasan.
3. Mengatur pergaulan. Adab ini juga terlihat diamalkan dilingkungan dayah mulai dari suasana pergaulan yang sopan dan saling menghormati. Santri tidak bercampur secara bebas antara laki-laki dan perempuan, serta menjaga jarak yang wajar dalam interaksi.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 10 adab murid terhadap dirinya sendiri yang seharusnya diamalkan berdasarkan kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, peneliti hanya menemukan 3 adab yang terlihat secara nyata dalam praktik santri lingkungan dayah.

Fashal kedua pembahasan adab murid dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* yaitu adab murid terhadap gurunya. Adab santri terhadap guru merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan islam, khususnya dalam konteks pendidikan dayah/pesantren. Adab santri terhadap teungku tidak hanya dipahami sebagai bentuk etika lahiriah, tetapi juga mencerminkan sikap batin berupa penghormatan, ketundukan dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Adab murid terhadap guru juga ditegaskan dalam al-Qur'an melalui kisah dialog antara Nabi Musa dan Nabi Khidr.¹²⁸ Hal ini tercermin dalam QS. al-Kahfi ayat 66:

¹²⁸ Siti Anisyah Septiana, "Kerendahan Hati Dalam Menuntut Ilmu (Analisis Qs Al-Kahfi Ayat 66)". *Journal Islamic: Pedagogia*, Vol 1. No 1 (2021): 22-26.

قَالَ لَهُ ۞ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajar kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”.¹²⁹

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa pengamalan adab murid terhadap guru merupakan prasyarat penting untuk tercapainya tujuan pendidikan dan pembentukan karakter yang berakhlak. Adapun nilai-nilai adab murid terhadap guru, yang diamalkan dan dipraktikkan oleh santri dayah Babussa'dah Aceh Selatan antara lain:

1. Sepatutnya bagi sipenuntut ilmu agar menimbang dan beristikhrah kepada Allah tentang dari siapa dia akan menimba ilmunya. AB sebagai seorang santri mengatakan sebelum masuk dayah saya berdo'a dulu dayah mana yang akan saya tuju”.¹³⁰
2. Mengetahui hak-hak teungku dan tidak melupakan jasa teungkunya. Pengakuan dari santri AB “Teungku yang sudah membimbing kami dari tidak tahu menjadi tahu. Maka jasa beliau tidak boleh dilupakan, karena tanpa guru kami tidak bisa memahami kitab-kitab”¹³¹
3. Bersabar terhadap sikap tak acuh dari gurunya atau perlakuan tidak baik darinya dalam mendidik. Terlihat bahwa para santri mampu menjaga sikap sabar ketika guru mereka bersikap tegas atau terkesan acuh”
4. Berterimakasih kepada gurunya karena telah menunjukkan padanya keutamaan dan meluruskan kekurangan, kemalasan yang dialaminya. Santri AB bahwa saya selaku santri senantiasa menunjukkan rasa terima kasih kepada guru kami. Sikap ditunjukkan dengan sikap hormat, mencium tangan ketika

¹²⁹ Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 66.

¹³⁰ Hasil Wawancara dengan AB, Santri Dayah Babussa'dah Aceh Selatan, Pada Hari Kamis, 14 Agustus 2025.

¹³¹ Hasil Wawancara dengan AB, Santri Dayah Babussa'dah Aceh Selatan, Pada Hari Kamis, 14 Agustus 2025.

berjumpa, mendoakan guru, serta menerima dengan lapang dada setiap nasihat maupun teguran.

5. Tidak menemui gurunya diluar majelis umum kecuali dengan meminta izin. Hasil wawancara dengan GW santri dayah Babussa'dah Aceh Selatan "santri didayah ini tidak sembarangan mendatangi guru di luar waktu pengajian atau majelis, kecuali jika ada keperluan mendesak seperti ada tamu dari teungku tersebut".¹³²
6. Hendak nya duduk didepan guru dengan sopan sebagaimana anak-anak duduk didepan pengajar al-Qur'an. Terlihat dari cara duduk santri dibalai pengajian dengan posisi sopan, merapatkan kaki, menundukkan pandangan, dan berusaha tidak bersandar secara berlebihan.
7. Memperhatikan pelajaran guru meskipun ia sudah pernah mempelajari sebelumnya. Santri GW kami tetap memperhatikan penjelasan guru meskipun sebagian dari kami telah mempelajari materi tersebut sebelumnya, baik di madrasah, di rumah, maupun di dayah lain.¹³³
8. Tidak mendahului guru dalam menjelaskan masalah atau menjawab pertanyaan darinya atau dari selainnya kecuali diperkenankan terlebih dahulu oleh guru. Santri dayah tersebut menunggu terlebih dahulu izin atau penunjukan dari guru sebelum memberikan jawaban.
9. Menyerahkan sesuatu kepadanya, maka dia menerimanya dengan tangan kanan. Jika dia memberi guru sesuatu maka dia memberinya dengan tangan kanan. Pengamalan akhlak ini terlihat ketika menyerahkan kitab, buku catatan, atau benda lainnya, santri senantiasa menggunakan tangan kanan.

Berdasarkan penelitian, dari 13 adab murid terhadap gurunya yang seharusnya diamalkan berdasarkan kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, peneliti hanya menemukan 9 adab yang terlihat secara nyata dalam praktik sehari-hari dikelas. Sementara 4 adab lainnya tidak ditemukan secara

¹³² Hasil Wawancara dengan GW, Santri Dayah Babussa'dah Aceh Selatan, Pada Hari Kamis, 14 Agustus 2025.

¹³³ Hasil Wawancara dengan GW, Santri Dayah Babussa'dah Aceh Selatan, Pada Hari Kamis, 14 Agustus 2025.

konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar adab murid terhadap guru sudah diamalkan.

Pada *fashal* terakhir mengenai pembahasan adab murid dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* yaitu adab murid dalam proses belajarnya. Adapun nilai-nilai adab murid dalam proses belajarnya yang diamalkan oleh santri dayah Babussa'dah Aceh Selatan antara lain:

1. Memulai dengan kitab Allah yang mulia, menghafalnya dengan baik, berusaha menguasai tafsirnya dan ilmu-ilmu yang berkenaan dengannya sebelum mempelajari hal-hal lain. Hal ini terlihat disaat teungku kerap memberikan penekanan mengenai pentingnya memahami tafsir ayat, sehingga santri tidak hanya sekedar hafal, tetapi juga mengerti makna kandungan Al-Qur'an.
2. Memperbaiki apa yang dibacanya sebelum menghafalnya secara akurat. Adab ini terlihat adanya pembiasaan bagi santri untuk memperbaiki bacaan sebelum menghafalnya. Misalnya, ketika santri membaca Al-Qur'an atau kitab kuning, mereka diarahkan untuk membacanya di hadapan teungku dengan seksama terlebih dahulu.
3. Jika hadir di majelis guru hendaknya mengucapkan salam kepada hadirin dengan suara yang terdengar oleh mereka semuanya. Terlihat dari para santri yang hadir ke dalam majelis ilmu memiliki kebiasaan memberi salam sebelum duduk di halaqah dan mencium tangan teungku jika teungku duluan duduk di halaqah.
4. Berlaku sopan dengan orang-orang yang hadir di majelis guru, karena hal itu termasuk sikap sopan kepada guru. Santri menjaga adab bukan hanya kepada guru, tetapi juga kepada sesama yang hadir di majelis ilmu. Hal ini terlihat saat halaqah berlangsung, santri duduk dengan rapi, tidak bersuara keras, dan berusaha tidak mengganggu konsentrasi orang lain.
5. Tidak malu bertanya tentang apa yang tidak dipahami dan berusaha memahami apa yang belum dimengerti dengan sopan. dari pengamatan peneliti santri tampak aktif bertanya kepada teungku ketika menemui kesulitan dalam memahami pelajaran.

6. Memerhatikan giliran, tidak mendahuluinya tanpa kerelaan dari pemilik giliran. Terlihat dari pengamatan bahwa para santri terbiasa mematuhi aturan giliran ketika membaca kitab, menyetorkan hafalan, ataupun mengajukan pertanyaan kepada teungku ataupun sering dinyatakan dengan “biasakan budaya mengantri”.
7. Posisi duduk didepan guru adalah sebagaimana yang telah dijelaskan dalam adab murid didepan guru, menghadirkan kitab yang dia membacanya kepada gurunya. Adab ini merupakan hal yang lumrah pada belajar sistem sorongan karena tidak memakai kursi dibalai pengajian. Hal ini terlihat bahwa para santri memiliki aturan tersendiri mengenai posisi duduk ketika berhadapan dengan guru. Santri duduk dengan rapi, biasanya dalam posisi bersila atau duduk sopan, menghadap langsung kepada teungku.
8. Jika gilirannya telah tiba, hendaknya meminta izin kepada guru untuk memulai membaca pelajaran, terlihat dari santri ketika mendapat giliran dalam hal membaca kitab di hadapan teungku selalu mendahului dengan meminta izin terlebih dahulu. Santri membuka kitab, dengan menundukkan kepala sebentar, lalu berkata dengan sopan, “*izin teungku ,saya membacanya*” sebelum mulai melafalkan teks.¹³⁴
9. Hendaknya mendorong kawan-kawannya yang lain dalam menuntut ilmu, menunjukkan mereka jalan-jalan nya, memalingkan mereka hal-hal yang menyibukkan mereka dari ilmu. AB selaku santri dayah Babussa’dah Aceh Selatan menyampaikan “di lingkungan dayah ini santri terbiasa saling mendorong dan memotivasi dalam menuntut ilmu. Seperti, saling mengingatkan teman-teman agar rajin menghadiri pengajian, tidak meninggalkan jadwal belajar, serta memanfaatkan waktu luang untuk membacadan mengulang kitab”.¹³⁵

¹³⁴ Hasil observasi di Dayah Babussa’dah Aceh Selatan pada hari Rabu, 13 Agustus 2025.

¹³⁵ Hasil Wawancara dengan AB, Santri Dayah Babussa’dah Aceh Selatan, Pada Hari Kamis, 14 Agustus 2025.

Dari hasil pemaparan diatas dapat diketahui bahwa pengamalan adab santri dayah Babussa'dah Aceh Selatan telah tampak dalam keseharian mereka, dilihat dari mereka yang berusaha duduk sopan dibalai pengajian, tidak berbicara ketika teungku sedang menjelaskan, menunduk kepala saat berpapasan dengan teungku, serta mencium tangan ketika bersalaman. Santri juga terbiasa meminta izin sebelum bertanya, tidak mendahului guru saat berbicara, dan berusaha menjaga adab dalam bertamu ke ruangan teungku maupun sesama teman. Selain itu, kesabaran santri di dayah tersebut juga tercermin dalam kesanggupan mengikuti jadwal belajar yang padat serta kepatuhan terhadap aturan dayah.

4.2.2 Implikasi Pengamalan Nilai-Nilai Adab Terhadap Teungku dan Santri di Dayah Babussa'dah Aceh Selatan

Kitab *Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* merupakan karangan Ibnu Jama'ah yang didalamnya mengandung nilai-nilai tentang pentingnya manusia memiliki akhlak dan kepribadian yang luhur baik itu dari guru ataupun murid.¹³⁶ Ibnu Jama'ah juga menjelaskan bahwa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat setiap individu harus mewujudkan akhlak yang baik dan karakter yang positif dalam hidupnya. Oleh karena itu pendidikan akhlak memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk generasi masa depan yang memiliki kepribadian luhur. Pendidikan akhlak merupakan suatu metode yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai positif, prilaku yang baik, moral sikap yang baik terhadap pendidik dan peserta didik. Pendidikan akhlak dipahami sebagai upaya dalam penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadikan jati diri seseorang, diwujudkan dalam interaksi dengan

¹³⁶ Rianawati, *Guru Pelaksana Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Pontianak: iain Pontianak Press, 2020), hlm. 116.

tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.¹³⁷ Sasaran utama dari pendidikan akhlak adalah untuk membantu para peserta didik dan pendidik agar menjadi individu yang lebih baik, memiliki integritas, bertanggung jawab dalam lingkungan sosial mereka.¹³⁸

Sementara itu, tujuan dari kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* adalah untuk mengarahkan peserta didik dan pendidik agar menyadari bahwa betapa pentingnya memiliki dan mengamalkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan dilembaga pendidikan terutama dilembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu pengamalan nilai-nilai adab yang bersumber dari kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap keberlangsungan proses pendidikan di Dayah Babussa'dah Aceh Selatan nilai-nilai adab bukan hanya menjadi pedoman normatif, tetapi juga diwujudkan dalam sikap, perilaku serta budaya keseharian yang membentuk akhlak yang baik bagi teungku maupun santri, implikasi ini dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Implikasi nilai-nilai adab terhadap teungku Dayah Babussa'dah Aceh Selatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Teungku BW beliau menyatakan bahwa implikasi dari mengamalkan nilai-nilai adab yang terkandung dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* adalah “teungku menjadi teladan nyata bagi santri dalam sikap sopan santun, kelembutan, objektif, dan kesabaran. Dengan menjaga adab di dalam majelis ilmu, otomatis teungku tidak hanya mengajarkan ilmu akan tetapi juga memperlihatkan akhlak-akhlak Islami yang hidup dan seharusnya

¹³⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 20

¹³⁸ Wahyuddin *Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Islam*, (Gowa: Alauddin University Press, 2020), hlm. 52.

dimiliki oleh seorang pendidik dan hal tersebut akan diikuti oleh santri”¹³⁹.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa implikasi dari mengamalkan nilai-nilai adab yang terkandung dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* terhadap teungku yaitu sebagai sikap keteladanan moral yang nyata bagi santri.

Senada dengan pernyataan diatas Tungku MR, juga menjelaskan bahwa implikasi pengamalan dari nilai-nilai adab yang terdapat dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* terhadap teungku yaitu “teungku yang mengamalkan nilai-nilai adab akan mempunyai kewibawaan dimata santri, santri akan merasa segan sekaligus hormat terhadap teungkunya. Sehingga akan terciptanya ikatan emosional yang kuat terhadap teungku dan santri. Hal ini akan memudahkan penyampaian ilmu dan mencegah terjadinya gesekan antara guru dan murid”¹⁴⁰.

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa implikasi dari mengamalkan nilai-nilai adab yang terkandung dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* terhadap teungku adalah teungku akan mempunyai derajat dan kewibawan dimata santri.

Hasil wawancara dengan Teungku TA. Menyatakan bahwa dampak dari pengamalan nilai-nilai adab yang terdapat dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* terhadap teungku yaitu mengajarkan para teungku untuk selalu memperbaiki niat dan keikhlasan, yakni mengajar hanya karena Allah dan menyampaikan syaria'at yang telah dibawa oleh Rasul-Nya. Hal ini menjadikan proses belajar mengajar bukan hanya sekedar trnasfer ilmu, melaikan bentuk ibadah dan keberkahan.¹⁴¹

¹³⁹ Hasil Wawancara dengan Tgk. BW. Dayah Babussa'dah Aceh Selatan, Pada Hari Jumat, 14 Agustus 2025.

¹⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Tgk. MR. Dayah Babussa'dah Aceh Selatan, Pada Hari Jumat, 14 Agustus 2025.

¹⁴¹ Hasil Wawancara dengan Tgk. TA. Dayah Babussa'dah Aceh Selatan, Pada Hari Senin, 11 Agustus 2025.

Teungku ZF juga menjelaskan bahwa implikasi dari mengamal dan mempraktikkan nilai-nilai adab yang terkandung dalam *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* adalah munculnya sikap kehati-hatian dalam menyiarkan ilmu. Seorang teungku tidak akan tergesa-gesa dalam menyapaikan ilmu dan tidak mendahului kemampuannya, serta tidak malu mengakui jika belum mengetahui suatu ilmu. Sikap seperti ini akan menumbuhkan profesional dan kejujuran akademik yang akan menjadi contoh bagi santri.¹⁴²

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa implikasi pengamalan nilai-nilai adab terhadap teungku di dayah Babussa'dah Aceh Selatan. Bagi teungku nilai-nilai adab akan memperkuat niat dan keihlasan dalam mengajar, mengatakan kewibawaan yang nyata, dan menjadikan mereka sebagai keteladanan yang nyata.

2. Implikasi nilai-nilai adab terhadap santri Dayah Babussa'dah Aceh Selatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Santri AB. menyatakan bahwa implikasi dari mengamalkan nilai-nilai adab yang terkandung dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* yaitu “dengan membiasakan duduk sopan, tidak menyanggah guru, serta meminta izin dalam setiap interaksi hal tersebut akan membentuk pribadi yang disiplin dan penuh penghormatan terhadap ilmu dan ahlinya ilmu”.¹⁴³

Wawancara dengan Santri GM. mengatakan “bahwa santri-santri yang diajarkan oleh teungku untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, bahkan terhadap materi yang sudah dipelajari, akan tumbuh menjadi pribadi yang menghargai dan memuliakan ilmu”. Sikap demikian akan melatih santri terhadap kesungguhan dan kesabaran dalam belajar sehingga santri akan kecintaan terhadap ilmu.

¹⁴² Hasil Wawancara dengan Tgk. ZF Dayah Babussa'dah Aceh Selatan, Pada Hari Jum'at, 15 Agustus 2025.

¹⁴³ Hasil Wawancara dengan AB, Santri Dayah Babussa'dah Aceh Selatan, Pada Hari Kamis, 14 Agustus 2025.

Santri tersebut juga mengatakan “melalui nilai-nilai adab yang terkandung dalam *Tadzkirot Al-Sami’ Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim*, seorang santri akan memahami bahwa menuntut ilmu bukan sekedar aktivitas intelektual tetapi juga perjalanan spiritual. Kesadaran ini akan membentuk santri menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia”.¹⁴⁴

Senada dengan dua penjelasan diatas tentang implikasi pengamalan nilai-nilai adab terkandung dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami’ Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim* terhadap santri di dayah Babussa’dah Aceh Selatan, santri Mf memberi penjelasan “bahwa seorang santri yang terbiasa dengan nilai-nilai adab yang di praktikkan di lembaga pendidikan akan lebih siap terjun ke masyarakat dengan membawa akhlak mulia, santri tidak hanya berperaan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur moral yang dipercaya masyarakat dan siap menjadi teladan di masyarakat”.¹⁴⁵

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa implikasi dari pengamalan nilai-nilai adab terhadap santri di dayah Babussa’dah Aceh Selatan, bagi santri nilai-nilai tersebut akan membentuk pribadi yang disiplin dan penuh penghormatan terhadap ilmu dan ahlinya ilmu, kecintaan terhadap ilmu, kesadaran spiritual dan moral, dan kesiapan menjadi teladan dimasyarakat.

¹⁴⁴ Hasil Wawancara dengan GM, Santri Dayah Babussa’dah Aceh Selatan, Pada Hari Kamis, 14 Agustus 2025.

¹⁴⁵ Hasil Wawancara dengan MF, Santri Dayah Babussa’dah Aceh Selatan, Pada Hari Kamis, 14 Agustus 2025.

BAB V PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian data, temuan penelitian, serta pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini menunjukkan:

1.1.1 Pengamalan adab Teungku dan Santri Berbasis kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* di Dayah Babussa'dah Aceh Selatan

a. Teungku

Pengamalan adab teungku berbasis kitab *Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* dari keseluruhan 38 adab guru yang seharusnya diamalkan, hanya 20 adab yang ditemukan dalam praktik lingkungan dayah. Pengamalan adab teungku dilapangan menunjukkan kesesuaian dengan adab-adab yang dicantumkan dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*. Diantaranya, dewan teungku telah menekankan keikhlasan, objektivitas, kerendahan hati, kesantunan dalam suara, keramahan terhadap tamu, kedisiplinan dalam menutup pelajaran dengan do'a, dan ucapan penyerahan ilmu, mendahulukan membaca bagian mulia sebelum mengajar, bersifat rendah hati (*tawadhu'*) terhadap murid, serta memperingatkan murid yang melakukan tindakan berlebihan dalam proses belajar mengajar. Teungku dayah Babussa'dah Aceh Selatan tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai figur teladan yang menginternalisasikan adab melalui sikap, tutur kata dan prilaku.

b. Santri

Pengamalan adab santri berbasis kitab *Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* dari keseluruhan 36 adab murid yang seharusnya diamalkan secara konsisten, peneliti hanya menemukan 21 adab yang diamalkan dan dipraktikkan secara nyata oleh santri dayah

babussa'dah Aceh Selatan, diantaranya, niat ihklas, *tawadhu'*, menjaga lisan, menghormati guru, sabar dalam menuntut ilmu, tidak menunda-nunda dan menyegerakan waktu belajar, mengatur pergaulan, tidak menemui gurunya diluar majelis umum, duduk didepan guru dengan sopan, tidak mendahului guru dalam menjelaskan, serta mengetahui hak-hak teungku dan tidak melupakan jasa teungkunya. Meskipun tidak seluruh adab yang dirinci dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim* diamalkan secara menyeluruh dalam praktik keseharian, namun adab-adab utama yang bersifat esensial telah menjadi budaya dan kebiasaan yang mengakar dilingkungan dayah Babussa'dah Aceh Selatan .

1.1.2 Implikasi Pengamalan Nilai-Nilai Adab Terhadap Teungku dayah Babussa'dah Aceh Selatan.

Pengamalan nilai-nilai adab yang terkandung dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* Dayah Babussa'dah membawa dampak positif yang signifikan di lingkungan dayah Babussa'dah Aceh Selatan. Bagi teungku nilai-nilai adab tersebut memperkuat niat dan keikhlasan dalam mengajar, meningkatkan kewibawaan, dan menjadikan mereka sebagai keteladanan yang nyata terhadap santri. Bagi santri nilai-nilai adab yang terkandung dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* membentuk pribadi yang disiplin dan penuh penghormatan terhadap ilmu dan ahlinya ilmu, kecintaan terhadap ilmu, kesadaran spiritual dan moral, dan kesiapan menjadi teladan dimasyarakat.

1.2 Saran

Berdasarkan kajian teori serta temuan penelitian mengenai Pengamalan Adab Teungku dan Santri Berbasis kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* di Dayah Babussa'dah Aceh Selatan peneliti merasa perlu menyampaikan sejumlah saran kepada pihak-pihak terkait. Saran ini diharapkan dapat

menjadi bahan masukan yang konstruktif sehingga Proses pengamalan Adab Teungku dan Santri Berbasis kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* dapat terlaksana secara optimal dan berkesinambungan.

- 1.2.1 Bagi para teungku diharapkan agar terus mengamalkan dan mempraktikkan adab-adab yang terkandung dalam kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* karna itu merupakan bagian terlaksananya kurikulum dayah, khususnya dalam aspek keteladanan, kesabaran, serta keikhlasan dalam mengajar.
- 1.2.2 Bagi santri diharapkan semakin konsisten dalam menjaga nilai-nilai adab yang dianjurkan, seperti menghormati guru, menjaga kesungguhan dalam menuntut ilmu, serta menanamkan rasa syukur atas ilmu yang diperoleh.
- 1.2.3 Bagi lembaga pendidikan diharapkan dapat lebih memperkuat program penanaman nilai-nilai adab secara terstruktur misalnya melalui kajian rutin kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* agar nilai-nilai tersebut semakin menyatu terhadap santri dan teungku.
- 1.2.4 Selanjutnya bagi pembaca penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat berbagai kekurangan yang memerlukan koreksi dan penyempurnaan. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar, mengingat manusia tidak terlepas dari yang namanya kesalahan dan kelalaian. Oleh karena itu, penulis berharap agar penelitian di masa mendatang dapat memberikan pelengkap serta penyempurnaan terhadap hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Abd. Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Relegius*, Yogyakarta: Lkis, 2010.
- Abidin Ibn Rusn, *Pendidikan Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ast, Sunan Abu Dawud), Darul al-Fikri-Beirut:2011.
- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum ad- Din*, Khairo Dar al-Hadist, 2004, Jilid 1.
- Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ade Rahma Triani, et al. Konsep Adab Dalam menuntut Ilmu Pada Surah Al-Mujadalah Ayat 11 (Studi Kompertif Tafsir Ulama Nusantara), *Al-Anshar: Jurnal Pendidikan*, 2024, Vol 1. No 1.
- Ahmad bin, Amru Al-Bazzar, Musnad Al-Bazzar, Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam al-Madinah al-Munawarah, 2009.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Amin Hoedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Ahmad Fairuz, *Akhlak Guru Dan Murid Menurut Ibnu Jama'ah dan KH Asy 'Ari*, Thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
- Ahmad Naufal, et al. Etiket Guru dalam Proses Pembelajaran menurut Perspektif Islam: Tela'ah Al Qur'an Surah Al Baqarah Ayat 44. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2025.Vol 2. No.2
- Ahmad Samir al-Muhammad Al-'Amush, Op, Cit.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

- Agung Widhi Kurniawan dan Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016.
- Agus Miswanto, *Seri Studi Islam Agama, Keyakinan dan Etika*, Manggelang: P3SI UMM, 2012.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Al-Ma'ani, "Kamus Bahasa Arab-Indonesia" didapat dari <https://www.almaany.com>: Internet, diakses tanggal 8 Maret 2021.
- Ahmad Syah, "Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Dari Aspek Semantik," *Al-Fikra, Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 1, 2017.
- Asari Hasan, *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*, 2019.
- Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. 1, 2018).
- As-Sayyid Zain bin Sumaith, *al-Manhaj as-Sawi*, Jakarta: Dar al-'ilm wa ad Da'wah, 2017.
- Asmaran, *Pengantar Study Akhlak*, Jakarta: Rajawali, 2000.
- Asari Hasan, *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*, 2019.
- Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim bahasa Abdul Kadir al-Jufri*, cet. 1 Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, Kairo: Ad Dar Al Alamiyah, 2018.
- Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*.
- Beau Abar and Eric Loken. "Self-Regulated Learning and Self-Directed Study in a Pre-College Sample." *Learning and Individual Differences* 20. no. 1h (2010): 25–29. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2009.09.002>

- Dalmeri, *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter*, Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*, Jurnal Al-Ulum Vol. 14 Nomor 1, Juni 2014.
- Dewan Ulama Al-Azhar, *Ajaran Islam tentang Perawatan Anak*, Bandung: Al-Bayan, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Echsanudin, *Etika Guru Menurut Ibnu Jama'ah Dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru*, Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.
- Fran Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*, Surabaya: Alpha, 2006.
- Hanafi, Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam, (Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman, Vol.4 No.1 Januari– Juni 2017).
- Hasan Langgung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 2020.
- Husaini, "Pengamalan Adab Guru dan Murid dalam Kitab Khulq 'Azim di Dayah Darussa'dah Cabang Faradis Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya", *Dayah: Jurnal of Islamic Education* Vol. 1, No 1, Januari 2018.
- Ibnu Sahnun, *Adab al-Mua'allimin*, Tunisia:1972.
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Mesir: Alifa li an-Nasyr wa at-Tawzi', 2011).
- Ibnu Jama'ah al-Kinani, *Tadzkiratu as-Saami' wa al-Mutakallim*, Mesir: Maktabah as-Syafi'iyah, 2022.
- Ibnu Jama'ah, *Kasyf al-ma'ani fi al-Mutasyabih min al-Matsani*, Mesir: Dar alWafaa,1990.

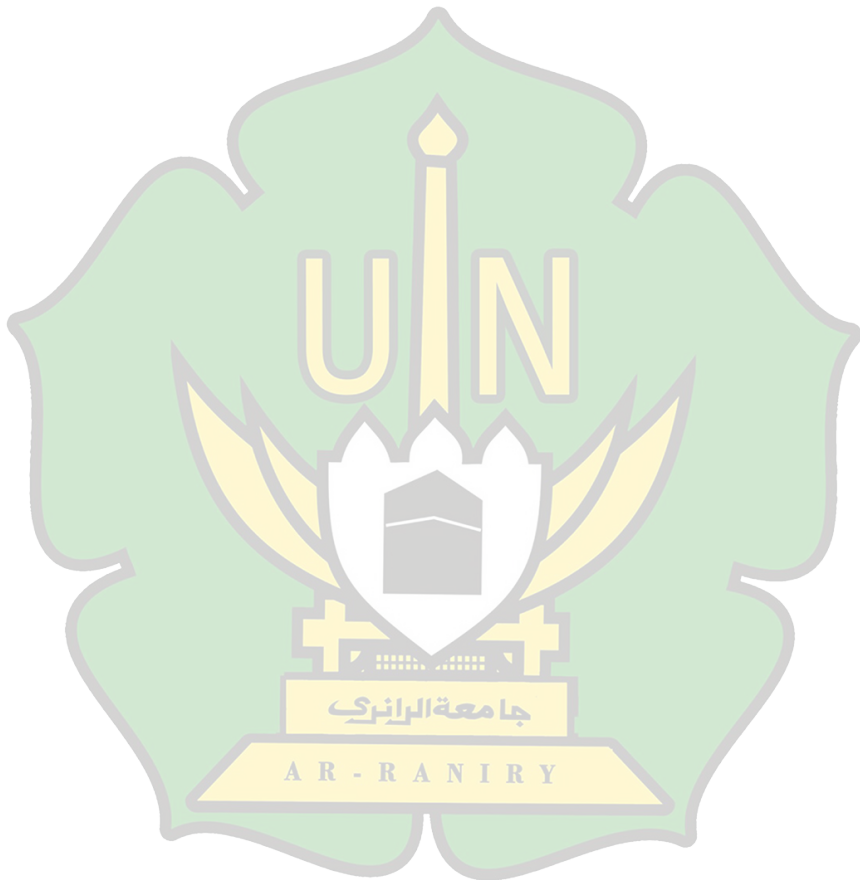
- Ibn Jama'ah, *Tadzkirah as-Sami' wal Mutakallim*, Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah.
- Ibn Jama'ah, *Tadzkirah as-Sami' wal Mutakallim*, Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah.
- Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din, Jilid III*, Kairo: Dar El-Hadist, 2004.
- Imam An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*, (Solo: Insan Kamil, 2017).
- Ismail Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*.
- Jurnal Ilmu Islam, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah" Telaah kitab Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim" no. 1, 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2005.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Departemen Pendidikan Nasional*, cet. 3.
- KiHajar Dewantara, *Pendidikan Bagian Pertama*, Yogyakarta: MLTM, 1961.
- Kihajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Taman Siswa, 1996.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2013.
- Kementrian Pendidikan Nasional; *Ditjen Mandikdasmen Direktoratpembinaan Santri, Pendidikan Karakter di Santri*, Surabaya; 2010.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya Solo: Abyan*, 2016.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa", didapat dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>: Internet, diakses tanggal 8 Maret 2021.
- Laode Syamri, *Definisi Konsep Menurut Para Ahli*, 2015 (<http://laodesyamri.net>).
- Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Bernard Totel al-Yassu'i, *Al-Munjid*, Beirut: Dar al Masyriq, 2008.

- Lexy J moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014.
- Maya, *Adab Guru Dan Murid*, Disertasi di Program Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, 2015.
- M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, Jakarta: CV Sientarama, 1988.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Muhammad al-Afriqi al-Mashri, *Lisan al-‘Arab*, Beirut: Dar Shadir, tt., Jilid 1.
- Miles, Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Muhammad Yazid Al Busthomi, *Konsep Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Dalam Kitab Tadzkirat Al-Sami’ Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim*, Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Quran*, Jakarta: Amzah, cet. 1, 2007.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhamad Amin, dkk, *Dasar-dasar pendidikan Agama Islam*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1996.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhammad Nuqib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1990.
- Nurkhalis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* Jakarta: Paramadina, 2008.
- Nafiur Rofiq, *Potret Kebijakn Pendidikan Diniyah*, Yogyakarta: Absolute Media, 2011.

- Omar M. at-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj: Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, tth.
- Presiden Republik Indonesia, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No. 74, Tahun 2008.
- Purnamansyah, Konsep Pemikiran Doni Koesoema Albertus Tentang Pendidikan Karakter Ditinjau Dari Pandangan Pendidikan Islam, *Jurnal Studi Pendidikan Islam AlFurqan*, Vol. XI, No.2, edisi September 2022-Februari 2023.
- Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Dayah, 2018.
- Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami*, Jakarta: Citra Serumpun Padi, 19967.
- Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif al-Mawardi dan al-Gazali*, Banjarmasin: Antasari Press, 2008.
- Rianawati, *Guru Pelaksana Pendidikan Karakter di Sekolah*, Pontianak: iain Pontianak Press, 2020.
- Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Septiana, Siti Anisyah. "Kerendahan Hati Dalam Menuntut Ilmu Analisis Qs Al-Kahfi Ayat 66." *Journal Islamic Pedagogia* 1.1. 2021.
- Siti Anisyah Septiana, “Kerendahan Hati Dalam Menuntut Ilmu Analisis Qs Al-Kahfi Ayat 66”. *Journal Islamic: Pedagogia*, Vol 1. No 1, 2021.
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Saeful Anwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010.
- Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014. Miles, Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, Jakarta: CV Sientarama, 1988.
- Tajuddin as-Subki, *Thabaqat as-Syafi'iyah al-Kubra*, Mesir: Dar Ihya alKutub al-'Arabiyyah, Jilid 8.
- Thariq Aziz Jayana, *Adab dan Do'a Sehari-Hari untuk Muslim Sejati*, Jakarta: P Telex Media Komputindo, 2018.
- Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Toha Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan", dalam *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, no. 2, vol. 6.
- Totok Jumantoro dan Samsul Munawir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Wonosobo: Amzah, 2005.
- Undang Undang Republik Indonesia, No. 14, Tahun 2005.
- Undang Undang Republik Indonesia, No. 14, Tahun 2005.
- Wahyuddin, *Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Islam*, Gowa: Alauddin University Press.
- Wahyuddin *Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Islam*, Gowa: Alauddin University Press, 2020.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: CV. Syakir Media Press, 2022.
- Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Asep Kurniawan, Metodologi Penelitian pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. 1, 2018.

Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah, Jakarta:
Remaja Rosdakarya, 1995.



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 785/Un.08/Ps/09/2025

Tentang:
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :**
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
 2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat :**
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
 5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
 6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan :**
1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Genap Tahun Akademik 2024/2025 pada hari Rabu tanggal 30 April 2025.
 2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Kamis Tanggal 25 September 2025.
 3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti judul tesis.
- MEMUTUSKAN:**
- Menetapkan Kesatu :**
- Menunjuk:
1. Prof. Dr. Syabuddin Gade, M. Ag
 2. Dr. Hazrullah, M. Pd
- Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:
- N a m a** : Mia Audina
NIM : 231003017
Pródi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengamalan Adab Teungku dan Santri Berbasis Kitab *Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* di Dayah Babussa'dah Aceh Selatan
- Kedua :** Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga :** Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat :** Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2027 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- Keenam :** Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. 379/Un.08/Ps/05/2025 dinyatakan tidak berlaku lagi.

Ditetapkan di Banda Aceh
pada tanggal 26 September 2025

Direktur

Eka Srimulyani



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY Banda Aceh
PASCASARJANA

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-1611/Un.08/Ps.1/PP.00.09/08/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

DAYAH BABUSSA'DAH ACEH SELATAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 231003017

Nama : MIA AUDINA

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : JALAN RAYA TEPING GAJAH-PAYA ATEUK DUSUN PADANG PAYA
ATEUK

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Tesis dengan judul *PENGAMALAN AKHLAK TEUNGKU DAN SANTRI BERBASIS KITAB TADZKIRAT AL-SAMI' WA AL-MUTAKALLIM FI ADAB AL-'ALIM WA AL- MUTA'ALLIM DI DAYAH BABUSSA'DAH ACEH SELATAN*

Banda Aceh, 06 Agustus 2025

An. Direktur

Wakil Direktur



Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.

NIP. 197804302001121002

Berlaku sampai : 28 Februari 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



يُؤَسَّسَةُ مَدِينَةُ الدِّينِيَّةِ بِرَبِّهِ السَّعَادَةُ
YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
DAYAH MADINATUD DINIYAH BABUSSA'ADAH

ALAMAT: GAMPONG TEUPIN GAJAH KEM. RASIAN KEC. PASIE RAJA KAB. ACEH SELATAN PROV. ACEH Kode. Pos 23755

Nomor : 051/SK.03/MDB/VIII/2025
Sifat : Biasa
Perihal : **Keterangan Telah Mengadakan Penelitian Ilmiah**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Nomor :B-1611/Un.08/Ps.1/PP.00.09/08/2025 Perihal Permohonan Izin Penelitian Ilmiah, Pimpinan Pesantren/Dayah Madinatud Diniyah Babussa'adah Teupin Gajah dengan ini kami menerangkan bahwa:

Nama : MIA AUDINA
NIM : 231003017
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan penelitian pada Pesantren/ Dayah Madinatud Diniyah Babussa'adah Teupin Gajah dalam rangka Penelitian Ilmiah untuk keperluan Penulisan Tesis, dengan judul "**Pengamalan Akhlak Teungku Dan Santri Berbasis Kitab Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al- Muta'allim Di Dayah Madinatud Diniyah Babussa'adah Aceh Selatan**"

Demikian surat ini kami perbuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Wallahu Muwaffiq Ila Aqwamith Thariq.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Teupin Gajah, 16 Agustus 2025
Dayah Madinatud Diniyah Babussa'adah

AR - RAN



Teq. H. Erii Safriza Al Yusufiy, Lc
Pimpinan

LEMBAR OBSERVASI

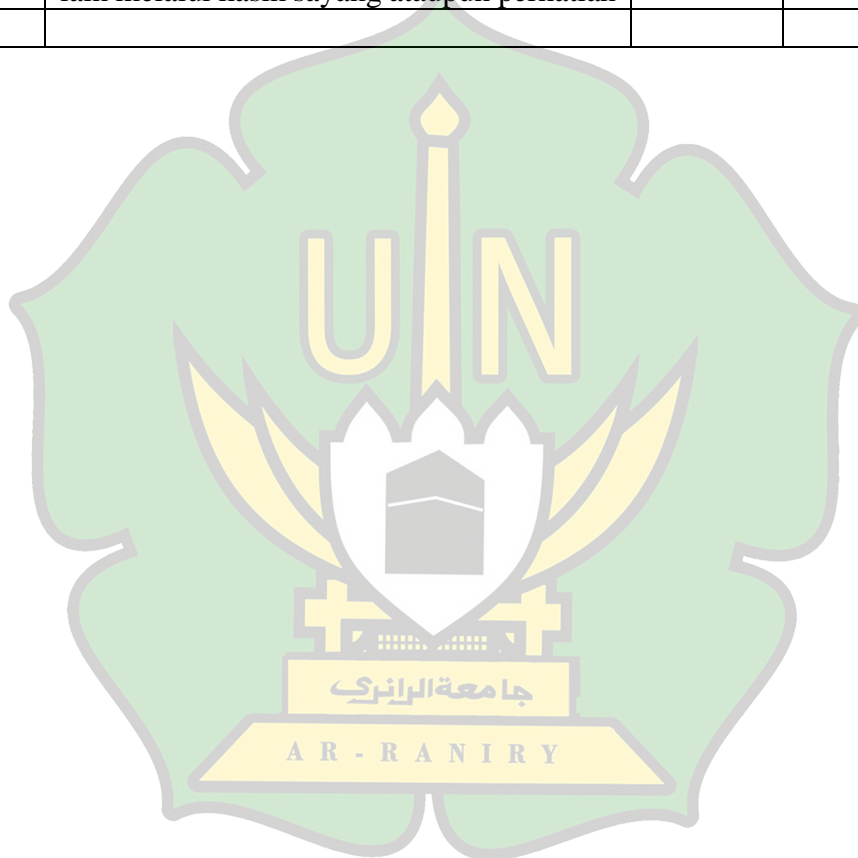
Lokasi Observasi : Dayah Madinatud Diniyah Babussa'dah
Babussa'dah Aceh Selatan
Tanggal Observasi : 11 Agustus 2025
Nama Pengamat : Mia Audina

Pedoman Observasi Adab Teungku Berdasarkan Kitab Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim

No	Aspek Pengamatan	Pilihan Jawaban	
		Ada	tidak
1	Teungku memulai proses pembelajaran dengan membaca basmallah, doa dan mengingatkan niat belajar karena Allah.	√	
2	Teungku memberikan nasihat yang membangun adab santri tidak hanya menstransfer ilmu pengetahuan.	√	
3	Teungku menjadi teladan dalam amal ibadah, seperti shalat berjamaah, dan zikir yang diikuti oleh santri	√	
4	Teungku memposisikan murid sebagaimana ia memposisikan dirinya sendiri, seperti mencintai murid seperti mencintai dirinya sendiri.	√	
5	Teungku menjaga kebersihan dan kesucian pakaian sebagai teladan.	√	
6	Teungku Memotivasi para santri bahwasannya ahli ilmu merupakan pewaris para nabi.	√	
7	Teungku menjaga adabnya baik dari tutur kata, bahasa dan sikap saat berada diluar proses pembelajaran. Misalnya, di masjid, kantin, asrama, dapur umum, dan di kamar mandi umum.	√	

8	Teungku menjaga kehormatan ilmu dan tugas sebagai pengajar sesuai isi kitab.	√	
9	Teungku dayah Babussa'dah Aceh Selatan endahulukan membaca bagian dari al-Qur'an sebelum mengajar pelajaran lain.	√	
10	Posisi duduk teungku dikelas terlihat jelas dipandangan santri.	√	
11	Mendahulukan pelajaran paling penting dan paling mulia	√	
12	Teungku tidak mengangkat suara lebih dari kebutuhan, dan tidak merendahnya sehingga tidak mewujudkan faidah yang sempurna.	√	
13	Teungku Memperingatkan murid yang melakukan tindakan berlebihan dalam proses belajar mengajar.	√	
14	Tengku Memegang sikap objektif dan tidak malu berkata "aku tidak mengetahui" apabila ada pelajaran yang belum dipahami.	√	
15	Teungku menampilkan rasa cinta, bersikap ramah dan berwajah ceria ketika ada orang asing yang datang ke majelisnya agar ia merasa nyaman.	√	
16	Teungku membiasakan menutup pelajaran dengan dengan memaparkan hasil rangkuman pembahasan dan ditutup dengan kalimat wallahu a'lam.	√	
17	Teungku Tidak mengajarkan suatu mata pelajaran apabila sang guru bukan termasuk orang yang ahli dibidang pelajaran tersebut.	√	
18	Teungku saat menyampaikan materi pelajaran dengan mudah dan memahamkan murid dengan lemah lembut.	√	
19	Teungku meminta murid untuk mengulang-ulang pelajaran diwaktu senggang serta memberi pujian dan penguatan kepada murid baik yang berhasil menjawab pertanyaan maupun tidak.	√	

20	Teungku mewujudkan kemaslahatan bagi murid-murid, menyatukan hati mereka, membantu mereka dengan apa yang mudah baginya.	√	
21	Teungku tidak menampakkan kepada murid kecenderungan ataupun pilih kasih kepada sebagian dari mereka atas sebagian yang lain melalui kasih sayang ataupun perhatian	√	



LEMBAR OBSERVASI

Lokasi Observasi : Dayah Madinatud Diniyah Babussa'dah
Aceh Selatan
Tanggal Observasi : 13 Agustus 2025
Nama Pengamat : Mia Audina

Pedoman Observasi Adab Santri Berdasarkan Kitab Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al- Muta'allim

No	Aspek Pengamatan	Pilihan Jawaban	
		Ada	Tidak
1	Santri memberikan rasa hormat saat guru masuk kelas, (berdiri saat guru masuk kelas, memberi salam ataupun diam).	√	
2	Santri mendengarkan dan menyimak penjelasan teungku dengan tenang, tidak memotong pembicaraan, dan tidak bertanya seblum diberi kesempatan untuk bertanya.	√	
3	Santri menunjukkan adab saat bertanya, seperti izin bertanya, dan berbicara dengan sopan.	√	
4	Santri menunjukkan adab dalam berinteraksi dengan sesama temannya (tidak saling membully dan mengejek).	√	
5	Santri menunjukkan sikap tawadhu' (rendah hati) kepada teungku dan tidak menyombongkan diri meski lebih pandai dari pada teungkunya.	√	
6	Santri bersabar atas omelan dan ketegasan guru dalam mendidik.	√	
7	Santri berperilaku jujur dalam mengerjakan segala tugas atau saat diberi amanah oleh teungkunya.	√	
8	Santri menghormati teungku dengan cara bersalaman, atau memberi salam ketika bertemu diluar kelas.	√	

9	Santri membalikkan (merapikan) sandal teungku ketika proses pembelajaran berakhir.	√	
10	Santri memandang teungku dengan mata penghormatan dan meyakini dengan derajat kesempurnaanya.	√	
11	Santri bersabar terhadap sikap tak acuh, omelan dan ketegasan teungku dalam mendidik. atau perlakuan tidak baik darinya dalam mendidik.	√	
12	Santri berterimakasih kepada teungkunya karena telah menunjukkan padanya keutamaan dan meluruskan kekurangan, kemalasan yang dialaminya.	√	
13	Santri tidak menemui gurunya diluar majelis umum kecuali dengan meminta izin.	√	
14	Santri duduk didepan guru dengan sopan sebagaimana anak-anak duduk didepan pengajar al-Qur'an.	√	
15	Santri membaguskan pembicaraan kepada guru sebisa mungkin, tidak berkata kepada guru, "mengapa", tidak pula berkata "kami tidak bisa menerima.	√	
16	Santri tidak mendahului teungku dalam menjelaskan masalah atau menjawab pertanyaan darinya atau dari selainnya kecuali diperkenankan terlebih dahulu oleh guru.	√	
17	Santri tidak malu bertanya tentang apa yang tidak dipahami dan berusaha memahami apa yang belum dimengerti dengan sopan.	√	
18	Santri memerhatikan giliran bertanya, tidak mendahuluinya tanpa kerelaan dari pemilik giliran.	√	
19	Jika gilirannya telah tiba, sebelumnya santri meminta izin kepada guru untuk memulai membaca pelajaran yang diperintahkan oleh teungku.	√	

LEMBAR WAWANCARA

Identitas Narasumber

Nama : Tgk. Barmawi
Lokasi Wawancara : Dayah Madinatud Diniyah Babussa'dah
Aceh Selatan
Hari/ Tanggal : 14 Agustus 2025
Nama Pewawancara : Mia Audina

1. Menurut teungku apa saja adab utama seorang guru dalam mengajar, dan saat dalam hubungan dengan para muridnya?
2. Apakah semua teungku didayah ini mengamalkan adab-adab seorang guru yang terkandung dalam kitab Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim?
3. Sejauhmana teungku mengamalkan nilai-nilai adab yang terkandung dalam kitab Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim didayah babussa'dah ini?
4. Bagaimana implikasi dari pengamalan nilai-nilai adab yang terkandung dalam kitab Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim terhadap teungku-teungku didayah babussa'dah ini.
5. Apa saja bentuk adab-adab guru saat mengajar dan saat berhubungan dengan para murid yang teungku amal dan praktikkan di dayah ini?
6. Nilai-nilai adab apa saja yang menurut teungku paling penting diamalkan oleh guru dalam mendidik para santri?
7. Apakah semua teungku-teungku di dayah ini sebelum mengajar melaksanakan bersuci (berwudhu') terlebih dahulu?
8. Apakah teungku saat keluar dari rumah untuk mengajar membaca do'a terlebih dahulu?
9. Apakah teungku tidak malu berkata "aku tidak mengetahui" apabila ada santri yang bertanya dan pelajaran tersebut belum teungku pahami?
10. Apakah teungku-didayah ini mencintai murid sebagaimana mencintai dirinya sendiri?
11. Apakah ada adab seorang guru dalam kitab tersebut yang kira-kira sulit untuk diamalkan dan dipraktikkan dalam lingkungan dayah?

12. Bagaimana cara teungku menerapkan adab guru dalam mengajar berdasarkan kitab Kitab Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim saat dikelas?
13. Bagaimana pengaruh pengamalan adab berdasarkan Kitab Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim terhadap keseharian teungku?
14. Apakah semua akhlak guru saat mengajar dan saat berhubungan dengan murid berdasarkan kitab Kitab Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim teungku amalkan dan terapkan didayah ini?



LEMBAR WAWANCARA

Identitas Narasumber

Nama : Tgk. Zulfikar
Lokasi Wawancara : Dayah Madinatud Diniyah Babussa'dah
Aceh Selatan
Hari/ Tanggal : 14 Agustus 2025
Nama Pewawancara : Mia Audina

1. Menurut teungku apa saja adab utama seorang guru dalam mengajar, dan saat dalam hubungan dengan para muridnya?
2. Apakah semua teungku didayah ini mengamalkan nilai-nilai adab yang terkandung dalam kitab Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim?
3. Sejauhmana teungku mengamalkan nilai-nilai adab yang terkandung dalam kitab Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim didayah babussa'dah ini?
4. Bagaimana implikasi dari pengamalan nilai-nilai adab yang terkandung dalam kitab Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim terhadap teungku-teungku didayah babussa'dah ini.
5. Apa saja bentuk adab-adab guru saat mengajar dan saat berhubungan dengan para murid yang teungku amal dan praktikkan di dayah ini?
6. Nilai-nilai apa saja yang menurut teungku paling penting diamalkan oleh guru dalam mendidik para santri?
7. Apakah semua teungku-teungku di dayah ini sebelum mengajar melaksanakan bersuci (berwudhu') terlebih dahulu?
8. Apakah teungku saat keluar dari rumah untuk mengajar membaca do'a terlebih dahulu?
9. Apakah teungku tidak malu berkata "aku tidak mengetahui" apabila ada santri yang bertanya dan pelajaran tersebut belum teungku pahami?
10. Apakah teungku-didayah ini mencintai murid sebagaimana mencintai dirinya sendiri?
11. Apakah ada adab seorang guru dalam kitab tersebut yang kira-kira sulit untuk diamalkan dan dipraktikkan dalam lingkungan dayah?

12. Apakah teungku merasa selalu berusaha mempraktikkan isi kitab tersebut dalam hubungan sehari-hari dengan santri?
13. Bagaimana cara teungku menerapkan adab guru dalam mengajar berdasarkan kitab Kitab Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim saat dikelas?
14. Bagaimana sikap teungku terhadap santri dalam memberi nasihat, bimbingan dan teladan akhlak.
15. Bagaimana pengaruh pengamalan adab berdasarkan Kitab Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim terhadap kewibawaan dan otoritas teungku dihadapan santri.
16. Apakah semua adab guru saat mengajar dan saat berhubungan dengan murid berdasarkan kitab Kitab Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim teungku amalkan dan terapkan di dayah ini?



LEMBAR WAWANCARA

Identitas Narasumber

Nama : Santri Tgk. Gema Wahyudi
Lokasi Wawancara : Dayah Madinatud Diniyah Babussa'dah Aceh Selatan
Hari/ Tanggal : 13 Agustus 2025
Nama Pewawancara : Mia Audina

1. Nilai adab apa yang menurut anda paling penting diamalkan oleh seorang santri dalam menuntut ilmu?
2. Menurut anda, apa saja bentuk pengamalan adab murid dalam proses belajarnya dan adab murid terhadap gurunya berdasarkan Kitab Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim yang anda amal dan praktikkan di dayah ini?
3. Sejauhmana anda mempraktikkan adab terhadap teungku, misalnya dalam hal berbicara atau duduk dihadapan guru?
4. Apakah anda konsisten dalam menjaga adab terhadap guru saat proses pembelajaran dan terhadap sesama teman belajar?
5. Bagaimana dampak/ implikasi dari nilai-nilai adab yang anda amalkan terhadap kepribadian dan keseharian anda di Dayah Madinatud Diniyah Babussa'dah ini dan apa yang anda rasakan setelah anda memprkatikkan adab-adab tersebut?
6. Bagaimana dampak pengamalan adab murid berdasarkan Kitab Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim terhadap kedisiplinan dan semangat belajar anda?
7. Bagaimana menurut anda implikasi dari nilai-nilai adab yang sudah anda amalkan dan anda praktikkan setelah keluar dari dayah misalnya, dalam masyarakat?
8. Apakah pengamalan adab-adab murid berdasarkan kitab Kitab Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim berpengaruh terhadap keharmonisan hubungan didayah?
9. Bagaimana pengamalan adab tersebut berimplikasi pada kualitas interaksi antara guru dan santri dalam proses pembelajaran.

10. Menurut anda, bagaimana seorang murid seharusnya beradab kepada guru sebagaimana dijelaskan Kitab Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim?
11. Apakah pernah mengucapkan terimakasih pada saat teungku memberi nasihat ataupun motivasi terhdap anda?



Pengajian Umum kitab Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim dengan Abati Dayah Madinatuddiniyah Babussa'dah Aceh Selatan



Wawancara dengan teungku Dayah Madinatuddiniyah Babussa'dah Tgk. Miftahur Reza dan Tgk. Teguh Anggara



Wawancara dengan Raudhatul Sahrizal santri kelas 3 Dayah Madinatuddiniyah Babussa'dah Aceh Selatan.



Wawancara dengan Abdullah santri kelas 2 Dayah Madinatuddiniyah Babussa'dah Aceh Selatan.



*Proses Pembelajaran Malam Dayah Madinatuddiniyah
Babussa'dah Aceh Selatan.*

